

NBook

Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

Unforgettable Memories

Penulis : Queen Nakey
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Wulan Mardiana
Layout : Mang Dana

Cetakan Pertama, April 2018
ISBN: 978-602-51121-2-6



Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com

- @RDMpublishers

Layanan Customer:

WhatsApp - 08119141242

Scanned by CamScanner

Unforgettable Memories

Cinta itu Mudah, Kita yang Membuat Susah

Penulis: Queen Nakey



Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Scanned by CamScanner

Kata Pengantar

NBook

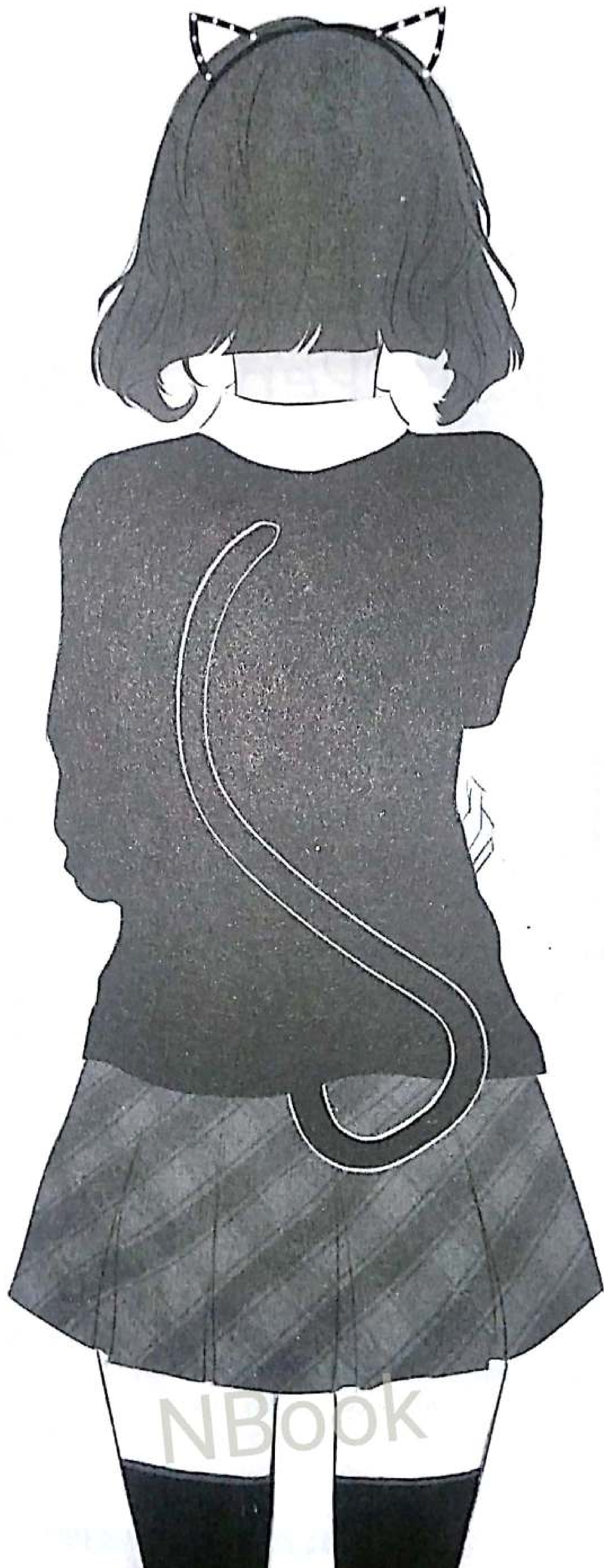
A*lhamdulillah*, setelah menghabiskan waktu yang tidak bisa di bilang singkat, saya bisa menyelesaikan novel *teenfict* kedua saya dan bahkan diberikan kesempatan untuk diterbitkan oleh RDM Publishers.

Terima kasih untuk semua yang terlibat selama proses menulis sampai *Unforgettable Memories* bisa dicetak dan nyampe di tangan para pembaca tercinta. *Da* saya *mah* siapa *atuh*? Tanpa kalian semua, saya *mah* cuma ibarat remah-remah rengginang di toples *kongpian*.

Salam

Queen Nakey

Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner

Daftar Isi

I	Salah Nama—1
II	Pertemuan Kedua—7
III	Hal yang Melelahkan—15
IV	Sesuatu yang Baru—23
V	Rasa Ingin Tahu—31
VI	Mainan Baru—39
VII	Yang Mulai Dekat—47
VIII	Sisi Lainmu—53
IX	Le-vi?—61
X	Hilang—69
XI	Kucing yang Lain—75
XII	Pencarian—83
XIII	Sisi Gelap Jimmy—93
XIV	Permintaan Maaf—99
XV	Cerita Masa Lalu—105
XVI	Debaran yang Lain—115
XVII	Aritmia—123
XVIII	Hal yang Mulai Disadari—131
XIX	Mengingatkan Kenangan Lalu—139
XX	Selarasnya Rasa—147
XXI	Jatuh Cinta—155

NBook

Scanned by CamScanner

XXII Berada di Sampingmu—161
XXIII Alergi—169
XXIV Berusaha Lebih Mengenalimu—175
XXV Menghadapi Rasa Bersalah—183
XXVI Bertepuk Sebelah Tangan?—191
XXVII Semendung Langit—197
XXVIII Kesalahpahaman—203
XXIX Galau —211
XXX Meluruskan Hal Salah —217
XXXI Secercah Harap—225
XXXII Susahnya Bilang Cinta—231
Tentang penulis—241

NBook

Scanned by CamScanner

I

Salah Nama

Seorang cewek tampak mengangkat sebelah alis. Mengerutkan kening, bingung dengan apa yang dia lihat. Gadis itu menghela napas berat, setelah menggoyangkan kepala ke kanan dan kiri sebentar, dia mencibir sambil mengedikkan bahu tidak peduli.

"Kalo lo minta itu mata gue colok, bilang aja," temannya yang duduk di samping kanan mendengus. Kesal pada cewek di depannya yang mulai menyibukkan diri lagi menghapus semua tulisan yang ada di papan tulis. Hari ini memang jadwal piketnya.

Seharusnya piket kelas dikerjakan sehari sebelumnya saat pulang sekolah. Tapi, lantaran kemarin cewek itu tidak masuk, pagi ini dia menggantinya.

Serafin, cewek berambut panjang sebahu itu meletakkan penghapus *whiteboard* di meja guru, dia berbalik dan menghampiri temannya yang bernama Juliet yang kini sedang cemberut.

Scanned by CamScanner

"Lo itu masih pagi hobinya marah-marah. Ada urusan apa lagi, sih, sama si Soni?" tanya Sera. Dia duduk di samping Juliet yang semakin menekuk muka, seraya mendelik.

"Pertama, namanya Sandy. Lo jangan ngubah nama orang sembarangan." Juliet meralat. Sedikit heran pada Sera yang sampai sekarang masih sering salah menyebut nama orang. Bahkan, bukan sekali dua kali Sera lupa nama lengkapnya sendiri. Membuat orang lain hanya bisa mengelus dada karena kebiasaan anehnya selama ini.

"Kedua, lo tahu sendiri gimana sikap tuh orang selama ini. Dia terus-terusan ganggu gue, bikin gue jengkel. Mau tuh orang apa, sih? Kenapa juga tuh anak selalu nyari masalah sama gue? Salah gue ke dia apa coba?"

"Jeni—"

"Nama gue Juliet." Juliet meralat sambil melotot.

"Oke Juliet, gue tadi cuma iseng aja makanya salah panggil." Sera nyengir kuda. Sahabatnya sudah maklum dengan kebiasaan buruk Sera yang semakin lama semakin menjadi. "Mungkin si Tomi itu cari perhatian lo doang. Dia caper, lo ngerti, kan?"

"Namanya Sandy."

"Oke, Sandy." Serafin meringis. Kadang dia jadi sering malu sendiri. Dia bisa mengingat semua pelajaran dengan baik. Dia pun mahir mengingat wajah orang lain yang pernah bertegur sapa dengannya. Hanya saja Sera tidak mengerti, kenapa dia begitu kesulitan mengingat nama orang-orang di sekelilingnya? Kenapa dia bahkan sering salah memanggil nama tiga orang sahabat dekatnya?

Sera bukannya tidak pernah konsultasi pada dokter tentang keterbatasannya. Bahkan hasil pemeriksaan menyatakan bahwa Sera sehat sepenuhnya. Tentang kebiasaan buruknya itu, dokter menganggapnya sebagai kekurangan dalam diri seseorang, karena

Scanned by CamScanner

tidak ada manusia di muka bumi ini yang sempurna.

Sempat Sera berpikir dirinya terserang *alzheimer*. Tapi setelah melakukan pemeriksaan berulang, Sera sama sekali tidak mengidap penyakit yang biasanya diderita para lanjut usia tersebut. Dia masih bisa menempati peringkat lima besar di sekolah. Pun tidak kesulitan dalam memahami pelajaran. Daya ingatnya amat kuat terhadap pelajaran sekolah atau pengetahuan umum.

Hanya sulit mengingat nama. Membuatnya dianggap pikun usia dini oleh teman-temannya.

"Lagian lo, si Sandy aja ditanggepin." Tita menggeleng pelan, menatap punggung sahabatnya yang duduk satu bangku di depannya. Tita dan Karina memang duduk di bangku nomor tiga. "Udahlah... lo gak perlu ampe sesenewen ini nanggepin tuh bocah. Makin lo nanggepin dia, makin dia seneng nyari perkara sama lo."

"Lo ngomong gitu karena bukan lo yang ngerasain." Juliet berbalik, menatap sahabatnya yang maniak ungu, melotot. "Lo gak ngerasain gimana malunya foto dipasang di mading dengan gaya nyungsep di depan gebetan lo sendiri."

Tita terpingkal-pingkal. Karina yang duduk di sampingnya terbahak sambil memukul meja. Sera hanya meringis, tidak mau memperburuk keadaan hati sahabatnya yang paling sadis. Melihat kedua temannya tertawa, Juliet semakin kesal setengah mati. Dia menghentakkan kaki, berdiri, lalu menyeret Sera pergi meninggalkan kelas.

"Lo mau ajak gue ke mana?" Sera bertanya panik. Tidak terima dirinya diseret-seret bak hewan ternak. Juliet tidak mendengarkan, terus menyeret Sera. Menulikan telinga dari segala bentuk protes. Dia hendak membuat perhitungan. Dia akan balas dendam pada pemuda sok keren, yang sejak SMP sudah jadi musuh bebuyutannya.

Berjalan sekitar lima menit, akhirnya mereka sampai di kantin

Scanned by CamScanner

sekolah. Jam menunjukkan pukul enam lebih empat puluh lima. Artinya, mereka hanya punya waktu lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai pagi ini.

Juliet mengedarkan pandangan ke sekeliling, meneliti orang-orang yang berlalu-lalang ramai di dalam kantin. Mendapatkan buruannya tampak sedang menikmati ketoprak di meja paling sudut dengan kedua temannya, Juliet tersenyum bengis. Dan sekali lagi menarik pergelangan Sera tanpa belas kasih.

Yang diseret melontarkan sumpah serapah, merasakan nyeri.

"HEH!" tanpa segan, Juliet yang sudah berdiri di belakang Sandy yang tengah duduk, menoyor kepalanya sekuat tenaga. Membuat kepalanya terdorong maju dengan wajah menghantam piring ketoprak yang masih penuh. "MAKSUD LO APA, HAH?!!"

Juliet cari mati. Tak terlihat takut sama sekali, saat Sandy yang masih syok akibat wajahnya berlumur bumbu kacang, mulai berdiri kemudian berbalik, menatap geram tanpa memedulikan wajahnya yang belepotan.

"Apa, apanya? Harusnya gue yang nanya, maksud lo apa bikin muka ganteng permanen gue jadi ancur kayak gini?!"

"*Cuih*, ganteng permanen dari Hongkong? Maksud lo apa nempel foto nyungsep gue kemarin di mading? Lo bikin gue diketawain manusia seantero sekolah, tahu gak?"

"Gak gue tempel tuh foto juga lo emang jadi objek hinaan satu sekolah. Gak usah lebay deh." Sandy tersenyum menghina, membuat Juliet semakin memelototinya dengan murka. "Kalo udah jelek ya jelek aja, lo gak usah banyak gaya."

"Jangan gak tahu diri, ya." Juliet menggeram.

Di sampingnya, Sera hanya bisa menghela napas pasrah. Pertengkaran Juliet dan Sandy memang hanya bisa dipisahkan para guru. Jika sudah bertengkar, mereka tidak mengenal kata malu.

Scanned by CamScanner

Dua-duanya bahkan masih cuek menjadi pusat perhatian di tempat kerumunan orang makan ini.

"Say, udah. Kita balik ke kelas gih, malu dilihatin banyak orang." Sera menarik-narik lengan Juliet. Gadis itu justru menghempaskan tangannya tidak terima, memelototi sahabat yang dianggapnya mengganggu.

"Diem lo kaleng rombeng. Lo gak lihat gue lagi sibuk?!"

Serafin langsung kicep.

"Heh, orang-orangan sawah. Lo gak usah ngehina muka orang. Ngaca dulu! Napa sih lo cari masalah mulu sama gue? Mau lo apa?" Juliet balik melebarkan matanya pada Sandy.

"Mau gue... lo menderita. Puas?!"

"LO—"

"Apa, sih?! kalian pacaran bikin satu kantin kicep kayak kuburan?" potong suara cowok yang entah dari mana munculnya. Membelah kerumunan sambil tersenyum tipis diiringi gelengan kepala pelan. "Berisik tahu gak?"

Hening.

Cowok jangkung itu tersenyum manis. Menyapu pandang ke sekeliling kemudian melambaikan tangan menyapa. Membuat beberapa orang yang mengenalnya berdiri, sumringah karena setelah sekian lama, akhirnya dia kembali.

"Yo, Bro!" Namanya Levi. Salah satu siswa paling berpengaruh dan juga tangguh. Dia mendekat dengan senyuman yang tidak juga memudar. Tiba di depan Sandy, lalu melirik seseorang yang cepat-cepat bersembunyi di balik tubuh Juliet panik, saat manik mereka bertemu pandang. "Masih blak-blakan aja soal cinta-cintaan lo, San."



Scanned by CamScanner

Unforgettable Memories



Scanned by CamScanner



II

Pertemuan Kedua

"Masih blak-blakan aja soal cinta-cintaan lo, San."

"Enak aja, mana mau gue pacaran sama cewek barbar kayak dia? Namanya aja Juliet, kelakuannya kayak Jumidin!" Sandy menampik tidak terima. Hanya sebentar, sebelum akhirnya dia tersenyum lebar menghampiri cowok jangkung yang kini berdiri di depannya, memeluknya sesaat, mereka berdua terkekeh pelan. "Kapan lo dateng? Kenapa gak bilang dulu?"

"Emang ada pengaruhnya?" si cowok memutar kedua bola mata bosan, iseng-iseng dia curi pandang pada sosok di belakang Juliet. "Bersihin muka lo, jorok!"

"Lo kira gue mau jadian sama lo?" Juliet mencibir. "Nahjong!"

"*Welcome*, Lev." Agung menghampiri Levi, memeluk Levi sebentar, kemudian menepuk bahunya pelan. "Gue kira lo betah di sana pacaran sama buaya."

NBook

Scanned by CamScanner

"Buaya lebih serasi jadian sama lo." Levi tertawa pelan. Sekali lagi dia mencuri pandang pada makhluk yang menenggelamkan diri di balik punggung Juliet. Dia seperti mengenalnya. "Gimana kabar lo, Jim?"

"Seperti yang lo lihat," lepas dari pelukan Agung, Levi kini memeluk Jimmy.

"Lo gak berubah sama sekali."

Jimmy hanya tersenyum menanggapinya, kemudian menjawab, "Lo juga gak banyak berubah, Lev."

"Iroh, ayo kita balik ke kelas." Sera berbisik pelan, dia kian risih saat mata kelam Levi terus berusaha mencuri pandang. Dia tahu persis, cowok itu ingin memastikan suatu hal. Sera sendiri tidak mungkin lupa, pada cowok yang kemarin nyaris menjebloskannya ke penjara akibat insiden 'kecil' yang terjadi di antara mereka.

"Lo kenapa, sih?" bisik Juliet heran.

"Gak pa-pa, pokoknya kita harus balik ke kelas."

"Heh!" panggil Levi penasaran. Dia menarik tangan Serafin, membuat cewek itu terbanting menubruk dadanya. Tapi Sera tetap keras kepala. Dengan sebelah tangan, dia berusaha menyembunyikan wajah dari cowok yang kini sedikit menekuk kaki agar bisa melihat wajah Sera dengan jelas. "Lo yang kemarin itu, kan?"

"Kemarin siapa? Bukan!" Sera *keukeuh* tidak mau menampakkan wajah pada Levi. Jantungnya berdegup tidak karuan. Kepalanya meneleng ke sana kemari berusaha menyembunyikan diri.

"Enggak, gue gak mungkin lupa sama muka lo. Lo pasti cewek sinting yang kemarin!" Levi keras kepala, dia mencengkeram dua lengan Sera, menariknya, dan melotot galak mengenali wajah Sera dari samping. "Dasar cewek sinting!"

Scanned by CamScanner

"Bukan gue, bukan gue yang mecahin kaca mobil lo!"

"Itu lo ngaku." Pemuda itu menyeringai puas. Sedikit penuh dendam. "Gue belum bahas soal mobil gue. Kenapa lo bisa tahu kalo bukan lo pelakunya? Ayo ganti rugi!"

Sera mengatupkan mulut. Mengutuk diri dalam hati karena keceplosan di depan cowok cantik beraura preman, yang kini mencengkeram lengannya.

"Gue gak ngerti maksud lo apa?"

"Gak usah pura-pura bego, karena bego emang udah jadi bagian dari hidup lo. Gue tahu lo gak mungkin lupa soal kejadian kemarin. Ayo ngaku, kalo lo nekat gak mau ganti rugi, hari ini juga lo gue jeblosin ke penjara."

"Jangan bawa-bawa penjara kenapa?" Sera cemberut, dia menatap cowok di depannya sebal. "Lepasin dulu tangan gue."

"Gak, nanti lo kabur lagi."

"Gue janji gak bakalan kabur. Lagian kabur ke mana, sih? Ini sekolah, kan gak seluas ibu kota. Orang-orang di sini pada tahu siapa gue, di mana rumah gue. Bener gak, Sin?"

Juliet yang ditanya Sera mengangkat bahu tidak peduli. Terlebih Sera lagi-lagi salah memanggil namanya. Dia tidak punya alasan untuk membantunya.

Dasar sahabat kurang ajar, giliran temannya susah sama sekali nggak mau ikut campur.

"Awas kalo lo kabur kayak kemarin, gue buntungin dua kaki lo biar gak bisa lari lagi!" ancam Levi kejam. Sera lagi-lagi cemberut. Dia mengusap kedua tangan yang kebas begitu Levi melepaskan cengkeramannya. Mata cokelat itu mendelik sebal.

"Emangnya gue mesti ganti berapa?" tanya Sera akhirnya. Percuma dia lari, toh pasti akan tertangkap lagi. Sera memang harus

Scanned by CamScanner

mempertanggungjawabkan apa yang sudah dia lakukan, walaupun insiden itu terjadi tanpa unsur kesengajaan.

Memangnya Levi peduli?

"Seratus aja. Karena lo udah punya niat baik buat ganti rugi, walo sempet kabur, gue kasih diskon." Levi berkata semangat. Lagaknya sudah seperti SPB yang menawarkan diskon pada pelanggan. Setidaknya, dia tidak perlu mendengar omelan sang Mami kalau ketahuan mobil yang baru seminggu dimilikinya sudah rusak parah.

"Oh... cuma seratus doang, ngomong dong dari kemarin. Gue kan gak perlu lari-lari kayak maling." Serafin nyengir lebar, dia merogoh saku roknya dan mengeluarkan dompet. Dengan lagak ala orang kaya belagu, dia mengambil uang seratus ribuan dan menyerahkannya pada Levi. "Nih ambil!"

Levi termenung. Tanpa sadar dia menerima uang yang disodorkan Sera, sebelah alisnya terangkat heran.

"Nih gue tambahin lima ribu, buat beli cendol." Sera mengeluarkan uang lima ribuan lalu menyelipkannya ke saku kemeja putih Levi.

"Lo maenin gue?" Levi mendesis berbahaya. Dia menatap cewek di depannya murka. "Lo kira kaca mobil gue itu harganya berapa? Maksud gue seratus juta, bego!" teriak Levi akhirnya, tidak habis pikir pada kelakuan cewek yang mulutnya tengah menganga .

Seisi kantin yang sejak tadi sepi, semakin hening dan mencekam. Menatap kasihan pada Sera yang bernasib tragis.

"Lo itu tolol."

"Seratus juta?" Sera tergeragap. Dia bahkan tidak tahu harus bicara apa. Dia sebenarnya sadar, mobil lamborghini berharga milyaran. Karena itu kemarin dia terpaksa kabur. Tapi Sera tidak

Scanned by CamScanner

menyangka bahwa kaca mobil bagian depannya saja, harga ganti ruginya bisa mencapai seratus juta. "Gue punya duit sebanyak itu dari mana coba?"

"Lo kira gue peduli?" Levi mendengus, dia mengetuk-ngetuk kening Sera dengan telunjuknya. "Itu bukan urusan gue. Pokoknya, kalo lo gak bisa ganti rugi, lo bakalan gue jeblosin ke kantor polisi."

"Kantor polisi?" Sera menelan ludah susah payah, lehernya mulai pegal karena sejak tadi terus mendongak memandang lawan bicaranya yang tingginya tidak kira-kira. "Gue gak mau dipenjara...."

Sera panik. "Gue mohon Bang, jangan masukin gue ke penjara. Apa pun bakalan gue lakuin asal jangan masukin gue ke penjara. Gue bener-bener gak punya duit sebanyak itu..." Mata cokelat itu menatap memelas. Memohon belas kasih dari cowok yang menyorot kesal padanya.

"Abang-abang, kapan gue nikah sama kakak lo? Sembarangan aja kalo ngomong." Levi mendesah lelah. Pada akhirnya dia harus terima kalau uang ganti rugi yang dia minta pasti sangat sulit untuk cewek di depannya penuhi. Dia berpikir sejenak, sedikit mengangkat dagu saat Agung mencolek lengannya kemudian membisikkan sesuatu hal.

"Anaknya lucu loh, Lev." Agung nyengir. Levi mengangkat sebelah alis, memberikan telinganya lagi. "Gak bisa inget nama orang."

"Beneran?" Levi tidak yakin. Mana mungkin ada manusia seperti itu?

"Asli. Daripada minta ganti rugi, mendingan kasih syarat lain aja. Lumayan, buat hiburan." Agung mengangguk-angguk. "Sekalian buat hapus gosip jelek tentang lo juga."

Benar juga. Levi berpikir sejenak. Meski dia menghilang dari

Scanned by CamScanner

Jakarta kurang lebih dua tahun, tetap saja gosip miring tentangnya tidak akan lenyap. Kalau dia tetap bersikap cuek seperti selama ini, tidak diragukan kupingnya setiap hari akan semakin panas.

Jadi, hal macam apa yang harus Levi berikan agar Sera jera?

"Mending ini aja." Agung berbisik lagi. Dia dan Levi saling menyeringai kemudian mengadu tinju. Levi berdeham, menatap Sera sengit.

"Oke, lo gak perlu ganti rugi pake duit, lo bisa bayar pake tubuh lo!" Senyuman sinis Levi membuat Sera melotot.

"Apa? Tubuh gue? Maksudnya gue disuruh jual diri gitu?!" sentak Sera tidak terima, matanya mendelik pada Levi murka. "*NEHI*!"

"Siapa yang nyuruh lo jual diri? Dijual juga cewek kayak lo mana laku?!!" Levi balas sewot. Senewen saat orang-orang di sekitar mereka mulai saling berbisik menggunjingkannya.

"Terus?"

"Maksud gue, mulai hari ini, selama seratus hari ke depan, lo jadi babu gue, alias lo harus ngikutin apa pun perintah gue. Baik kan, gue? Manusia gak waras mana coba yang mau ngegaji pembantunya satu juta per hari?"

Levi tertawa bangga, "Gue emang raja baik hati, ngerti gak lo?!" Lelaki itu makin menjadi. "Pasti orang kayak lo gak tahu diri."

Manusia gak warasnya itu elo!

Tadinya, Serafin hampir menjawab demikian, tapi sadar konsekuensinya bisa memperburuk keadaan. Sera akhirnya memilih bungkam.

Cewek itu mulai berpikir baik-baik. Menimang pilihan antara ganti rugi seratus juta, masuk penjara, atau jadi pembantu Levi yang pastinya setiap hari akan membuatnya tersiksa?

Scanned by CamScanner

Dan akhirnya... sadar dua pilihan awal tidak mungkin sanggup dipenuhinya, dengan berat hati Sera menganggukkannya.

Yah, setidaknya dijadikan keset oleh Levi jauh lebih baik daripada berdiam diri di balik jeruji besi dalam jangka waktu cukup lama. Sera juga tidak mau melibatkan kedua orang tuanya yang hanya pegawai kantoran biasa.

Sayangnya... Sera tidak tahu, menjadi pembantu Levi seratus hari, sama artinya dengan menumbalkan diri untuk di-*bully* setiap hari.



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner

III

Hal yang Melelahkan

"Denger-denger, Levi Arlion udah balik ke sekolah kita. Katanya, mulai tahun ini dia sepenuhnya belajar di sini."

Gonjang-ganjing tentang Levi dengan cepat menyebar. Terutama dari sekumpulan cewek penggila gosip, terlebih objeknya cowok ganteng berhias dompet tebal. Bukan hal aneh sebenarnya. Hampir satu sekolah saat ini menggunjingkan seorang Levi. Cowok tujuh belas tahun yang memiliki wajah rupawan, dan berasal dari kalangan tajir. Tentu setiap gerak-geriknya menarik banyak perhatian.

Belum lagi, tentang konvensi menyebalkan yang terjadi antara Levi dan Serafin, cewek manis yang lumayan disukai banyak cowok itu mulai hari ini selalu berjalan di belakang Levi dengan setumpuk barang bawaan majikannya.

Sera tampak tidak ambil peduli dengan tanggapan orang. Dia

NBook

Scanned by CamScanner

hanya merasa jengkel karena Levi bertindak semena-mena. Apa yang diperintahkan sang cowok menjadi titah *absolute* untuknya. Gadis itu tak diizinkan membantah, apalagi menolak. Kecuali sudah bosan hidup bebas dan ingin mendapat pengalaman eksklusif menginap di dalam bui.

Tapi, seperti yang diduganya sejak awal, menjadi pembantu Levi sama artinya dengan cari mati. Cowok itu tidak segan-segan kalau memberi perintah. Ini baru hari pertama, Sera yang sudah bolak-balik kantin, kelas seni, kelas XII IPA 3, sampai lapangan. Terus saja diperlakukan seenaknya tanpa peduli dia seorang wanita.

Sera sedang berjalan menyusuri koridor sekolah. Waktu istirahat, dia habiskan untuk melayani sang juragan yang lagi-lagi menyuruhnya membeli jus ke kantin. Padahal dia sudah bolak-balik dua kali dengan permintaan yang sama.

Lebih dari orang lain, Sera sadar dirinya sedang dikerjai. Tapi, memangnya dia bisa berbuat apa? Serafin hanya bisa menurut. Karena ini sudah menyangkut hidup dan matinya.

Cewek bermata bulat dengan iris cokelat itu menghela napas begitu sampai di depan kelas. Dia memasuki kelas Levi, menghampiri cowok yang sibuk bergosip dengan ketiga temannya.

Kedua pipinya sedikit merona saat Jimmy menatap hangat dan melempar senyuman manis. Ahh... memang susah kalau sudah berhubungan dengan suatu hal berbau cinta pertama.

"Ini..." Sera meletakkan jus jeruk dengan gelas plastik itu di meja Levi. Dia mendelik saat cowok yang sedang makan *snack* itu menoleh dan menatapnya datar. "Gue belum makan dari tadi, boleh minta jatah istirahat?"

"Gue kira yang makan cuma manusia." Levi berkata menghina.

Terkutuk! maki Sera dalam hati. Tangannya gemas ingin

Scanned by CamScanner

menjitak kepala berambut gelap di depannya.

"Ya udah, pergi sana!" usir Levi. Sera menghela napas kemudian berjalan keluar kelas. Sesekali matanya masih melirik, mencuri pandang pada cowok idolanya yang sudah dia taksir sejak tingkat pertama di SMA.

Sayangnya, predikat *playboy* yang menempel pada Jimmy membuatnya mengurungkan niat. Dia tak ingin semakin sakit hati.

Padahal alasan sebenarnya, Sera tak cukup percaya diri mendekati Jimmy. Sementara cowok itu selalu digilai cewek-cewek cantik yang menurut Sera, sama sekali tidak bisa ia saingi.

Cinta itu mudah, orang-orang yang sering kali membuatnya menjadi susah.

* * *

Masuk kelas, Sera disuguhi kedua temannya yang sedang saling melotot. Dorong-dorongan sambil memperdebatkan idola siapa yang paling ganteng. Ini bukan hal baru. Tapi saat dia sedang luar biasa capek, Serafin berharap setidaknya bisa berada di situasi yang tenang.

"Lo itu mata sowek atau buta? Jelas-jelas gantengan Ikki Kurogane. Badannya *sixpack*, ke cewek *gentle*. Udah gitu kuat banget, padahal kekuatan sihirnya gak ada. Sok-sokan bandingin dia sama Kirito. Si Kirito itu cuma main *game* doang. Beda sama Ikki, *action*-nya beneran." Juliet yang memulai. Cewek yang rambutnya dikuncir itu bertolak pinggang.

"Lo gak liat *season* satunya? Kirito itu kuat, *so sweet*, setia lagi sama Asuna. *Season* 1 loh, yang dipertaruhin nyawa beneran. Kalo si Ikki, kan, udah jelas *action* juga gak pertaruhin nyawa, orang kompetisi doang kok." Karina tidak kalah berang.

Scanned by CamScanner

"Tapi Ikki juga beberapa kali hampir dibunuh."

"Lo!!"

"Sandra, Lia. Kalian jangan ribut gara-gara *anime* doang. Mereka berdua sama-sama punya pesona. Inget lagu Bang Haji. Berantem jangan berantem..."

"Begadang, woy!"

Niatnya mau menengahi, salah lirik, Sera justru dibentak kedua temannya. Cewek itu menutup kuping yang terasa pengang.

"Gue, Juliet."

"Gue, Karina."

"Oke, itu maksud gue." Sera menyedot jusnya dalam-dalam. Tidak tersinggung walau sering dijahati teman-temannya. Dia sudah kebal. Mama bilang Sera anak cantik dan tegar. Buktinya, walau sering ditindas gara-gara tidak bisa mengingat nama orang, dia tetap mau bersekolah. "Jangan berantem lagi, sekarang gue mau curhat soal si Lukman."

"Levi." Juliet meralat.

"Bodo amat soal nama dia. Sekalian gue kasih nama... mmpphh... kecoa."

Sera tertawa sendiri, saat kedua teman dan penghuni kelas justru mengatupkan bibir rapat-rapat. Merasa angin yang berembus membuat tengkuknya merinding, dia berbalik kemudian mendongak.

Levi berdiri di depannya sambil melotot.

Sera menggigit bibir bawah, kemudian meralat, "Gue kasih nama... cowok ganteng." Cicitnya takut.

* * *

"Lo gak pa-pa, Ser?" tanya Karina khawatir. Dia menatap

Scanned by CamScanner

sahabatnya yang melangkah dengan dihentak-hentakkan, kembali masuk ke kelas. Bibir merah itu mengerucut, kedua pipinya sedikit mengembung dengan keringat mengalir dari pelipis menyusuri pipi.

Sera capek sekali. Gara-gara menyebut Levi 'kecoa', dia jadi disuruh mencari kecoa di gudang sekolah kemudian memberikannya pada cowok itu. Untung Sera tidak takut serangga. Untung dia berhasil menangkap seekor walau harus bersusah payah.

"Gue kenapa-napa." Serafin duduk di bangkunya, bersebelahan dengan Juliet yang sibuk merapikan *make-up* sambil melirik ke arahnya. "Gue capek banget."

"Sabar, ya..." Tita menepuk pundak Sera yang duduk membelakanginya. "Lagian lo kok bisa, sih, ada masalah sama Levi? Malah nyebut dia kecoa lagi. Awal cerita kalian ketemu gimana?"

"Si Lisa itu—"

"Levi, Ser, Levi," ralat Karina. Menggeleng pelan menahan geli.

"Iya, si Levi itu... gue ketemu kemarin sore. Semua diawali sama tragedi duren yang gue lempar." Sera bertopang dagu, pandangannya menerawang kosong mengingat kejadian nahas yang membuat dunianya jungkir balik dalam sekejap. "Gini ceritanya..."

* * *

Menjelang sore, Sera mengabaikan terik yang membakar ibu kota. Dia tetap berjalan santai menyusuri trotoar jalan raya. Matanya melirik ke sana kemari. Senandung kecil dia nyanyikan menemani kesendirian sepulang dari toko buah. Dan kini dia menenteng tiga buah durian.

Durian itu adalah pesanan kakak laki-lakinya yang baru kembali dari Jogja. Baru selesai wisuda dan kini sedang mencari pekerjaan yang sesuai dengan bassic*-nya.*

Scanned by CamScanner

"Sera." Seseorang memanggilnya. Sera menoleh, dia tersenyum melihat cowok yang berlari mendekat ke arahnya di lampu merah. Mereka memang tidak terlalu dekat, tapi kebetulan bertetangga. Cowok ramah itu menyapa, "Beli duren?"

"Iya, Kak." Karena tidak bisa mengingat nama. Jadinya Sera hanya bisa memanggil 'Kakak'. "Kakak mau pulang?"

"Enggak, sih. Mau ke kampus. Tadi salah naik bis, jadi turun dulu. Naik lagi di halte seberang." Cowok berkemeja itu menjawab ramah. "Bawa duren banyak banget. Gak berat?"

"Enggak kok. Udah biasa." Serafin memang cewek yang kuat. Tiga durian bukan masalah sulit untuknya.

Cowok di depannya mengangguk-angguk. Melihat lampu pejalan kaki berubah hijau, dia pamit. "Ya udah, pergi, ya. Hati-hati pulangnya."

"Iya. Kakak juga."

Cowok itu berlari menyebrang jalan.

Sera kembali bersenandung, tidak menyadari sejak tadi dirinya sedang dibuntuti. Sampai kemudian ada seseorang berlari menghampirinya, merampas tas yang dia sandang di tangan kiri, lalu secepat kilat menyeberangi jalan.

"KAK! ADUH! KAK TOMO!!!" panggil Sera pada tetangganya yang sudah menyebrang. Karena salah memanggil nama, orang itu tidak menoleh. Terus saja berjalan meninggalkannya. Bingung harus melakukan apa karena di dalam tasnya ada benda berharga, akhirnya dia berteriak.

"COPEEET!!!"

Orang-orang di sekitarnya hanya menengok sebentar lalu kembali sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tidak seorang pun yang mau menolong. Murka karena si pencuri nyaris melewati

Scanned by CamScanner

jalan raya dengan mudahnya, refleks Serafin melemparkan sebuah durian yang digenggam tangan kanannya ke tengah jalan.

PRAK!

Dan bukannya berhasil menonjok kepala si copet yang melarikan diri, justru menghantam kaca mobil depan seorang pengemudi. Sera membelalakkan mata, terutama pintu kemudi lamborghini merah itu terbuka setelah memarkir asal di jalan raya.

"Mampus gue."

Sera tidak berkutik saat sang pemilik keluar lalu membanting pintu, dan menggenggam sebuah durian. Ia menghampiri Sera sambil menatap ganas bak raksasa yang hendak menelan bulat-bulat buruannya.

"Ini durian punya lo? Lo gila, hah? Main lempar-lempar buah segede gini sembarangan? Kalo kena kepala gue gimana? Lo mau tanggung jawab?!" bentak si pengemudi yang ternyata Levi.

Sera nyengir salah tingkah, lalu dia berucap, "Maaf, Mas. Saya gak sengaja. Saya lempar duren itu sasarannya si tukang copet. Eh, malah kena mobil, Mas. Maaf, ya."

"Lo kira semuanya bisa selesai pake kata maaf doang? Kalo kata maaf itu berguna, penjara kosong." Levi mendramatisir, mencontek kalimat yang biasanya muncul di drama-drama yang sesekali dirinya tonton.

"Saya bener-bener minta maaf, Mas. Saya gak sengaja." Sera memelas. Dia mulai ketakutan saat melirik mobil di depannya. Mobil itu terlihat mahal dan berkelas, pasti biaya ganti ruginya sangat mahal.

"Gak bisa, lo mesti ganti rugi!" Levi mencengkeram tangan Sera, membuat cewek berambut sebahu itu memekik kesakitan. Cowok jangkung itu tampaknya tidak ambil peduli, dia justru

Scanned by CamScanner

mempererat cengkeramannya sambil melotot kesal.

"Lepasin gue. Lo itu kasar amat, sih? Sakit tau gak? Lepasin!!!"

"Gak bisa. Lo harus ikut gue ke kantor polisi!"

"Lepasin gue!"

"Enggak!"

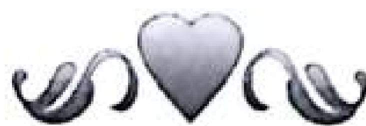
"Lepasin!"

"Enggak!"

"Lepasin!!!"

Sekuat tenaga, Serafin menghentakkan kakinya menginjak kaki kanan Levi. Cowok itu refleks melepaskan pegangannya dan mengaduh kesakitan. Tidak mau membuang-buang waktu, Sera langsung merebut durian yang masih digenggam tangan kiri Levi. Sekali lagi dia menendang tulang kering kaki kanan Levi lalu berbalik arah dan kabur.

"Cewek sialan!" umpat Levi murka. Ia nyaris berlari menyusul Sera kalau saja dirinya tidak ditegur polisi karena sudah parkir sembarangan.



Scanned by CamScanner



IV

Sesuatu yang Baru

"Jadi, lo bukan aja bikin kaca mobilnya rusak tapi juga nginjak dan nendang kaki dia, gitu?" Juliet menatap sahabatnya tidak percaya. Benar-benar sikap pengecut luar biasa.

NBook

"Abisnya gue takut, Sher." Serafin semakin cemberut.

"Nama gue Juliet, sampe kapan lo mau salah terus manggil nama orang?" Juliet mendengus kasar. Walau sudah biasa salah dipanggil, tetap saja terkadang dirinya sebal.

"*Sori.*"

"Tapi lo beruntung loh, Ser. Kasus lo itu kalo pake jalur hukum bisa berabe. Bisa masuk percobaan pembunuhan. Kalo tuh duren kena kepala Levi, dia bisa mati." Tita mendramatisir. Sera semakin menekuk wajahnya kesal. "Walau gue sebenernya gak nyangka, ternyata mobil mahal kacanya bisa hancur gara-gara satu duren."

"Durennya, sih, paling bikin lecet. Tenaga si Sera yang bikin ngeri. Lo kayak baru kenal aja." Juliet menggidik. Sera bertopang

Scanned by CamScanner

dagu sambil lagi-lagi menyesap jusnya. "Menurut gue, Levi masih masuk kategori baik. Lo cuma dijadiin pembantu seratus hari. Daripada di penjara beberapa tahun, kan? Jadi lo nikmatin aja deh..."

"Nikmatin pale lo peyang. Dia bener-bener bales dendam tahu gak? Masa dari tadi gue disuruh-suruh mulu sama si Juned?" Sera menggerutu. Pelesetan namanya kali ini memang sedikit mengkhawatirkan. Masa nama sekeren Levi diganti Juned?

Kalau orangnya sampai dengar, sudah pasti penderitaan yang dialaminya akan semakin berlipat. Ketiga temannya tak peduli, percuma meralat Serafin, yang ada hanya makan hati.

"Ya mau gimana lagi, kan? Emang lo yang salah, sih. Makanya, mulai sekarang jangan lempar duren sembarangan." Tita tersenyum geli. Dia meringis saat Sera mengedikkan bahunya beberapa kali, tidak mau ambil pusing lagi.

Bukan tas dan uang saku yang dia pikirkan. Jumlah uang tidak seberapa, kartu pelajar dia bisa membuat yang baru. Masalahnya... di dompet Sera, ada satu-satunya foto yang dia simpan sejak sepuluh tahun lalu. Foto Sera kecil bersama sahabatnya yang sudah tiada.

Seseorang yang sangat berharga. Yang bahkan kematiannya sanggup membuat Serafin terguncang. Sekaligus menjadi awal dia kesulitan mengingat nama orang.

* * *

"Tugas utama lo, ngerawat kucing gue. Namanya Marisa, dia kucing yang manja dan berkelas, jadi lo harus ngerawat dia hati-hati." Levi menjelaskan. Saat ini mereka sudah memasuki rumah Levi yang begitu mewah, sampai membuat Sera ternganga. Tidak menyangka cowok ganteng yang berjalan bak pangeran di depannya

Scanned by CamScanner

lebih kaya dari yang dia perkirakan.

Bayangkan saja, begitu dua pintu rumah dibuka, Sera sudah disambut dengan karpet merah tebal yang diperkirakan impor dari Turki. Karpet itu dijadikan keset, seolah seharga dengan keset-keset lima belas ribuan yang dijual di Pasar Minggu.

Belum hilang rasa terkejutnya, dia disuguhi guci-guci antik yang menghias setiap sisi pintu. Berjalan sepuluh meter ke ruang tamu, sofa hijau muda menarik perhatiannya yang sangat ingin merilekskan badan. Mungkin, dia akan tidur nyenyak kalau dibiarkan sebentar saja duduk-duduk santai di sana.

Rumah dengan interior mewah itu bercat putih bersih. Lampu-lampu kristal nan besar digantung di setiap ruangan. Berbelok menuju tangga yang melewati ruang TV, lagi-lagi Sera disuguhi pemandangan memukau. Dia menemukan dapur bersih seperti yang selalu dilihatnya di televisi. Sebuah meja bar berada di sudut utara ruangan. Di belakangnya, terdapat almari tempat menyimpan makanan juga almari khusus benda-benda kristal hiasan rumah.

Kulkas raksasa dua pintu berwarna hijau tua nyaris membuatnya bersiul girang. Sera hampir tersandung kakinya sendiri, saking terpukaunya melihat kemewahan yang tersuguh di depan mata.

Pantes aja nih cowok banyak yang ngincer. Gue denger dia anak bungsu. Sera membatin. Dia menatap punggung tegap yang masih berjalan satu meter di depannya, tiba-tiba menghentikan langkah saat seekor kucing berbulu putih lebat menghampirinya dan mengeong.

Levi tersenyum. Dia membungkuk mengambil kucingnya, dielus beberapa kali telinga kucing itu penuh sayang. Membuat peliharaannya menggeliat nyaman dalam dekapan. Dia kemudian berbalik, dan menatap Sera bosan.

"Ini Marisa, lo harus kasih dia susu yang ada di kulkas setiap

Scanned by CamScanner

lima jam sekali. Marisa anti makanan murahan, makanan kesukaannya *steak*. Tiap ngasih dia cemilan, lo harus mastiin *expire* produk itu masih lama. Dia kucing yang sensitif, jadi kalo dia ngerasa lo bikin dia gak nyaman, lo pasti bakalan dia cakar."

Sera mengangguk saja, dia menatap kucing berhidung pesek itu penuh kekaguman. Terlihat amat terawat dengan bulu putih bersih di sekujur tubuhnya. Kedua bola matanya berwarna hijau terang, kucing itu mendengkur saat Levi menggelitik dagunya.

Kucing aja diperlakuin spesial. Makanan kesukaannya gue cuma nemu sebulan sekali. Enak banget jadi kucingnya.

Sera membatin lagi. Entah kenapa mendadak merasa iri pada kucing peliharaan juragan barunya. Dia menerima saat Levi menyerahkan Marisa. Cowok itu berjalan menaiki tangga, dan Sera yang berbekal tas Levi juga tasnya sendiri, kini mendapat tambahan beban kucing gemuk dalam dekapan, sekali lagi nurut saja mengikuti.

Tangga memutar rumahnya memiliki lebar satu setengah meter, keramik tangga berwarna hijau cerah tampak kontras dengan nuansa cat dinding yang putih polos. Saat mendongak, Sera baru sadar langit-langit rumah Levi dicat biru muda. Sewarna dengan langit musim panas kesukaannya.

Sekali lagi menilik ke sekitar, rupanya Sera baru *ngeh* kalau rumah ini mengambil tema alam bebas. Marmer pijakannya berwarna cokelat tua senada dengan warna tanah, setiap barang-barang besar bahkan tangga di rumah itu, diberi warna hijau layaknya dedaunan maupun tumbuhan. Sera langsung mengambil kesimpulan kalau rumah yang ditempati sosok pangeran menyebalkan di depannya begitu elegan.

"Kapan gue punya rumah semewah ini?" Sera menggumam tanpa sadar. Beruntung Levi yang tiga meter mendahuluinya tidak

Scanned by CamScanner

mendengar. Dia kembali terpukau begitu menginjak lantai dua.

"Harus, ya, lo nganga sambil melotot gitu tiap ngeliat apa-apa yang ada di rumah gue? Norak." Levi mencibir. Dia menoleh dan tersenyum sinis. Sera yang mendapat hinaan itu hanya menggertakkan giginya sadis. Dia semakin benci saja pada cowok di depannya.

Benar-benar benci.

"Walau gue ngerti, sih, makhluk durja kayak lo pasti gak pernah ngeliat kemewahan kayak di tempat ini."

"Harus, ya, lo ngehina gue mulu kayak gini?" Sera membalas sebal. "Kalo lo sekaya ini, harusnya ganti kaca mobil gitu doang, gue gak perlu sampe jadi babu lo. Gue yakin kok lo mampu."

"Gue emang mampu, bahkan sehari aja tuh kaca bisa ganti pake yang baru." Levi berbalik, melemparkan tatapan menghina. "Tapi kalo kayak gitu, lo gak belajar dari kesalahan yang lo buat. Lo gak ngerti apa itu tanggung jawab yang muncul pake hukum sebab-akibat."

"Sok tuek lo."

"Diem gembel! Lo itu emang gak bisa dikasih hati dikit, ya?" Levi berdecak. "Udah, sana mandiin kucing gue. Yang bersih, yang bener. Sampe kucing gue kenapa-napa, lo yang gue matiin!"

Sera cemberut, dia kian mendekap kucing Levi erat, mengikuti lagi langkahnya menuju kamar. Sera meletakkan tas Levi di atas kasur begitu mereka memasuki ruangan pribadi milik pemuda itu.

Benar-benar nuansa musim panas.

Sera berusaha untuk tidak lagi terkagum-kagum melihat kamar luas yang ditempati seorang Levi Arlion. Langit-langit biru muda dihias cat gumpalan putih membentuk awan, di ujung sebelah barat, bahkan terdapat dinding dengan gambar matahari tenggelam

Scanned by CamScanner

di balik lautan.

Seprai lembut itu berwarna hijau muda, dengan warna dasar kasur cokelat tua yang sewarna dengan marmer yang kini dirinya pijak. Dua lemari raksasa tertata apik di ujung timur, empat meter di sisi pintu yang diperkirakan Serafin kamar mandi. Meja belajar ada di sudut selatan, dengan rak buku di sisi kirinya juga laptop yang dibiarkan saja terbuka di atas meja.

Sofa, televisi, jendela raksasa yang tirainya disingkap terbuka. Seumur hidup Sera tidak pernah bermimpi akan memasuki sebuah kamar yang layak disebut surga dunia. Dan sayangnya, kamar ini dimiliki seseorang yang diharapkannya agar segera binasa.

"Kucing lo ditaruh di mana tiap tidur?" tanya Sera setelah susah payah menelan ludah. Tidak mau terlihat lebih katrok di depan cowok yang kini duduk santai di kasurnya. Levi memperhatikan Sera dari ujung kaki sampai kepala.

"Dia punya kamar sendiri, di sebelah kamar gue." Levi menjawab kalem.

"Kucing aja dikasih kamar sendiri? Lo kebanyakan duit atau gimana, sih?" Sera memekik kaget. Dia merasa ada yang tidak wajar dengan cara berpikir cowok di depannya. Levi mengangkat sebelah alisnya.

"Gue emang kebanyakan duit. Masalah buat lo?"

"Kalo kebanyakan duit kenapa lo gak biarin gue lepas tuntutan aja?"

"Enak di elo. Gak, gue sengaja perkarain masalah ini, biar manusia-manusia nyebelin kayak lo itu ngerti kalo cari uang itu susah." Levi berlagak seolah dia sudah mencari uang sendiri. Sera hanya mencibir sebelum memutar kedua bola matanya bosan. "Ngapain lo masih di sini? Cepet sana, mandiin kucing gue. Nanti

Scanned by CamScanner

kesorean."

"Mandiin di mana?"

"Yang jelas bukan di rumah lo. Kan gue udah bilang Marisa punya kamar sendiri. Bego!"

Sera nyaris membuka mulut hendak membantah, tapi karena malas berdebat dengan cowok arogan di depannya saat dia sendiri tahu bahwa hal itu sama sekali tidak berguna, akhirnya Sera memilih menghela napas. Menelan bulat-bulat rasa kesalnya. Dengan kaki terentak, dia mulai berbalik dan berjalan keluar kamar.

Tidak menyadari, salah satu sudut bibir Levi terangkat melihat gelagat ngambeknya.

"Eh, gue lupa!" Sera masuk lagi ke kamar Levi. Cowok itu mengangkat sebelah alis. "Gimana caranya mandiin kucing? Liat aja gak pernah."

"Bisa lo lebih gak berguna dari ini?" Levi berdiri. Apa boleh buat, dia harus memberikan contoh, daripada Marisa diperlakukan asal lalu mati. Cowok itu mendekat, mengambil alih kucingnya, menatap Marisa dan Sera bergantian.

Levi mengelus dagunya sambil bergumam, "Kok mirip, ya?"

"Hah?"

"Enggak." Levi menampik. Sera cemberut. Sekali lagi cowok jangkung itu menatap wajah Sera saksama. Kenapa dia merasa Sera memang mirip dengan kucingnya?

Levi mengulurkan tangan dan menggelitik dagu Serafin.

"Lo-lo-lo ngapain?" Sera menggertak kesal. Walau begitu dia tetap diam di tempat, memejamkan matanya rapat, merasakan gelitikan jari-jari Levi yang lembut. Lalu, cewek itu mendengkur. Levi nyengir, menarik kembali tangannya, berjalan melewati Sera begitu saja.

Scanned by CamScanner

"Dia lumayan juga," gumamnya geli.

"Lo ngomong apa barusan, Febri?"

"Nama gue Levi! Dongo!"



Scanned by CamScanner

V

Rasa Ingin Tahu

"Ngapain lo?"

"NGEPEL!!!" teriak Sera kesal. Wajahnya sudah banjir keringat. Sejak tadi berlari ke sana kemari dengan gagang lap pel yang dia cengkeram erat. Levi yang masih berdiri di tangga mengangkat sebelah alis, bibirnya membentuk sebuah seringai menyebalkan membuat cewek yang sibuk mengepel sambil ngomel itu melotot jengkel padanya.

NBook

"Muka lo mendukung banget."

"Mendukung gimana maksud lo?"

"Jadi pem-ban-tu." Levi mengedikkan bahu. Dia mendengus menahan tawa saat lagi-lagi Sera berteriak murka memakinya.

Tapi toh, walau kesal dan mengerjakannya ogah-ogahan, seperti yang Agung bilang, ternyata Sera tipe cewek penurut. Sera tetap kembali melaksanakan perintah yang dititahkan bos dadakannya. Dia menyeka keringat yang mengalir di pelipis lalu

Scanned by CamScanner

kembali berjalan sambil mendorong gagang lap ke sudut lain ruang TV.

Astaga, dia capek sekali.

Kalau tidak ingat umur, Sera pasti sudah menangis sesenggukan karena kekejaman si pangeran berhati setan. Awalnya, karena dia pikir tugas utamanya adalah mengurus kucing peliharaan Levi, kerjaannya hanya berkutat di sekitar kucing. Memastikan kondisi Marisa–namun tidak diingat namanya oleh Sera—saja.

Tapi ternyata, begitu selesai mengurus kucing, dia langsung disuruh menyapu sekaligus mengepel seluruh sudut ruangan di lantai satu, juga membersihkan setiap bagian kotor lainnya.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, tapi lantai di rumah itu bahkan belum kelar dipel seperempat bagian pun. Sembari mengutuk Levi dalam hati, Sera tetap berusaha menyelesaikan tugasnya agar bisa pulang sebelum malam. Atau akan mendapat ceramah dari orang tuanya.

Gadis macam apa yang pulang larut malam?

Barangkali itu pertanyaan yang akan menantinya. Orang tua Sera memang belum tahu soal insiden kaca mobil pecah itu. Sera pun tidak ada niat menceritakannya. Dia enggan membuat keduanya khawatir. Terlebih jika mereka sampai tahu saat ini dia bukan hanya pelajar, namun sekaligus menyandang predikat babu.

"Heh, Serafin." Mereka memang tidak berkenalan secara formal, tetapi kalau sekadar nama, Levi tentu tahu. "Katanya lo kesusahan buat inget nama orang, bener?"

"Bukan urusan lo!" Sera menanggapi judes.

Levi mengangkat sebelah alis, dia menopangkan salah satu dagunya di pembatas tangga, menatap Sera dari ujung kaki sampai kepala. Entah sudah berapa kali dia melakukannya?

Scanned by CamScanner

Yang jelas, sejak awal selalu dia menyelisik, tentang apa yang dikabarkan orang-orang soal cewek cantik, pintar, tapi tidak bisa mengingat nama orang-orang.

Tidak ada yang salah dengan penampilan Serafin. Levi justru merasa cukup terhibur karena cewek itu mirip kucingnya.

"Nyolot aja. Sebutin. Siapa nama gue?"

Sera diam sejenak, menatap Levi dalam, "Sandi."

"Levi!"

"Maksud gue itu! Gak penting banget." Sera kembali ngepel. Levi masih penasaran.

"Siapa nama gue?"

"Ari."

"Levi."

Bodo amat! Sera tidak mau menggubris. Cowok yang memerhatikannya masih penasaran.

"Siapa nama gue?"

"Le—" Sera memberi jeda. Levi mendengarkan saksama. Kali ini suku kata awalnya tepat. "—ni."

"LEVI! NAMA GUE LEVI! *Astaghfirullah*." Levi ngelus dada. Sera cemberut.

"Berisik! Jangan sok penting lo jadi cowok. Dasar kampret!" Sera mulai ngajak ribut. Levi mengibaskan tangannya tidak peduli. Dia memilih diam, berpikir sejenak.

"Gue yakin lo gak ngidap *prosopagnosia*, karena lo bisa nginget wajah orang-orang di sekeliling lo." Levi tetap bicara, tidak peduli sekalipun Sera tampak tak berminat menjadi kawan ngobrolnya. Dia penasaran, tentang kekurangan cewek yang masih sibuk berlari ke sana kemari sambil mengepel. "Lo juga gak mungkin

Scanned by CamScanner

kena *alzheimer*, selain karena lo katanya cukup pinter di bidang akademik, penyakit itu biasanya diidap lansia."

Levi menghela napas. Sedikit bingung karena menyempatkan waktu untuk sesuatu yang untuknya tidak penting. Namun, pandangannya masih menyelidik cewek di depannya, "Kenapa, ya? Atau pas masih kecil lo ngalamin hal yang bener-bener nyakitin, lo pengen ngehapus semua ingatan tentang orang itu, tapi lo justru malah gak bisa inget lagi nama orang-orang di sekitar lo?"

Sera tertegun. Sesaat, dia tidak bisa bernapas. Genggamannya di gagang pel semakin kuat. Mulutnya terbuka, tapi tak sanggup bersuara. Dia tidak kuasa menyangkal. "Pe-penting banget, ya, lo tahu gue kenapa?!" Dengan tergeragap, Sera akhirnya bersuara. "Emang apa masalah lo, sih? Lo marah karena nama lo susah gue inget? Gue inget kok nama lo, cuma emang gak mau manggil aja soalnya gak guna juga."

Sera berhenti, dia mendongak menatap Levi tajam sambil mengimbuhkan, "Lagian sok peduli banget, sih. Ini bukan urusan lo juga, kan?"

"Bukan peduli, gue penasaran doang."

"Lo pernah denger istilah *curiosity killed your innocence*? Sebaiknya lo gak ikut campur lagi urusan orang lain, terutama kalo itu bersifat privasi. Tugas gue cuma jadi pembantu lo selama seratus hari, lo gak berhak tahu apa pun soal gue selama gue bisa ngikutin semua perintah yang lo kasih."

"Oke!" Levi menjawab marah. Jawaban Sera sedikit menyentil emosinya. Padahal tadinya dia bermaksud baik, dengan tahu penyakit apa yang diidap oleh gadis itu, barangkali dirinya bisa membantu mencari solusi.

Tapi Sera memang keras kepala. Menurut Levi, dia juga terlalu sombong seolah bisa berdiri sendiri di atas dunia tanpa satu pun

Scanned by CamScanner

yang menjadi penopangnya. Levi menyipitkan mata, langsung dibalas tatapan yang sama menusuk.

"Lo selesaiin semuanya sebelum jam tujuh malem. Gue mau keluar!" Levi bergerak lincah menuruni tangga. Sebuah kemeja berwarna biru gelap dengan dua kancing teratas dibiarkan terbuka kini dikenakannya. *Jeans* panjang berwarna hitam menghiasi dua kaki tingginya, sepatus kets hitam palet putih menginjak lantai basah dengan si empunya memasang wajah polos tanpa dosa.

Levi melengang pergi keluar rumah.

Sera menunduk, menatap dengan mulut buka-tutup melihat jejak sepatu lelaki itu di atas lantai yang baru saja dipel. Nyaris berteriak murka akan sikap arogan seorang Levi, Sera hanya bisa menghela napas berat untuk menenangkan diri.

Cowok itu, pasti akan mendapat balasan yang setimpal darinya.

* * *

Embusan napas dia keluarkan, aroma *sponge cake* buatan sang Mama mulai menusuk penciuman. Sera dengan seragam sekolah berkeringat, melangkahkan kaki masuk ke rumah, berjalan mengendap berharap agar tidak bertemu orang tuanya yang pasti cemas menunggu dia pulang.

Perutnya berbunyi, memberitahukan belum sempat diisi makanan apa pun sejak siang. Dia baru saja melakukan pekerjaan yang menguras seluruh tenaga. Padahal, ini baru hari pertama. Dia bergidik membayangkan sembilan puluh sembilan hari selanjutnya. Dunia warna-warni SMA-nya mendadak jungkir balik, serasa neraka.

Bersyukur tidak berpapasan dengan keluarganya, Sera segera merebahkan tubuh di atas *single bed* yang begitu nyaman. Dia menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang, sebelum akhirnya memejamkan mata sejenak. Merilekskan tubuh

Scanned by CamScanner

yang berteriak nyeri meminta jatah beristirahat.

Hari yang benar-benar berat.

"Sera, kamu udah pulang?"

Tiga ketukan di pintu, disusul suara hangat nan lembut ibunya, menyadarkan Sera yang nyaris melayang ke alam mimpi. Dia tidak mungkin tidur dengan seragam lengket dan tubuh berkeringat. Apalagi perutnya terus memprotes lapar. Dia harus banyak makan, karena esok pagi akan dimulai kembali peperangan dengan bos arogan, yang sudah pasti akan menguras habis tenaganya.

"Iya, Ma..." Serafin menjawab serak. Dia beringsut duduk dan menatap pintu yang menjadi tameng agar tidak langsung berhadapan dengan sang Mama.

"Makan dulu, Sayang. Mama udah masakin ayam kecap sama bikin *cake* kesukaan kamu. Jangan lupa mandi dulu."

"Iya." Sera berdiri, berjalan menuju pintu mengambil handuknya. Memutar sebentar lehernya yang pegal, dan langsung berbalik arah menuju kamar mandi di dalam.

Dia butuh air dingin untuk menyingkirkan segala penatnya.

* * *

"Sera, kamu yakin gak pa-pa?" sekali lagi Gibran bertanya pada putri bungsunya. Sedikit mengangkat alis saat mendapati makanan di piring Sera, dua kali lipat lebih banyak dari porsi biasanya. Sera melahap makanannya seolah baru berbuka usai puasa setahun, tergesa. Mengunyah suapan baru padahal makanan sebelumnya belum ia telan sepenuhnya.

Tak urung, Nana juga menatap anaknya khawatir. Ia bertanya, "Kamu laper banget, ya?"

"Inyah." Sera mengangguk sambil memamah. Garpu di tangan

Scanned by CamScanner

kirinya sudah menusuk daging besar yang siap dilahap. "Lapher," imbuhnya di sela-sela kunyahan.

Gibran dan Nana yang duduk di kursi makan kini bertatapan cemas, sementara anak sulung mereka yang duduk berhadapan dengan Sera, hanya tersenyum geli sambil makan dengan tenang. Erlang menimpali, "Makan kamu udah kayak kuli aja."

"Berisik!" omel Sera setelah bisa menelan semua makanannya susah payah. Dia menyendok nasi di piring, menatap si sulung kesal. "Abang gak tau apa yang aku lakuin seharian ini," suapan masuk ke mulutnya.

"Emangnya kamu ngelakuin apa?"

"Pohoknya, ha-pek." Sera menjawab sambil menggeleng pelan. Kedua pipinya menggembung berusaha mengunyah, "hap-pek." Terusnya seraya menepuk-nepuk dada kanannya. Matanya menatap nanar pada tiga orang yang kini memperhatikannya bergantian.

Erlang tertawa geli.

"Kamu kerja rodi atau gimana, sih, di sekolah?" Nana ikut penasaran. Dia meletakkan sendoknya di atas piring. Nafsu makannya menghilang, pusat perhatiannya kini ke arah cewek yang duduk di samping suaminya. "Ada kerja bakti?"

"Lebih buruk dari kerja bakti, Ma." Sera mengambil gelasnya dan meminum air putih dengan rakus. Untung tidak tersedak. Setelah itu dia meletakkan kembali gelas di atas meja. "Kerja bakti dilakuin rame-rame, Sera sendiri."

"Emangnya kamu ngapain?" Gibran ikut bertanya, dia menoleh menatap intens putrinya. "Kamu dijailin, dibuli?"

"Enggak." Sera menggeleng, dia menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca. "Ini rahasia, jadi Papa gak boleh tahu."

"Mama juga gak boleh tahu?" tanya Nana khawatir. Takut

Scanned by CamScanner

putrinya diperlakukan buruk di sekolah. "Sera bisa cerita sama Mama."

"Gak bisa cerita, Ma..." Sera menggeleng. "Sera gak pa-pa, kok. Cuma ada murid baru nyebelin doang. Sera ada kesepakatan sama dia, itu aja intinya. Mama sama Papa gak perlu khawatir."

"Ya udah, kalo ada apa-apa, kamu bilang sama Abang, ya? Nanti biar Abang yang berurusan sama dia." Erlang mengukir senyuman manis.

Sera mengangguk. Bersyukur karena keluarganya tidak terlalu mendesak agar dia bercerita.



Scanned by CamScanner

VI

Mainan Baru

"Jim-Jim, lihat dia." Levi memanggil sambil nyengir. Jimmy yang berjalan beberapa langkah di depannya berbalik, menatap Levi dan Sera yang pagi-pagi sudah jalan bersebelahan. "Dia, mirip Marisa, kan?"

NBook

"Hah?" Sahut Jimmy tidak paham.

"Nih cewek, mirip Marisa." Levi menepuk-nepuk kepala cewek yang beberapa senti lebih pendek darinya. Jimmy mendekat saat Sera nyaris protes, cewek yang dia sorot membungkam dengan kepala tertunduk. Malu, jantungnya berdegup gila.

"Mirip dari mananya?" Jimmy tak mengerti. Dilihat dari sisi mana pun, Sera dan kucing kesayangan Levi itu tidak ada mirip-miripnya.

"Nih, lihat." Levi mengeluarkan satu sosis dari saku, dia arahkan di depan wajah Sera. Sera menatap sosis itu tidak paham. Nyengir, Levi menaik-turunkan sosis itu. Mata Sera ikut bergerak sesuai

Scanned by CamScanner

arahan. Lalu Levi mengarahkan sosisnya ke kanan, Sera ikut menoleh ke kanan. Levi menatap Jimmy lagi, "Sama ini."

Levi menggelitik dagu Sera. Gadis itu protes namun tetap mendiamkannya. Sera tersenyum kecil sambil memejamkan mata rapat. Mendengkur halus—keenakan.

"Mirip, kan? Pagi ini, gue ngasih Marisa-Sera makanan yang sama. Abisnya juga barengan."

Tadi pagi, Sera mampir dulu ke rumah Levi sesuai arahan sang 'majikan'.

"Kemarin dia ngelihatin ikan gue di akuarium. Ikannya langsung gelisah. Gila gak karuan kayak takut. Sama kayak tiap Marisa lihatin mereka. Auranya loh, emang aura kucing."

Jimmy tertawa. Sera tidak membantah apa pun. Dia menerima sosis yang Levi berikan kemudian memakannya. Menggeliat saat Levi mengelusi kepalanya, "Kalo gini... gue gak tega jailin dia. Berasa dosa gue, ke Marisa."

"Heeeeh?" Jimmy tersenyum jail. "Lo sayang banget sama Marisa, kan? Artinya, lo juga sayang sama Sera dong."

"Eh?!"

* * *

Melihat orang yang kita sukai bersama orang lain memang bukan hal yang bisa dinikmati dengan perasaan biasa saja. Rasa cemburu, kesal, sedih, kecewa, tetap saja mendominasi hatinya sekalipun dia sadar diri kalau tidak ada hubungan apa pun di antara mereka yang bisa mengikat agar cowok itu selalu memilihnya.

Selalu memperhatikannya...

Serafin lebih dari tahu, bahwa kebiasaan Jimmy bergonta-ganti pasangan memang sudah mendarah daging. Dia tebar pesona pada

Scanned by CamScanner

semua cewek, menyebarkan virus PHP. Sering kali, banyak orang salah paham atas sikap baiknya.

Sera menatap sendu cowok yang kini duduk di hadapannya. Dirinya yang kini sedang duduk bersebelahan dengan Levi harus disuguhkan pemandangan Jimmy merangkul seorang cewek sambil tertawa lepas melantunkan nada-nada merdu memanja telinga.

Sera menunduk, tak ingin terserang galau yang memperburuk *mood*-nya pagi-pagi. Dia tidak mau menjalani hari yang suram akibat cinta bertepuk sebelah tangan. Apalagi dia juga belum bisa menemukan dompet berisi foto sahabatnya yang amat berharga.

Dia... Sera tanpa sadar mengulurkan tangan menyentuh dada kirinya, menelan ludah pahit susah payah.

Tidak punya waktu untuk patah hati karena diabaikan sosok yang selalu menjadi pangeran hatinya.

"Ngapain lo pagi-pagi udah bengong? Ayam lo mati?" ketus Levi heran. Dia menunduk menatap Sera yang sibuk dengan pikirannya sendiri. Matanya mengawasi tangan Sera yang terus meremas dada kirinya erat. "Lo punya penyakit jantung? Wah, bentar lagi semaput, dong."

"Gue baik-baik aja." Sera menjawab lirih. "Gue selalu baik-baik aja."

Tak urung sikapnya yang aneh menarik perhatian Jimmy. Pria yang sudah cukup kenal—diam-diam—dengan gadis yang dianggapnya hiperaktif itu melepaskan rangkulan pada cewek di sisinya. Dia tersenyum lembut sambil mencondongkan tubuh, menyelisik rupa Sera lebih dekat.

"Gak baik cewek cantik pagi-pagi udah bengong, Sera."

Serafin mengangkat wajah. Senyuman yang diberikan Jimmy

Scanned by CamScanner

menular padanya. Membuat kondisi hatinya lebih baik untuk sesaat. Sebelum akhirnya Sera melihat cewek di samping Jimmy melemparkan tatapan tidak suka. Dia menggamit lengan Jimmy manja seolah menunjukkan pada Sera, bahwa pangeran baik hati yang menjadi incaran nyaris cewek satu sekolah itu saat ini adalah miliknya.

Sera tidak buta untuk menyadari bahwa cewek itu kini sedang menatap rendah dirinya.

"Mikirin apa, sih?" tanya Jimmy sekali lagi. Dia menopang dagu dengan tangan kirinya yang bebas. Sorot lembut masih dia berikan, senyuman manis masih terukir. Dia sedikit penasaran dengan Sera yang tetap bergeming. "Mikirin cowok lo, ya?"

"Gue... gak punya cowok." Sera kian menunduk. Kedua pipinya sedikit merona. *Plis* deh, kalau terus disenyumi Jimmy seperti ini, dia bisa mati jantungan. Sera bahkan sampai berkeringat dingin karena sejak tadi jantungnya bekerja jauh lebih cepat. Dia takut degupan jantungnya bisa didengar semua orang. "Mph... cuma mikirin ayam peliharaan gue yang mendadak mati aja."

"Jadi bener lo galau gara-gara ayam?" Levi sedikit terkejut saat dirinya tepat sasaran, padahal dia hanya menebak asal-asalan. "Rendah banget lo bisa galau gara-gara ayam."

"Lo sendiri, kalo kucing lo mati pasti galau, kan, Roni?" Sera menampik tidak terima. Padahal jawaban refleksnya tadi asal sebut, tapi tetap membuatnya antusias berdebat dengan Levi.

"Nama gue Levi." Cowok itu naik darah.

"Iya, Devi."

"Gue, Levi!" Dia melotot. Sera membuang muka tidak peduli. "Jangan samain Marisa sama ayam kampung peliharaan lo."

Levi tersenyum mencemooh, membuat Serafin geram dan

Scanned by CamScanner

mengepalkan tangan kuat. Berusaha menyabarkan hatinya agar tidak segera melempar tinju. "Marisa itu kucing berkelas, dia bukan cuma kucing persia biasa, gue bener-bener beli tuh kucing di negara asalnya."

"Tau Iran gak lo?" Levi menjadi-jadi. "Ups, gue lupa, manusia norak kayak lo mana tahu soal negara asal kucing gue? Keluar Jakarta aja seabad sekali."

"Lo itu—" Sera menggeram, tidak tahu harus mengatakan apa untuk mengungkapkan kekesalannya pada cowok di depannya. "Gue bahkan gak tahu harus ngegambarin lo kayak apa. Lo bener-bener manusia paling nyebelin sejagad raya."

"Gue anggap itu pujian," seringaian Levi semakin lebar. Dia dan Sera bahkan tidak menyadari sudah menjadi pusat perhatian. Semua orang menatap mereka, ingin mendengarkan perdebatan. Sebagian orang memang sudah tahu, Levi dan Sera bahkan langsung bertengkar sejak pertama saling bertatap muka. "Dasar lo cewek bego!"

"Lo—"

"*By the way*... sekarang kita udah jadi pusat perhatian." Jimmy memotong, dia tersenyum kosong menatap Sera lurus. "Sebenernya gue gak keberatan, tapi gue rasa masalah yang kalian perkarain terlalu sepele. Dan itu bener-bener berlebihan. Kalian udah kayak orang pacaran."

Lelaki itu menambahkan, "Gue cemburu loh."

Kalimat terakhir Jimmy langsung membuat Sera menganga. Kedua mata mereka saling menumbuk. Sera tidak tahu kenapa kedua pipinya mendadak panas.

Eksistensi cowok yang tadi nyaris terlupakannya gara-gara meladeni pertikaian dengan Levi, kini merebut utuh perhatiannya.

Scanned by CamScanner

Dia bahkan tahu kemungkinan yang dikatakan Jimmy hanya bercanda. Tapi, tetap saja...

Maksudnya apa?

Sera mengulum bibir bawah, dia masih tidak juga mengalihkan perhatiannya.

Siapa yang Jimmy cemburui? Dirinya? Apa Jimmy serius dengan kata-katanya?

Sera menggeleng pelan. Sibuk bermonolog, membuat Jimmy tersenyum usil, sekaligus bisa menebak jalan pikir cewek yang dianggapnya polos dan menarik. Sementara itu, Sera terus menegaskan pada dirinya agar tidak GR. Percaya diri berlebih hanya akan membuatnya kecewa belakangan.

Jimmy pasti hanya bercanda agar Serafin dan Levi tidak terus memperkarakan masalah yang tidak penting.

"Kalian bener-bener kayak orang pacaran." Jimmy menambahkan.

"Jangan ngaco lo!" Levi bergidik. Dia mendelik pada cewek di sampingnya lalu kembali menatap Jimmy. Levi memang cowok yang tidak peka. Dia bahkan tidak menyadari bahwa sejak tadi Jimmy terus menggoda Sera. "Mana serasi gue sama cewek pecicilan kayak dia? Beda kasta."

"Beda kasta. Iya, gue sama lo emang terlalu beda. *By the way* Roby, gue kalo mati cuma dibungkus kain kafan. Kalo lo karena berasal dari keluarga kaya, pasti dibungkus sama kain sutra, ya? Atau kain emas mungkin? Padahal pas lahir kita sama-sama telanjang." Sera tersenyum mencemooh, berdebat dengan Levi memang selalu bisa mengambil alih perhatiannya.

Mendengar itu tak urung Levi ikut emosi, dia tahu Serafin sedang menyindirnya.

Scanned by CamScanner

"Dibungkus apa mayat gue nanti bukan urusan lo. Bisa jadi emang pakai sutra atau kain emas kayak apa yang lo bilang!" Dalam hati Levi berdoa, semoga Tuhan tahu kalau kata-katanya barusan tidak serius. Dia tidak mau dilaknat karena setelah mati nanti pun masih saja sombong. "Dasar cewek gak guna."

Lalu meneruskan, "Dan nama gue Levi, bukan Roby."

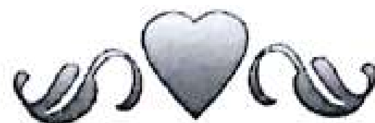
"Siapa juga yang peduli sama nama lo?"

"Apa lo bilang?!"

"Hei-hei, udah." Jimmy tidak suka saat keberadaannya mulai diabaikan. Intruksinya membuat Sera dan Levi serentak menatapnya. "Mendingan kita segera masuk kelas. Udah bel dari tadi, dan gara-gara kalian ribut terus, orang-orang yang di sini juga lupa masuk ke kelas masing-masing."

Levi dan Sera kompak ber-'hah?'. Dan saat melemparkan pandangan ke sekeliling, barulah benar-benar menyadari kalau mereka memang sedang menjadi pusat perhatian semua orang.

Malunya... desah Levi dan Serafin dalam hati.



Scanned by CamScanner


NBook

Scanned by CamScanner

VII

Yang Mulai Dekat

"Lo yakin baik-baik aja?" tanya Juliet khawatir. Pasalnya, sejak pertengkaran dengan Levi di kantin pagi tadi, Sera terlihat lebih murung dan pendiam. Sesekali sorot matanya tertangkap kosong. Entah apa yang sedang cewek itu pikirkan. Yang jelas, pertanyaan 'kenapa?' yang diajukan Juliet, Tita, dan Karina sama sekali tidak mendapatkan jawaban memuaskan.

Sera terus berkata dirinya baik-baik saja. Namun, tidak seorang pun di antara sahabatnya yang percaya. Siapa juga yang akan mempercayai cewek yang sekarang berwajah pucat, dengan kantung mata menghitam, dan sorot menerawang tak terarah itu benar baik-baik saja?

Belum lagi rambutnya yang biasa diikat rapi kini digerai tidak karuan, padahal tadi sedang jam pelajaran. Bukan Serafin yang mereka kenal biasanya.

"Emang apa yang salah sama gue? Dari tadi kalian nanyanya

Scanned by CamScanner

itu-itu mulu." Sera menjawab lelah. Dia kembali menghela napas berat membuat teman-temannya saling melirik, diakhiri Tita menunjuk Sera dengan dagunya.

"Yang baik-baik aja itu apanya?" tanya Juliet ketus, mulai greget pada sikap Sera yang tidak juga mau menceritakan masalahnya. Rasa solidaritasnya pun mulai dipertanyakan. Juliet menatap Sera sangsi. "Lo sebenernya nganggep kita sahabat gak, sih? Kalo ada masalah cerita dong. Siapa tahu kita bisa bantu."

Sera menatapnya sebal. Teman sebangkunya itu memang sering membuatnya kesal kalau sedang *mode* bawel. Kenapa sih, mereka tidak mengerti saat ini Sera sedang ingin sendiri? Dia masih harus menata hatinya yang tadi pagi diobrak-abrik Jimmy. Dia harus menampar dirinya sendiri agar tidak terlalu banyak berkhayal tentang Jimmy yang mungkin saja sebenarnya sudah menaruh hati padanya.

Serafin berusaha membenahi perasaannya yang sempat hancur. Kenapa sahabatnya tidak ada yang bisa bungkam dan membiarkannya berpikir? Tidak bisakah Sera merenung walau sejenak?

"Gue capek jadi babunya si Tomi, kalian bisa bantu gue?" Akhirnya Sera membuka suara, menatap ketiga temannya menuntut.

Walau dia salah panggil nama *lagi*, namun tiga orang temannya langsung tahu siapa yang Sera maksud. Mereka langsung diam, sadar diri, untuk masalah itu mereka tidak bisa membantu apa pun.

"Gak bisa, kan? Jadi tolong biarin gue sendiri buat sementara waktu, gue lagi capek hati banget."

"Mungkin buat masalah itu, kita gak bisa bantu apa pun selain *support* biar lo tetep semangat, Ser." Karina tersenyum sendu. "Tapi seenggaknya, dengan lo berbagi lewat cerita aja, bisa jadi beban di

Scanned by CamScanner

pundak lo gak seberat sekarang ini."

Sera terdiam. Dia berdiri dari bangkunya, balas menatap Karina dan Tita yang kini duduk di hadapannya. Sengaja kursi di depan Sera dibalikkan agar mereka bisa bersitatap.

"Gue lagi butuh sendiri aja. Kalian gak perlu mikirin hal itu. Jangan khawatir." Sera berjalan menuju pintu kelas, hendak ke toilet. Dia ingin membasuh wajah, berharap segala kepenatan yang kini dirasakan ikut tersapu air dan tidak kembali untuk selamanya.

Ketiga temannya hanya bisa menatap sedih, penuh rasa bersalah karena tak bisa membantu sahabatnya.

"Mungkin, dompetnya yang ilang juga bikin dia gampang stres." Juliet berbisik. "Sera, pasti masih kepikiran soal Selvi."

"Maksud lo, sahabat kalian yang meninggal itu?" Karina berbisik. Juliet meringis lalu mengangguk.

"Padahal orang tua Selvi udah ikhlas. Dari awal mereka gak pernah nyalahin Sera. Tapi Sera tetep mikir semua salahnya. Semenjak Selvi meninggal, Sera gak bisa inget nama orang-orang di sekitarnya. Ya, gue gak bisa nyalahin juga, tapi kadang gue ngerasa... sakit." Juliet memberi jeda, "Di alam sana, mungkin Selvi juga gak seneng ngeliat Sera yang kayak gini. Cuma gue berharap, Sera lebih terbuka. Semenjak Selvi meninggal, dia bener-bener berusaha gak bergantung ke orang lain kayak sekarang."

Yah... terkadang, memang ada tembok yang benar-benar kokoh dibangun seseorang untuk membentengi diri. Yang bahkan sama sekali tidak bisa diruntuhkan bahkan oleh orang-orang terdekat.

Mungkin... Serafin saat ini memang sedang membutuhkan privasi.

* * *

Scanned by CamScanner

Sera berjalan menyusuri koridor sekolah, menuju toilet siswi yang jaraknya sekitar seratus meter dari kelasnya. Dia memasang wajah lesu, tenggelam dalam keheningan. Wajar koridor sepi, saat ini masih jam pelajaran, kelasnya kebetulan sedang tidak ada guru.

Pikirannya kacau, kepalanya berdenyut. Dia mulai merasa tidak lama lagi akan mati karena depresi.

Depresi karena satu cowok, heh?

Hina sekali!

Serafin mulai berdebat dengan dirinya sendiri. Daripada memikirkan itu, jauh lebih baik berpikir untuk mencari dompetnya yang hilang. Di sana ada fotonya dan Selvi, satu-satunya yang tersisa, kenangan yang tidak akan pernah terlupa.

Walau sesekali, Sera sangat ingin melupakannya. Itu terlalu sakit, masih terasa perih walau sudah berlalu lebih dari sepuluh tahun.

Sera berjalan melewati kelas demi kelas dengan kepala tertunduk. Pikirannya menerawang jauh membuat dia mengabaikan apa pun yang ada di sekelilingnya. Dia bahkan tidak menyadari sudah melewati toilet siswi. Juga tak menghiraukan Levi yang sedang berdiri di ambang pintu sambil mengangkat sebelah alisnya mendapati cewek yang sudah dua hari menjadi babunya, lewat dengan aura suram.

Aura yang benar-benar mencekam.

"Heh, cewek sinting!" Levi memanggil kasar. Serafin tidak menoleh, apalagi menyahut. "Serafin!"

Jera karena panggilannya diabaikan, Levi meninggikan suara, "Woy!"

Dugh!

"Tuh kan..." Levi menggeleng pelan. Meringis saat menyaksikan

Scanned by CamScanner

Sera yang tidak melihat ke depan sesuai dugaannya, pada akhirnya menubruk tembok. Kelas Levi berada di ujung lantai dua, dibatasi jalan buntu yang Sera tabrak. "Meleng aja."

"Sakit..." rintih Sera kesakitan. Dia mengelusi pelipisnya yang sedikit benjol karena menghantam dinding cukup keras.

"Sakitlah, keras gitu. Bego!" Levi menghampiri Sera. Dia menarik bahu kanan Sera kasar, memaksa cewek itu berbalik menghadapnya. Levi berdecak melihat benjolan kebiruan di pelipis kanan cewek itu. "Cara bunuh diri lo gak efektif. Cuma gara-gara ngebenturin kepala ke dinding gitu gak bakalan bikin lo geger otak terus mati."

"Siapa juga yang mau bunuh diri?" Sera mendongak, menatap Levi sewot. "Tadi gue ngelamun."

"Masih mikirin ayam lo yang mati itu?" Levi mengangkat sebelah alis.

Mereka berdiri berhadapan, membuat Sera tanpa sadar mundur selangkah, sedikit risih karena perbedaan tinggi yang cukup menjulang. "Ayam aja dipikirin. Tuh ayam lebih berharga dibanding kepala lo sendiri? Lo punya kepala serep?"

"Lo kira kepala gue ban mobil pake serep?" Serafin masih mengelusi benjolannya. Dia memalingkan wajahnya malu. Tidak menyangka wajah Levi terlihat lebih ganteng dari dekat. "Aneh-aneh aja."

"Lagian lo-nya juga, sih. Sini gue lihat." Levi menepis tangan Sera pelan, menatap benjolan kebiruan itu dengan saksama. "Ini mesti pake beras kencur."

"Tau dari mana lo soal beras kencur?"

"Nenek gue. Ayo ke UKS." Levi mencengkeram lengan Sera lalu menyeretnya. Mengabaikan Sera yang terseok-seok, kesulitan

Scanned by CamScanner

berusaha menyamakan langkah.

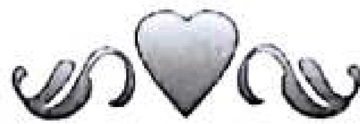
Dia bahkan tidak bertanya, Sera bersedia dibawa ke UKS atau tidak. Perintahnya adalah absolut. Lagi pula, tampaknya Sera sama sekali tidak keberatan.

Jimmy keluar kelas, melihat Sera yang menurut saja diseret Levi tanpa perlawanan. Hal yang tidak biasa, mereka selalu bertengkar dan sesekali justru akur seperti sekarang.

Padahal baru saling mengenal dua hari. Tapi entah kenapa, mereka justru terlihat serasi?

Jimmy mendengus. Dia berbalik saat mendengar seorang cewek memanggil namanya. Memasang wajah ramah, cowok itu mengukir senyuman manis dan kembali masuk kelas.

Sebaiknya, dia memang memperhatikan dulu hubungan Levi dan Sera akan sejauh mana.



Scanned by CamScanner



VIII

Sisi Lainmu

Di dunia itu, memang ada banyak kejadian ajaib.

Namun, Juliet sama sekali tidak menyangka bahwa keajaiban itu akan muncul di depan matanya. Tidak pernah ia bayangkan kini tersuguh di depan mata. Hebatnya, hal ini justru berhubungan dengan salah satu sahabatnya, Serafin.

NBook

Juliet tadinya ke UKS hendak meminta obat pening. Tapi begitu memasuki ruang yang sepi itu, entah kenapa dirinya tidak bisa menemukan pengawas seperti yang terjadi di *manga-manga shoujo* favoritnya.

Dia menelengkan kepala ke sana kemari, memasang telinga saat mendengar percakapan mencurigakan di balik gorden putih yang menutupi salah satu ranjang.

Berusaha tidak mengeluarkan suara dan berjalan mengendap-endap, Juliet sedikit menyibakkan gorden putih itu–mengintip. Matanya sedikit melebar saat dia melihat punggung tegap seorang

Scanned by CamScanner

cowok sedang membelakanginya.

Sebenarnya, bukan itu yang membuat Juliet terkejut. Melainkan, menyaksikan cowok itu sedang mengulurkan kedua tangan, mendekatkan wajahnya ke wajah orang lain yang duduk di ranjang berhadapan dengannya, lalu meniupi kening orang itu sebelum akhirnya menempelkan sebuah plester ke kening yang mendapat goresan luka.

Juliet menganga saat sadar bahwa sepasang manusia itu merupakan Levi dan Sera.

Sungguh pemandangan yang tidak biasa.

"Ser..." panggil Juliet pelan, membuat dua orang itu menoleh ke arahnya. Sera tampak kaget saat melihat Juliet, namun ekspresinya langsung berubah biasa kala sahabatnya itu mendekat.

Levi hanya mengawasi gerak-gerik sahabat Sera tanpa minat.

"Lo kenapa?"

"Kejedot tembok tadi." Sera meringis, dia kemudian tersenyum tipis. "Tapi gak pa-pa, kok."

"Kok lo sama Levi?"

"Emangnya kenapa kalo gue sama dia? Bukannya dua hari ini gue emang selalu ngikutin dia?" Sera mengerutkan keningnya bingung. Menatap Juliet seolah sahabatnya itu memberikan pertanyaan aneh.

Levi melempar bungkus plester di tangannya ke tong sampah terdekat. Dia mengangguk saat Sera mengucapkan terima kasih.

"Bukan gitu..." Juliet bersuara lagi sewaktu tanpa mengucapkan sepatah kata, Levi keluar dan menutup pintu. Cewek berambut panjang itu kembali memfokuskan tatapan matanya pada Sera. "Tapi barusan lo sama dia terlibat dalam suasana yang beda. Bayangin, Levi yang biasanya cuma nyuruh lo ke sana kemari, gak

Scanned by CamScanner

mikirin kondisi lo sama sekali, kenapa bisa mendadak peduli dan ngobatin lo kayak gini?"

Sera menganga.

"Lo gak ngerasa aneh?"

"Oh, iya, ya? Tumben dia peduli sama gue."

Juliet meringis melihat kepolosan temannya.

"Dia gak sejahat yang selama ini kita kira." Juliet tersenyum tipis, membayangkan Levi yang tadi ketika menempelkan plester begitu hati-hati, bahkan meniup lebih dulu luka di kening Sera. Terlihat sekali Levi tidak mau membuat Sera yang sibuk mendesis semakin kesakitan. Seorang Levi yang dikenal kejam dan jutek pun, ternyata memiliki sisi manis.

Kembali menatap sahabatnya yang masih menatapnya kosong seolah tak berarwah, Juliet mulai menyadari sesuatu.

Sera memang cantik sekaii. Selama ini banyak cowok menyukainya, tapi diam-diam dia justru menyukai Jimmy. Pemuda itu terlihat memberi kode yang sama, tapi karena Jimmy *playboy*, Juliet tidak merestui hubungan mereka. Sebisa mungkin dia dan kedua temannya tidak mengatakan pada Sera kalau cowok itu juga menyimpan ketertarikan pada Serafin.

Karena Juliet tidak mau Sera terluka. Dia menyayangi Sera seolah cewek itu adalah adiknya. Sesuai janjinya pada Selvi juga, Sera adalah 'adik bungsu' mereka berdua. Sekarang Selvi tiada, Juliet yang harus melindungi Sera dari orang-orang yang hendak menyakitinya.

Dibanding dengan Jimmy, Juliet lebih setuju seandainya Sera bersama Levi.

Levi memang tidak bermulut manis, dia cuek dan jutek. Dia juga sering mengerjai Sera membuat sahabatnya kesal luar biasa.

Scanned by CamScanner

Tapi, semua yang dia lakukan hanya untuk Sera seorang. Entah itu sisi jahat atau baiknya, Levi tidak pernah menatap cewek lain seperti tatapan yang dia berikan pada Serafin.

Jika suatu saat untuk Sera, Levi bisa menjadi satu-satunya.

Bagi Levi, juga akan berlaku hal yang sama.

Entah kenapa Juliet tiba-tiba berpikir mungkin suatu hari nanti, sepasang tikus-kucing yang terus ribut setiap kali bertatap muka—kecuali barusan—lama-lama akan saling memiliki rasa.

Mereka pasangan serasi.

"Mikir apa lo? Kenapa senyum-senyum sendiri?" Sera menatap Juliet curiga, dia melotot galak saat Juliet mulai cengengesan. Seratus persen Sera yakin Juliet sedang membayangkan yang tidak-tidak tentang dirinya. "Heh!"

"Gak ada kok." Juliet menggeleng, enggan bercerita kalau tidak ingin sebentar lagi digiling sahabatnya. "Lo mau istirahat atau balik ke kelas?"

"Yakin lo gak mikir apa pun?" Serafin masih melayangkan tatapan tidak percaya. Dia tahu ada yang tidak beres dengan cara pikir temannya yang terlihat feminin padahal berkelakuan Rambo. "Muka lo gak bisa dipercaya."

"Jahat banget lo bilang gue kayak gitu. Gini-gini kan gue sahabat lo sejak bayi." Juliet manyun. "Balik ke kelas gak?"

"Balik deh." Sera turun dari ranjang. Dia menoleh ke laci kecil yang ada di sisi ranjangnya, menatap air mineral botolan yang tadi diambilkan Levi dan belum sempat diminum. Gadis itu meraihnya, dan mengikuti Juliet yang berjalan mendahului.

"Tuh orang gak sejahat kelihatannya..." gumam Sera tanpa sadar.

* * *

Scanned by CamScanner

Jika dirinya populer, Levi menganggap hal itu wajar. Dia cowok berwajah 'cantik' dengan harta berlimpah, *stylish*, dan pergi ke mana-mana diantar mobil mewah. Sudah tidak terhitung jumlah cewek yang menembaknya sejak masih SD. Namun anehnya, Levi selalu menolak, hingga kabar tentang dirinya yang tidak suka pada perempuan mulai menyebar.

Dia sama sekali tidak peduli. Apa pun yang dikatakan orang lain tentangnya sama sekali tidak membuatnya gerah. Sesekali memang dirinya terganggu, namun tidak pernah dia hiraukan atau gosip aneh lainnya semakin menyebar.

Dalam hati dia melakukan pembenaran. Usianya sudah tujuh belas tahun, sudah duduk di bangku kelas tiga SMA. Kenapa dia belum juga memiliki rasa tertarik pada cewek-cewek yang berkeliaran di sekelilingnya? Kenapa dia tidak bertingkah layaknya Jimmy, sahabatnya yang selalu menjadi pujaan bagi teman-teman satu sekolahnya?

Dia belum tertarik pada cewek mana pun.

Itu artinya ada yang salah dengan dirinya bukan?

Belum ada cewek yang menarik di mata gue aja.

Pernah sekali Levi menolak dengan jawaban itu saat lagi-lagi ada cewek dengan kedua pipi merah, menghampirinya dan menyatakan cinta. Cewek itu bertanya alasan kenapa sampai saat ini belum ada satu pun cewek yang dirinya terima?

Dan besoknya, kabar tentang seorang Levi mengalami penyimpangan seksual semakin menyebar. Di mana kalimat '*belum ada cewek yang menarik di mata gue aja*' itu diartikan sebagai 'kalau selama ini, dia memang lebih tertarik pada cowok'.

"Persetan!" Levi mendengus. Dia kembali masuk ke kelas kemudian duduk di bangkunya. Entah angin apa yang membuatnya

Scanned by CamScanner

teringat pada kejadian beberapa tahun lalu.

"Dari mana, Lev?" Jimmy, teman sebangkunya bertanya sambil terkekeh geli. Mendapati wajah kusut Levi memang bukan hal baru, walau tetap menghibur untuk dilihat. "Kenapa muka lo keki gitu?"

"Oh, dari UKS." Levi menjawab gusar. Dia menoleh pada Jimmy yang masih terus menatapnya. "Jangan ngelihatin gue kayak gitu. Nanti kabar soal gue homo makin merajalela."

"Astaga! Lo masih inget soal itu?" Jimmy tertawa renyah, menarik perhatian nyaris setengah siswi yang kini berada di kelasnya. Tawanya merdu sekali. "Itu udah beberapa tahun lalu."

"Dua tahun lalu tepatnya. Sana-sana." Levi mengusir, dia bertopang dagu sambil menatap *whiteboard* di depannya. Tidak mau menanggapi Jimmy yang lagi-lagi tertawa sambil menggelengkan kepala pelan.

Iya, kabar soal dirinya *gay* menyebar dua tahun lalu. Di mana Levi yang tidak pernah berkencan selalu mengintili Jimmy ke mana pun cowok itu pergi. Tetapi karena Jimmy terlihat sering gonta-ganti pacar, akhirnya kabar soal Levi si homo yang cintanya bertepuk sebelah tangan pada sahabatnya sendiri pun semakin tidak bisa dicegah.

Belum lagi saat beberapa bulan kemudian, Levi memutuskan pindah sekolah. Ikut nenek dari ibunya di Surabaya, jadilah predikat *'Levi si homo yang cintanya bertepuk sebelah tangan pada sahabatnya sendiri'* ditambah dengan embel-embel *'karena tidak kuat ditolak memutuskan melarikan diri'*.

Terserahlah...

Levi berdoa semoga orang yang memfitnahnya mati tersedak biji durian.

Ngomong-ngomong soal durian, Levi jadi teringat pada cewek

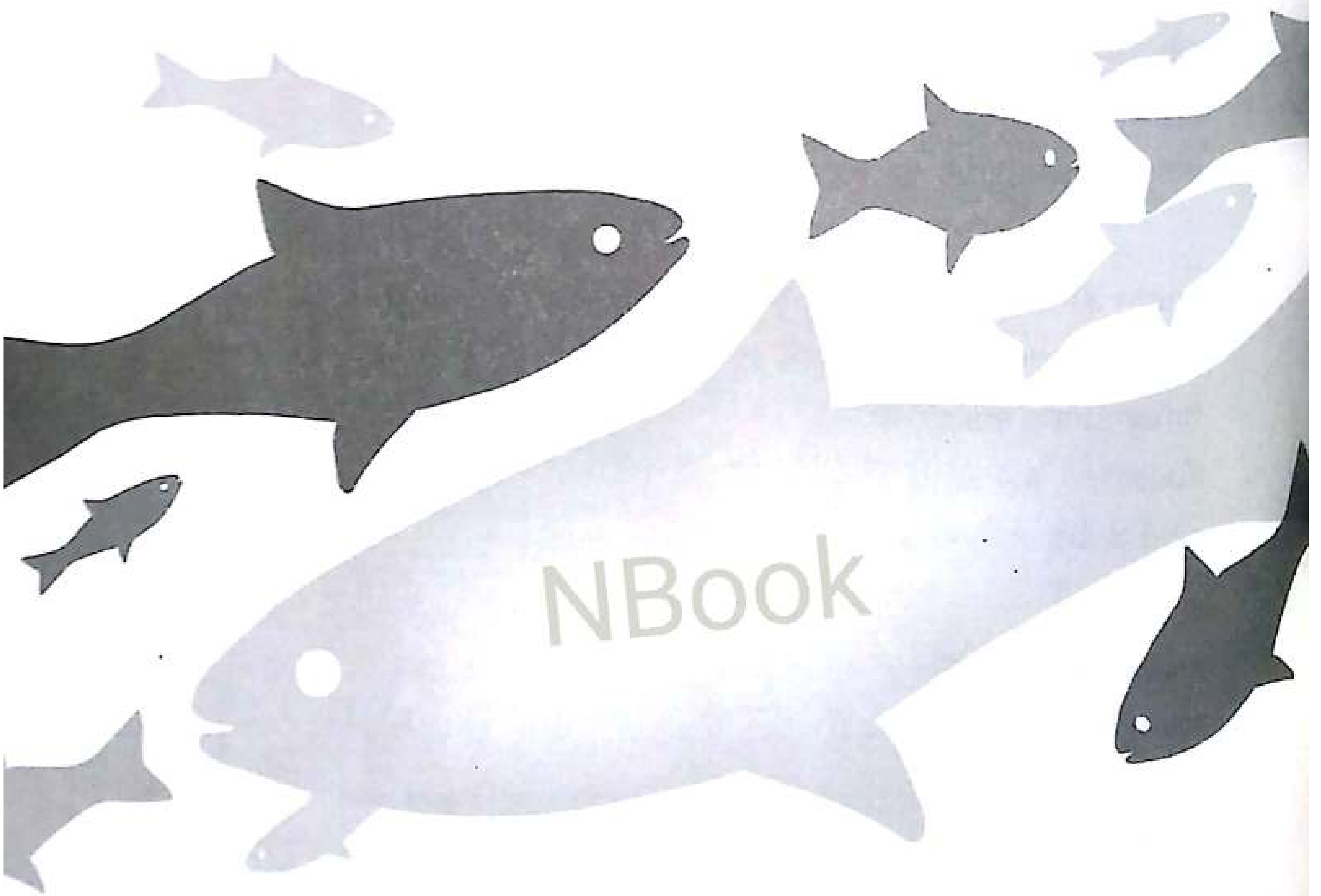
Scanned by CamScanner

yang kini menjadi budaknya akibat insiden lempar durian. Cewek yang tidak bisa mengingat nama orang-orang dan tadi baru mengalami kecelakaan menabrak dinding.

"Itu cewek..." Levi bergumam. "Sakitnya makin parah gak, ya, gara-gara kepala kebentur tadi?"



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner



IX

Le-vi?

"Ambilin gue sendok."

"Sendoknya ada di depan muka lo."

"Ambilin!"

Sera menahan napas melihat kelakuan Levi yang kian menjadi. Baru tadi pagi dia berpikir mungkin Levi tidak sejahat kelihatannya. Pemikirannya kini berubah seratus delapan puluh derajat secara cepat.

NBook

Bagaimana tidak?

Saat ini, mereka sedang menghabiskan jam istirahat. Seperti hari kemarin, hari ini pun Sera melayani Levi dan menuruti semua perintah yang dia berikan. Semisal mengambilkan makanan, minuman, buku yang tertinggal di kelas, bla-bla-bla. Tidak usah ditanya, seberapa lelahnya Sera sekarang.

Dalam hati, dia sudah menobatkan Levi sebagai raja setan.

Scanned by CamScanner

Manusia berwajah arogan itu memang ada di puncak tangga sialan. Kata-katanya bahkan tidak akan cukup untuk mengungkapkan seberapa bencinya Sera pada cowok yang duduk bak pangeran di depannya. Sementara dirinya, berdiri tegap bagai tentara siap berperang.

Sekali lagi Levi usil, menyuruh mengambilkan sendok bersih yang ada di depannya, padahal jaraknya hanya satu jengkal dari mangkuk bakso panasnya. Tiba-tiba terbersit niat jahat di dalam hati Sera untuk menumpahkan bakso itu di kepala Levi.

Sayangnya, dia tidak punya cukup nyali. Oleh karena itu, dia hanya bisa menelan kekesalannya bulat-bulat sambil melakukan perintah Levi.

Jimmy kini duduk berhadapan dengan Levi, menatap Sera geli sambil menyesap pelan sedotannya, meneguk cairan kental berwarna cokelat tua yang biasa disebut teh manis. Sementara Levi tengah mempermainkan sendoknya sambil mencuri pandang pada cewek yang kini berdiri di sisinya.

"Suapin."

"Hah?"

"Suapin gue."

"Lo mau gue suapin pake sekop?"

"Lo mau gue penjara?"

Sera menganga, nyaris lupa caranya berkedip kalau saja angin tidak berembus ke matanya. Dia yakin Levi memang manusia abnormal. Dia kira umurnya berapa? Tidak sadar apa tubuh setinggi 180 cm meter itu bukan lagi balita yang memegang sendok saja tidak bisa? Sampai saat ini, Sera memang belum mampu mengerti cara pikir seorang Levi.

Wajar, Ser. Kalian kan, baru kenal dua hari.

Scanned by CamScanner

Entah siapa yang membisikkan kalimat barusan ke telinga Serafin. Dia menggelengkan kepalanya pelan, mau tidak mau melaksanakan titah manusia 'durja' di depannya. Sera duduk saat Levi menggeser posisi. Kini mereka bersisian.

Keduanya saling menatap beberapa detik. Sera tidak yakin, dia masih tidak percaya dengan sikap *childish* cowok kurang ajar yang justru mengangkat dagunya angkuh—menantang.

Sungguh ekspresi wajah Levi saat ini sama sekali tidak cocok dengan perintah memalukannya barusan. Ditonjok sedikit boleh tidak, ya?

Boleh saja kalau Sera mau masuk penjara. Karena Sera tidak mau berakhir di jeruji besi, akhirnya dia melakukannya juga.

Ragu-ragu, Sera mengambil alih sendok yang ada di dalam mangkuk. Dia memotong bakso kecil menjadi dua bagian, sementara yang besar, dipotong menjadi delapan bagian. Padahal, terbersit niat jahat untuk langsung menjejalkan satu butir bakso besar ke mulut Levi. Biar cowok itu mati keselek saja sekalian.

Levi dengan sabar menunggu. Jimmy hanya menatap mereka dengan bibir terkatup rapat, dia benar-benar tidak mengerti. Dia kira, selama ini Levi membenci cewek yang kini mengarahkan sendok ke dalam mulutnya. Levi membuka mulut dan melahap bakso itu dengan khidmat.

"Tebak siapa nama gue."

"Lo lupa nama lo sendiri?"

"Biasanya lo yang lupa nama juragan lo yang paling ganteng ini." Levi menyeringai, Sera kembali memasang wajah asam. "Ayo tebak, siapa nama gue? Kalo sampe salah, lo gue hukum lagi."

Sera menunduk. Dia mengintip telapak tangan kirinya yang dia letakkan di atas paha kiri, sebuah coretan nama yang sengaja ia

Scanned by CamScanner

buat beberapa jam lalu. Hendak mengucapkan terima kasih pada sosok itu, karena sudah merawat lukanya di UKS tadi pagi. Niat mulia yang menguap karena ternyata cowok arogan ini memang selalu menguji sampai mana batas kesabaran yang dia punya.

Tapi Sera bersyukur, setidaknya coretan itu kini berguna untuk menyelamatkannya.

"Levi." Serafin menjawab pasti.

Semua yang mendengarnya langsung ber-'hah' serempak. Tiga sahabatnya yang duduk di bangku yang membelakanginya bahkan menganga tidak percaya. Tidak ada yang menyangka pada akhirnya Sera bisa mengingat nama orang. Bahkan, sahabat-sahabatnya saja tidak pernah Sera panggil dengan benar.

Seberapa kuatkah eksistensi seorang Levi sampai Serafin bisa dengan benar mengingat namanya?

Levi berkedip beberapa kali. Dia tidak menyangka.

"Padahal baru kenal dua hari, tapi lo udah bisa inget nama Levi. Gue cemburu loh."

Perkataan merdu Jimmy membuat sepasang mata yang saling menatap itu kini menoleh padanya. Sera terlihat salah tingkah, sementara Levi mengulang kata 'hah?' mengisyaratkan dia masih mengumpulkan arwah.

"Levi penting banget, ya, buat lo?"

"Bu-bukan gitu!" Sera menggeleng cepat. Dua tangannya dia ayunkan kanan-kiri ikut menyangkal. Sera bahkan tidak sadar tangan kanannya masih memegang sendok. "Tadi dia nolong gue, gue mau ngucapin makasih. Biar dia gak kesinggung, gue nulis namanya di telapak tangan gue."

Dia menunjukkan telapak tangan kirinya, nama Levi ditulis menggunakan tinta hitam dengan semua huruf kapital. "Dan

ternyata ini berguna."

Ahh, Juliet ingat. Pantas saja tadi Sera bertanya siapa nama asli si 'Kurdi' di kelas. Juliet langsung tahu orang yang Sera maksudkan, dia menyebutnya, dan Sera mencatatnya di tangan kiri.

"Oh, pantesan aja." Levi mencibir. Dia tidak ambil pusing saat Jimmy tersenyum tipis seolah lega. "Curang lo."

"Yang penting gue bener." Sera mendengus. "Lo, sih. Sering nambah-nambahin kerjaan gue kalo gue salah panggil. Makanya mulai sekarang nama lo gue tulis di telapak kiri, biar lo gak punya alesan lagi buat tambah nyiksa gue."

"O, ya? Gue yakin bakalan ada saatnya lo lupa sama itu, dan gue bakalan ngehukum lo lebih parah." Levi tersenyum menantang. "Gue gak sabar nunggu hari itu."

"Gue gak bakalan biarin itu terjadi." Sera menanggapi. "Lo gak bakalan pernah dapet kesempatan ngehukum gue lagi."

Dan Sera sepertinya sama sekali tidak menyadari, bahwa nama Levi, merupakan satu-satunya nama yang akan terus berada dalam genggaman tangan kirinya, akan berusaha terus dia rekam di dalam otaknya. Dan mungkin... suatu saat... akan menyatu dengan aliran darahnya.

* * *

"Kucing..." Sera memanggil pelan.

Dia duduk di atas karpet biru tua di kamar Marisa, mengelusi bulu-bulu lembut sang kucing yang bergelung manja di pangkuannya. "Kamu pasti stres banget, ya, punya majikan sejahat... mph... si itu?"

Kucing itu mengeong, dan dengan seenaknya, Sera mengartikan eongan itu sebagai jawaban 'iya', biarkan saja. Sera memang sedang

Scanned by CamScanner

mencari teman sependeritaan. Dia seolah menutup mata mengenai fakta bahwa kucing itu diperlakukan lebih layak oleh sang majikan, dibanding perlakuan yang dirinya terima.

Perbedaannya terlalu jauh.

"Aku juga capek hati ngadepin dia, padahal baru dua hari." Serafin mengeluh, dia menatap mata kucing beriris hijau terang itu. "Capek banget."

Sera tidak menyadari Levi sudah berdiri di belakangnya, berpangku tangan sambil menatap Sera yang terus saja curhat kepada Marisa. Berkeluh kesah tentang kelakuan gilanya setiap kali mengusili Sera.

"Kucing... kamu pernah ketemu sahabatnya Dini itu gak?"

Ahh, dia mulai salah panggil. Levi memilih tetap diam. Lama-lama salah panggil Sera justru memberi hiburan untuknya.

Tiba-tiba topik pembicaraan sepihak Sera berganti. Dari yang tadi sibuk menjelek-jelekkan Levi dengan suara suram dan menggebu, kini nadanya mendadak berubah menjadi galau bak orang patah hati.

Levi masih memperhatikan, dia mengangkat sebelah alisnya heran.

"Aku gak tau sebenernya cowok itu nganggep aku apa? Kadang dia terkesan ada rasa juga sama aku. Tapi dia juga gak pernah deketin aku secara terang-terangan. Ini bener-bener PHP yang bikin nyesek."

Levi di belakangnya ber 'Oh' panjang. Dia bisa menebak, yang dimaksud Sera adalah Jimmy. Dia tidak merasa aneh jika cewek yang masih tidak menyadari keberadaannya itu ada rasa pada Jimmy.

"Aku naksir dia dari kelas satu." Sera meringis, dia tersenyum sedih. Tangan kanannya masih membelai bulu Marisa lembut.

Scanned by CamScanner

"Sampai sekarang, perasaan aku sama dia gak berubah. Cinta pada pandangan pertama itu sakit. Lihat dia jalan sama cewek lain terus, gak ngurangin sedikit pun rasa sayang aku ke dia."

"Kucing, kamu pernah jatuh cinta juga gak?" Sera bertanya seolah Marisa akan menjawab. Dia lupa kalau teman curhatnya seekor binatang peliharaan. "Hati aku sakit tiap lihat dia sama cewek lain. Bener-bener sakit."

"Kapan, ya, aku punya kesempatan buat jadi pacarnya?" Sera mulai bermonolog. Dia mendongak, menatap langit-langit kamar biru muda itu dengan tatapan kosong. Menerawang tanpa arah. "Jadi selingan juga gak pa-pa, dimainin doang kayak yang lain juga gak masalah. Seenggaknya, dengan jadi pacar dia, disakitin sama dia, aku tahu dia bukan cowok yang tepat buat aku."

"Dasar gila!" hina Levi kejam. Membuat Serafin tersentak dan menoleh kaget. Dia melotot saat Levi tersenyum mencemooh sambil menghampiri, berjongkok di sisinya lalu menggelitik dagu Marisa, membuat kucing itu menggeliat.

Sera cemberut.

"Lo bilang gue gila gara-gara gue ngomong sama kucing? Emangnya lo gak pernah ngajak ngomong kucing lo?"

"Bukan itu..." Levi menjawab ambigu, dia masih menatap kucingnya datar. "Omongan lo yang terakhir itu yang menurut gue gila."

"Hah?"

"Buat apa lo jatuh cinta kalo demi disakitin doang?" Levi menggantungkan kalimatnya, mengambil napas sejenak. "Gue gak tahu apa itu cinta. Tapi ngelihat nyokap-bokap gue saling cinta dan hidup bersama sampai sekarang, gue nyimpulin cinta itu sebuah ikatan yang bikin sepasang manusia atau lebih punya hasrat buat

Scanned by CamScanner

bersama selamanya."

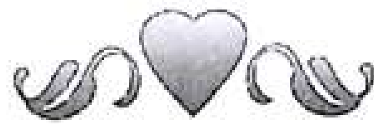
Levi menoleh, menatap Sera menghina lalu mengimbuhkan, "Dan lo... perasaan lo sama Jimmy itu gak masuk kategori cinta. Itu obsesi doang, yang kalo terus lo pertahanin, sama artinya cari mati."

Sera menggigit bibir bawahnya.

"Itu artinya lo bener-bener *maso*."

"Lo gak ngerti perasaan gue..."

"Gue emang gak ngerti." Levi memotong. Sorot matanya berubah menjadi kasihan. "Tapi seenggaknya gue gak bego."



Scanned by CamScanner



X

Hilang

Serafin masih sibuk mengelap kaca. Sesekali berjinjit dan melompat berusaha menggapai bagian atas yang sulit dibersihkan. Keringat dingin mengucur deras dari pelipisnya, dahaga yang dirasakan tidak membuat dia menghentikan sejenak pekerjaannya.

NBook

Dia harus menyelesaikan semuanya sebelum jam enam sore.

Perkataan Levi masih terngiang, terus berputar di kepalanya menimbulkan banyak pertanyaan di benaknya. Pertanyaan yang dia ajukan untuk dirinya sendiri.

Karena walau bagaimanapun, yang dikatakan Levi ada benarnya.

Mungkin lelaki itu tidak bisa mengerti perasaannya, sesuai kabar simpang siur yang Serafin dengar bahwa sekali pun Levi tidak pernah punya pacar. Tapi pria tampan itu bukan orang bodoh. Apa yang dipikirkan Sera selama ini, tentang cinta bertepuk sebelah tangannya yang terus dia pertahankan meski dirinya tersakiti,

Scanned by CamScanner

memang terkesan bunuh diri dengan cara makan hati.

Tapi... selama ini pun bukan berarti dia tak pernah mencoba untuk melupakan Jimmy.

Sera bukannya tidak berusaha...

"Dia cuma cowok sok tahu, ngapain gue terus nanggepin dia?" Sera melirih sedih. Gosokan lap yang digenggamnya ke kaca kian menguat, seolah tengah melampiaskan segala kesakitannya. Dia hanya ingin mengalihkan perhatiannya sejenak.

"Kenapa gue harus dengerin omongan orang yang gak ngerti apa-apa soal cinta? Dia gak pernah ngalamin apa yang gue rasain. Dia gak tahu gimana susahnya gue buat *move on* selama ini."

Sera tidak menyadari, air mata sudah menggunung di pelupuk, membuat pandangannya memburam. Dia melompat, berusaha menggapai bagian kaca yang sulit dia jangkau walau sudah berjinjit.

"Ck! Nih kaca tinggi banget, sih? Ngejek gue gara-gara gue pendek? Sialan! Gue bener-bener kesel."

Tekanan di kaca kian bertambah. Cara membersihkannya pun semakin tidak beraturan. Sera tak peduli kaca yang dia bersihkan sudah mengkilap, dia terlalu larut dalam rasa sedih. Kecewa pada diri sendiri yang sama sekali tidak berdaya.

"Gue..." Sera menahan napas. Dia tampak mulai kehabisan kata, gosokan tangannya kian melemah. "Gak tahu harus ngelakuin apa. Gue berusaha ngelupain dia, tapi gue emang gak bisa..."

Kamu tahu apa yang paling menyakitkan tentang cinta?

Ketika kamu mencintai... dan kamu merasa dia juga memiliki rasa yang sama...

Ketika kamu melihatnya, dan kamu pun sadar dia juga selalu melihatmu...

Ketika saling bertatap, kamu melihat bayangmu pun ada di

Scanned by CamScanner

matanya...

Tapi ternyata dia sama sekali tidak menginginkanmu.

Dia tetap tidak bisa kamu gapai dengan tanganmu.

Dia hanya memberimu harapan palsu...

* * *

Sebenarnya... Levi tidak bermaksud membuat Sera terlihat semakin sakit. Sejahat apa pun tingkahnya, melihat cewek menangis bukanlah sesuatu yang biasa. Dia menyayangi ibunya, seorang wanita juga.

Namun, dia hanya tidak suka dengan sikap terlalu berharap yang dimiliki seseorang. Dia lebih dari tahu, menggantungkan harapan terlalu tinggi, saat terjatuh nanti pasti manusia itu akan mati.

Sera terlalu memendam 'dalam' perasaannya pada Jimmy. Sekalipun dia tahu selama ini Jimmy hanya selalu bermain hati, tetap saja dia menggantungkan harap suatu hari nanti akan memiliki kesempatan untuk bisa berada di sisi Jimmy. Dia ingin menjadi salah satu wanita beruntung yang pernah Jimmy miliki.

Dan itu sudah tidak memasuki kategori cinta lagi, itu bentuk dari suatu obsesi, yang hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Menjerumuskannya ke jurang rasa sakit berkepanjangan tanpa penawar yang bisa mengurangi sedikit saja penderitaan yang dirinya rasakan.

Levi tidak suka melihat orang yang dekat dengannya menderita. Meski, kata 'dekat' yang ada di antara mereka hanya sebatas budak dan majikannya.

Mendengar tangis Sera yang kian sesenggukkan, Levi mengabaikan bukan karena tidak mendengarnya, tapi karena dia

Scanned by CamScanner

juga tahu... Sera memang sedang membutuhkannya. Sera butuh menangis untuk melegakan sesak di hatinya.

Dia masih duduk diam di atas sofa, sepuluh meter di belakang Sera yang sudah tidak punya lagi kekuatan untuk membersihkan kaca. Levi melirik punggung bergetar itu sesekali, dia mengangkat Marisa tinggi-tinggi.

Cinta itu emang rumit. Levi bergumam dalam hati. Dia bersumpah untuk tidak merasakan apa yang disebut cinta, kalau hanya akan berujung rasa sakit.

Walau dia mungkin tidak akan bisa menyangkal, jika suatu hari nanti Tuhan menitipkan perasaan yang sama di hatinya.

* * *

Pukul lima sore, Levi memberi perintah agar Sera tidak perlu beres-beres lagi. Cowok itu memeluk kucingnya, membiarkan Marisa menggesek-gesekkan diri ke lehernya. Sera dia panggil ke kamar. Melihat Levi yang sedang memanjakan Marisa, Sera mendekat.

"Gue mau beli beberapa camilan buat Marisa, lo jagain dia." Perintah Levi ketus. Dia menyerahkan kucingnya pada Sera, "Dia itu kucing yang dikasih almarhum kakek gue, jadi kalo dia kenapa-napa, lo bakalan langsung gue penjarain."

Sera mengangguk. Dia menunduk, menatap kucing gemuk itu lama. Jadi... kucing ini adalah milik Levi yang paling berharga? Pantas saja benar-benar dimanjakan seperti anggota keluarga. Sera juga beberapa kali melihat cara Levi merawatnya, cowok judes itu bahkan bisa tersenyum manis hanya dengan melihat Marisa bermain bola.

Levi memang sangat menyayanginya.

Scanned by CamScanner

"Ada sosis di kulkas, kasih ke Marisa. Lo juga boleh makan beberapa."

"Sosis yang mahal itu?"

"Hm."

"Makasih." Sera tampak bersemangat. Levi menatapnya lama, benar-benar mirip. Entah itu nafsu makannya, entah itu tingkahnya. Bagi Levi, Marisa dan Sera sudah seperti saudara kembar beda spesies saja.

"Gue pergi."

Sera melambai-lambaikan kaki depan Marisa pada Levi. Cowok itu berlalu. Sesuai arahan Levi, Sera pergi ke dapur mengambil beberapa batang sosis lalu dia bawa keluar rumah.

Udaranya cukup sejuk. Dari teras rumah Levi, mereka bahkan bisa menyaksikan matahari terbenam. Sera sudah terbiasa dengan Marisa, dia juga sangat menyukai kucing gemuk yang cukup aktif itu.

Sera duduk dengan Marisa bermanja di pangkuannya, di atas teras menikmati semilir angin yang menyapa. Suasana hatinya lebih baik. Dia benar-benar suka suasana menjelang malam di rumah ini.

"Tina, tunggu bentar. Waktunya minum susu." Sera meletakkan Marisa yang tertidur di lantai. Dia bergegas masuk rumah, hendak mengambil mangkuk khusus Marisa beserta susunya. Cewek itu bersenandung merdu, membalas sapaan setiap pekerja di rumah Levi.

Sera keluar rumah, senandungnya berhenti. Dia menatap ke sana kemari. Celingukan, Sera berkedip dua kali. Ke mana Marisa?

Perasaannya gelisah, suasana hatinya memburuk. Dia berlari keluar dan berteriak, "KUCING!!!"

Ke mana? Padahal Sera pergi tidak lama, tapi Marisa sudah

Scanned by CamScanner

raib. Dia mencari ke penjuru rumah, taman, bahkan halaman belakang. Marisa tidak ditemukan. satu-satunya yang Sera pikirkan sekarang, Marisa... hilang?

Padahal itu kucing kesayangan Levi.

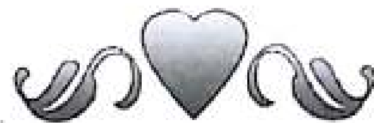
Sera mencengkeram kepalanya sendiri. Dia harus mencari ke mana lagi?

Kucing itu adalah kenang-kenangan dari almarhum kakek Levi. Sera mengerti sakitnya kehilangan sesuatu yang berharga, peninggalan dari seseorang yang tidak akan bisa mereka temui lagi. Tapi dia justru menghilangkannya. Dia melakukan kebodohan yang sama untuk kedua kali. Dia memang tidak berguna.

"KUCING!!!" Sera berteriak memanggil. Matanya panas, dia berlari melewati pagar rumah. Kalau tidak ada di dalam, artinya dia harus mencari keluar. Semoga saja, Marisa masih ada di kompleks perumahan ini. "KUCIIIING!!!"

Sera terisak-isak. Apa yang harus dia katakan pada Levi?

Dia tidak sanggup menghadapinya, dan mengatakan kalau kucing berharganya itu... sudah dia hilangkan.



Scanned by CamScanner



XI

Kucing yang Lain

Pukul tujuh malam, Levi baru pulang. Tadi di *pet shop* dia justru bertemu Agung. Cowok itu sedang mencari hamster untuk dipelihara adik bungsunya. Larut dalam pembicaraan, dia sampai lupa waktu. Sudah saatnya Sera, sang bawahan, pulang.

NBook

Begitu sampai rumah, Levi tidak bertemu Sera. Mungkin cewek itu sudah pulang.

Levi memilih turun ke lantai satu setelah mengganti sepatu dengan sandal rumah. Kemudian makan malam seorang diri dengan tenang. Ibunya masih ada pekerjaan di luar negeri, begitu juga dengan ayahnya. Ya, bukannya Levi keberatan dan masih mau bermanja pada orang tuanya. Lagi pula, Mami bisa pulang kapan pun kalau Levi memintanya.

Hanya saja, sesekali dia juga merasa kesepian.

"Apa Marisa udah tidur, ya?" Levi baru sadar sejak pulang dia belum melihat kucingnya. Dia berjengit saat mendengar suara

Scanned by CamScanner

kilat menyambar. Membuat kaget saja. Di luar hujan turun deras, membuat enggan meninggalkan rumah.

Selesai makan malam, dia mengangguk saat salah satu pembantunya menawarkan diri untuk membersihkan meja makan. Levi berjalan ke ruang TV, menyalakannya, lalu menonton acara komedi yang dianggapnya garing.

Levi menoleh saat tangannya meraih sesuatu. Tas merah muda. Dia yakin itu milik Sera. Cewek itu pulang tidak ingat membawa tasnya? Pasti dia hengkang sebelum jam yang Levi izinkan, selagi cowok itu tidak ada.

Awas saja dia. Akan Levi kerjai lagi begitu mereka bertemu di sekolah besok.

Levi mendengar dering telepon dari tas itu. Awalnya dia membiarkan, paling Sera yang sedang mencari keberadaan ponselnya. Tapi lama-lama, dia kasihan juga. Akhirnya dia memilih membuka tas itu dan mengambil ponselnya. Dia mengangkat telepon dan menyapa, "Halo."

"Sera, kamu di mana? Ini udah malem kok belum pulang?" Jeda sejenak, *"Eh, kok yang ngangkat cowok?"*

Levi menatap layar ponsel. Tulisan 'Mama' terpampang di sana.

"Halo. Ini siapa? Kenapa HP anak saya ada di kamu?"

"Mph, saya Levi, Tante. Temen sekolah Sera. Tadi kami ngerjain tugas bareng. Kebetulan tas Sera ketinggalan." Levi menjawab. Berbohong dengan luwes. "Sera belum pulang, Tan?"

"Belum."

"Tapi dia udah pulang dari sore." Levi menggigit ibu jarinya. Cewek itu tidak ada di sini, juga belum pulang ke rumah. Lalu dia... ke mana?

"Aduh, ke mana, ya? Mana udah malem lagi. Tante telpon

Scanned by CamScanner

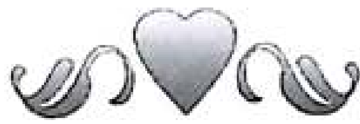
Sera menggesek-gesekkan wajahnya ke lengan kemeja Levi.

Cowok itu mendengus. Dia menggelitik dagu Sera sampai sang gadis mendengkur halus.

Sera kecapekan. Hanya dengan beberapa belaian Levi di kepalanya, dia jatuh tertidur. Lelap.

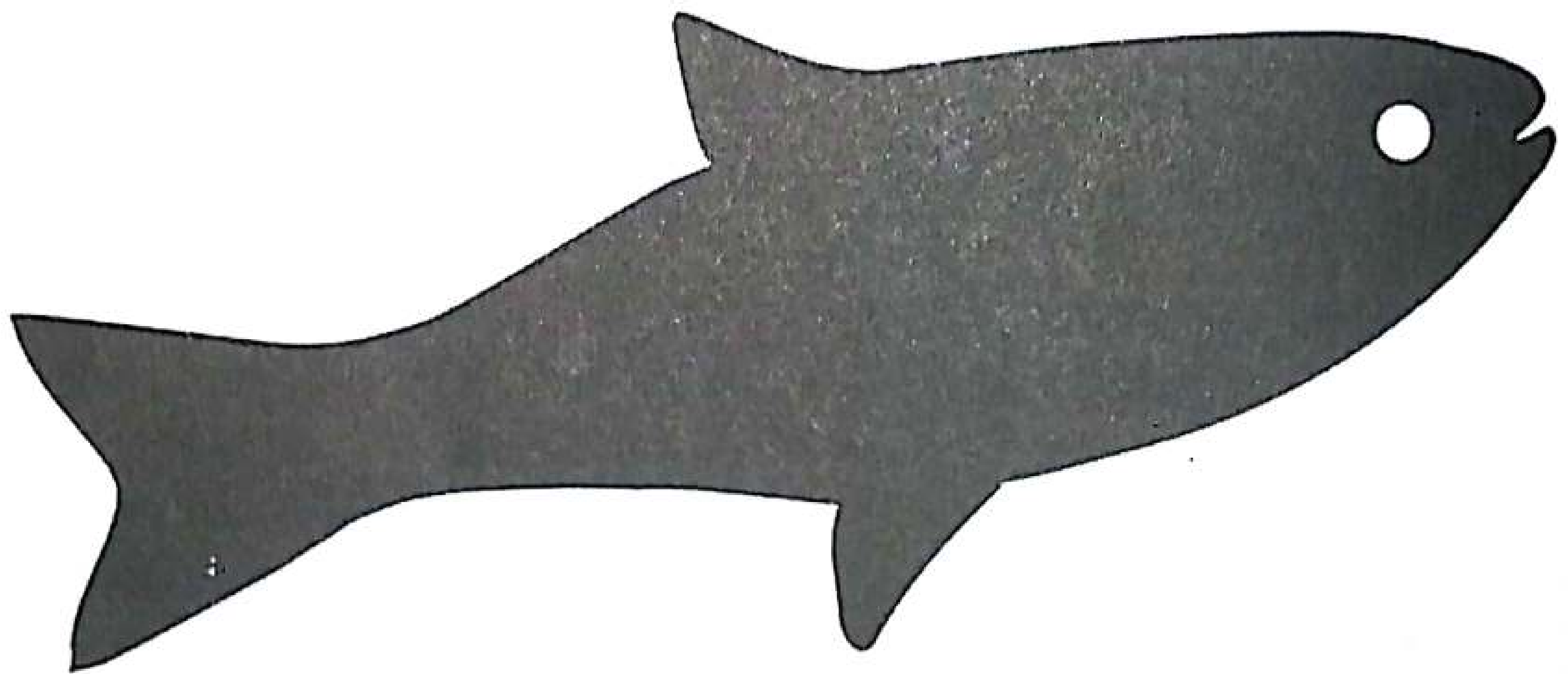
Benar-benar mirip Marisa.

Mungkin karena itu Levi jadi susah marah padanya.



Scanned by CamScanner

NBook



Scanned by CamScanner



XII

Pencarian

Levi melirik ke samping kanan, Sera sedang duduk sambil cemberut dan terus memijat lengan kanan Levi tidak beraturan. Matanya sedikit membengkak, mungkin tadi malam Sera melanjutkan acara menangisnya setelah pulang ke rumah.

NBook

Tapi wajahnya terlihat lebih baik.

Ekspresi ngambeknya jauh lebih baik daripada wajah sedihnya.

"Ambilin gue telor mentah!" perintah Levi, dia mulai lagi. Pagi ini dia sedang duduk di bangku taman sekolah sambil menunggu bel jam pertama berbunyi.

"Buat apaan telor mentah?" Sera bertanya sedikit sewot.

"Buat nimpuk muka jelek lo."

"Rese!"

Dan pijatan di tangan kanan Levi pun bertambah kuat. Sera

Scanned by CamScanner

benar-benar gemas pada cowok songong di sisinya. Levi sedikit meringis. Pijatan di tangannya memang semakin menyakitkan, tapi dia tidak berniat sedikit pun agar Sera menghentikannya. Dia membiarkan gadis itu mengerjakan tugasnya meski jauh dari kata memuaskan.

Padahal Sera pikir Levi sudah berubah. Karena tadi malam, cowok itu begitu memanjakannya. Sebelum berangkat sekolah saat Sera datang ke rumahnya, dia juga diberi sarapan enak. Levi sering mengelus kepalanya, bahkan cowok itu menyempatkan diri memotong kuku-kuku Sera yang mulai panjang.

Tapi begitu mereka menginjakkan kaki di sekolah, sifatnya langsung berubah. Levi kembali menjadi sosoknya yang tukang perintah. Membuat Sera sadar kalau saat ini dia memiliki predikat ganda. Babu Levi dan kucing peliharaan.

"Lo itu ngehina gue jelek mulu. Gini-gini kan gue banyak yang naksir." Sera membela diri, dia menatap cowok di samping kanannya sengit. "Gue banyak yang mau keleeeus."

"Dan lo jomblo?"

"Lo sendiri emangnya enggak?"

"Tapi gue gak senarsis lo yang ngaku banyak yang naksir." Levi tersenyum mencemooh. Pijatan Sera sama sekali tidak dirasakannya lagi. Dia terlalu fokus menanggapi celotehan gadis itu. "Lo kepedean. Tahu gak? Tingkat narsis berlebihan itu salah satu indikasi penyakit jiwa. Gila lo emang."

"Biarin kepedean, daripada minder." Sera semakin cemberut. "Lo—"

"Panggil nama gue yang bener!"

"Levi!" Sera nyaris menjerit setelah mengintip tulisan di tangan kirinya, sedikit kesal karena Levi memotong kalimatnya. "Lo pernah

Scanned by CamScanner

denger gak, sih, pepatah apalah arti sebuah nama? Kenapa soal nama doang lo serempong itu?"

"Anggap aja sekalian *therapy*." Levi mendelik. "Banyak protes lo. Lo gak pernah denger pepatah babu dilarang banyak protes?"

"Gak ada pepatah kayak gitu!" Sera nyaris menjerit, sedikit ingin tertawa karena pepatah ngawur Levi. Sera bahkan tidak sadar dia tadi mengayunkan tangannya memukul lengan Levi.

Dan sekali lagi, Levi pun membiarkannya.

"Ada." Levi menyangkal. "Otak lo aja yang kapasitasnya terlalu kecil, makanya sampe gak pernah denger pepatah seperti itu."

"Ngawur lo *mah*, ah." Sera mungkin sudah terbiasa. Mendapat hinaan Levi sudah tidak pernah dimasukkan ke hatinya. "Berapa lama lagi, sih, gue harus jadi budak lo?"

"Ngeluh aja." Levi mendengus. "Baru juga tiga hari. Masih 97 hari lagi. Kalo lo gak betah, tinggal lompat jurang aja sana. Atau dateng ke kantor polisi minta dimasukin ke penjara. Cara yang paling efektif, sih, ngadain duit seratus juta."

"Sinis banget lo sama gue." Sera menghentikan pijitannya, kedua tangannya mulai pegal. "Kalo gue ada duit sebanyak itu, udah dari awal gue bayar. Gak perlu pake tetek bengek jadi budak lo selama ini. Tiga hari kayak 3 tahun. Edan. Capeknya..."

Sera memberi jeda, "Apalagi gue bikin kucing lo ilang."

Suasana mendadak mendung. Levi tidak mau melihat Sera menangis lagi, "Gak usah terlalu dipikirin. Gue udah sebar iklan berhadiah. Lebih mahal dari harga aslinya Marisa. Jadi harusnya yang nemu pasti balikin ke gue. Lagian gue pasangin dia kalung ID."

"Kenapa lo gak kasih dia kalung yang ada pelacaknya aja?"

"Jangan kebanyakan nonton film. Otak lo makin tumpul entar." Levi berdecak. Tapi, ide Sera boleh juga. Kalau sudah ditemukan,

Scanned by CamScanner

Levi mungkin akan melakukannya.

Mereka sama-sama diam, tetap tidak beranjak dari taman walau jam pelajaran sudah dimulai, bel yang berbunyi bak sirine nyaring pun mereka abaikan. Keduanya sama-sama menyandarkan punggung ke sandaran kursi yang terbuat dari kayu, mendongak,menatap langit yang terlihat remang-remang akibat rimbunnya daun pada pohon besar di belakang mereka.

Tidak tahu harus membahas apa lagi, mereka memilih bungkam.

Sera mulai terlihat tidak nyaman. Dia mempermainkan ujung rok abunya yang panjangnya satu senti di atas lutut. Sesekali Levi mencuri pandang ke pergerakan tangannya, melirik wajah Sera menggunakan ekor matanya. Dan dia menghela napas lega saat yakin kalau raut wajah Sera saat ini, memang jauh lebih baik dan enak dilihat dibanding tadi malam.

Kemarin, Levi benar-benar merasa bersalah. Melihat Sera yang menangis sesakit itu, rupanya membuat dia ikut terluka. Andai saja Levi tidak memberinya tugas sebesar itu, Sera tidak akan terluka dan merasa bertanggung jawab penuh karena kehilangan Marisa.

Lagi pula, kalau Levi benar-benar menyayangi Marisa, seharusnya dia menjaga kucing itu dengan kedua tangannya sendiri. Bukan melimpahkan tanggung jawab pada orang lain.

"Lep-pih..." Serafin mengeja nama Levi salah. Dia menunduk dalam, terlihat gugup. Levi hanya menoleh dan menatapnya. "Soal kucing lo—"

"Kalo bikin lo sedih, mendingan gak perlu lo inget." Levi memotong. Sera lama-lama jengkel juga pada kebiasaan cowok sombong di sampingnya yang selalu memotong kalimat orang. Tapi dia tidak mau membahasnya untuk sementara ini, dia terus berusaha sabar menghadapinya. "Gue gak mau ngerasa bersalah lagi karena udah bikin lo nangis kayak kemarin."

Scanned by CamScanner

Levi memalingkan wajahnya ke arah berlainan. Membuat Sera terperangah dan terpaksa harus mendongak demi menatap ekspresi wajah datarnya. Sera menelan ludah, dia tidak menyangka Levi akan merasa bersalah akibat kejadian kemarin. Padahal, semuanya karena kecerobohan Sera.

"Bukan itu." Sera bicara di sela-sela jantungnya yang berdegup kian kencang. Dia semakin gugup. "Sebenernya... kemarin pas mandiin kucing lo, gue salah sampo. Gue malah pake cairan pembersih lantai. Apa kucing marah gara-gara itu, ya? Makanya dia kabur."

"Hah?" Levi terperangah, dia menoleh cepat menatap Sera yang menunduk dalam-dalam. Levi masih kehilangan arwah. Melihat gelagat syok itu, Serafin semakin ketakutan. Levi pasti akan menimpakan hukuman dengan pekerjaan di luar nalar setelah ini. Kenapa juga dia harus sejujur ini coba?

"Lo bilang apa? Mandiin Marisa pake sabun buat ngepel?"

Sera mengangguk takut-takut. Levi berkedip beberapa kali, kehabisan kata untuk menanggapi tingkah Sera yang semakin lama semakin mengkhawatirkan. Bagaimana mungkin ada orang yang tidak bisa membedakan sampo dengan sabun pel?

Lagi pula dua cairan yang bisa memberikan busa itu kan diletakkan di dua tempat berbeda dan saling berjauhan, *simple*-nya sih beda ruangan. Levi menarik napas panjang, dia tahu kedunguan Sera kemarin pasti disebabkan galau akibat cinta tidak terbalasnya. Tapi kalau gara-gara itu Marisa ngambek, artinya Sera memang...

"BEGO!!!" Dan teriakan Levi disambung dengan semua caci makinya, membuat Sera nyaris kehilangan jam pelajaran pertama dan keduanya.

Levi bawel, ih.

Scanned by CamScanner

* * *

Setidaknya, dia terlihat lebih baik.

Levi duduk bersidekap, mata elangnya menatap *whiteboard* yang sudah dipenuhi banyak coretan spidol hitam. Rumus-rumus fisika di sana sama sekali tidak menarik perhatiannya. Dia masih mengingat wajah muram Sera tadi malam, tangisnya seolah masih bisa didengar kedua telinganya.

Belum lagi, Levi juga sudah mengatakan sesuatu yang kejam sore itu. Dia mencemooh perasaan bertepuk sebelah tangan Sera pada Jimmy. Membuat cewek itu menangis dua kali.

Sejujurnya dibanding karena Marisa, hal yang membuat Levi tidak bisa tidur, justru karena dia sudah ikut campur ke dalam sesuatu yang bukan urusannya sampai membuat Sera terluka.

Seharusnya, tangis pilu itu sudah tidak dirinya dengar lagi. Itu hanya ilusi indra, yang disebabkan oleh sikapnya yang terlalu pasif menanggapi orang yang terluka karena jatuh cinta. Dia seenaknya bicara, menyimpulkan sesuatu hal yang sama sekali tidak pernah dirinya rasakan.

Yah, Levi memang tidak akan bisa membayangkan bagaimana sakitnya hati Sera kemarin sore. Lukanya basah, dan dengan kejamnya justru dia memperparah luka itu dengan cara pikir realistisnya.

Levi tidak pernah jatuh cinta. Dia tidak mengerti perasaan Sera, kenapa dia mencemooh cintanya? Mereka bahkan baru tiga hari saling mengenal, tapi yang Levi lakukan justru hanya membuat Sera sakit hati entah karena perbuatannya, entah dengan kata-katanya.

"Cinta itu rumit..."

Levi tidak sadar menggumamkan kalimatnya, membuat Jimmy yang duduk di sampingnya langsung menoleh mengangkat sebelah

Scanned by CamScanner

alis heran. Sedikit khawatir dengan pendengarannya, takut salah dengar.

"Hah?"

"Apanya?" Levi membuka mata, dia menoleh pada Jimmy yang terus memperhatikannya saksama.

"Lo ngomong soal cinta barusan?" Jimmy balik bertanya. Levi langsung menatapnya sengit, tidak menyangka isi hatinya akan dia suarakan.

"Lo salah denger."

"Masa, sih?"

"Hm." Levi menggidikkan bahu. Tahu jelas Jimmy akan semakin gigih mengorek informasi jika dia terus saja meladeni.

"Jatuh cinta sama siapa lo?" Jimmy memang gigih. Dia kian mendekatkan posisi duduknya pada Levi penasaran. "Sama Serafin?"

"Sama Nyokap lo. Minggir sana!" Levi mengusir ketus. Sedetik kemudian langsung membungkam mulutnya sendiri. Dia menoleh pada Jimmy yang menatapnya nanar.

Astaga! Kenapa mulutnya bicara tanpa pikir panjang dulu, sih?

Ini kedua kalinya Levi seharusnya tidak berucap tanpa berpikir dulu.

"Jim—"

"Gak pa-pa." Jimmy memotong. Dia meluruskan pandangan dan bersidekap, tampak menahan napas untuk beberapa saat.

"Jimmy..."

"Jangan ngomong apa-apa dulu." Jimmy tidak memberikan kesempatan Levi bicara. Dia mendelik tajam membuat bibir Levi yang sudah terbuka kembali terkatup rapat. "Diem!"

Scanned by CamScanner

Dan Levi, nyaris mengacak rambutnya sendiri karena lagi-lagi dia membuat orang yang berada di dekatnya sakit hati.

* * *

"Jadi, hari ini kita cari kucing?" Sera berhenti melangkah. Dia memakai jaket yang tadi malam Levi berikan. Demi mendapat perlakuan yang lebih baik, dia rela-rela saja menjadi kucing. Sera sedikit mengangkat kupluknya yang nyaris menghalau pandangan, balas menatap Levi. "Kita mencar?"

"Gak usah, nanti lo ikutan ilang." Levi menarik pergelangan tangan Serafin. Pulang sekolah, mereka langsung menukar pakaian lalu pergi ke taman kompleks. Melihat ke berbagai arah mencari keberadaan Marisa, berharap bisa menemukannya.

Ramai. Banyak orang tua mengajak anak-anak mereka jalan sore ke taman. Beberapa pedagang kaki lima menjajakan dagangan mereka. Sera tidak mengeluh saat tangannya digenggam Levi, cewek itu ikut mencari, sesekali berteriak, "Kucing!"

Levi berhenti melangkah saat Sera tidak bisa dia seret lagi. Berbalik, dia menemukan Sera yang memerhatikan salah satu gerobak pedagang. Ada sosis bakar di sana. Sera nyaris tidak berkedip, dia kembali memanggil, "Kucing!"

Ahh, dia lapar, ya?

Levi tertawa. Sera menoleh dan mendongak. Menatap cowok itu tidak paham. "Kenapa?"

"Lo laper, kita beli makanan dulu."

"Gue gak bawa dompet."

"Bayar aja pake tangan lo."

"Enak aja."

"Gue bayarin, mau makan gak?" Levi melepaskan pegangannya.

Scanned by CamScanner

Dia berjalan lebih dulu membuat Sera tersenyum lebar. Cewek itu berlari mengejar Levi.

"Gue mau. Tungguin, Santi!"

"Gue Levi. Bego!"



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner

XIII

Sisi Gelap Jimmy

Bukan rahasia baru bagi Levi, fakta tentang Jimmy yang sejak kecil tidak pernah melihat wajah ibunya. Cowok itu ditinggalkan ibunya yang berselingkuh dengan lelaki lain sejak usianya satu tahun. Selama itu juga, Jimmy hanya tinggal berdua bersama ayahnya. Sang ayah-lah yang mengurus segala keperluan dan kebutuhannya. Beliau benar-benar figur sempurna yang menjadi ayah sekaligus ibu bagi Jimmy.

NBook

Di usia lima belas tahun, akhirnya Jimmy tahu faktor kenapa ibunya berselingkuh. Wanita yang sudah melahirkannya itu tertarik pada lelaki lain karena rupa yang dimiliki sang lelaki. Jimmy sempat mencari tahu, dia mengeluarkan uang yang cukup banyak bahkan mendapatkan dukungan dari Levi.

Jimmy melihat dengan mata kepalanya sendiri kalau orang yang menjadi suami ibunya sekarang jauh lebih sempurna daripada rupa ayah kandungnya. Ibunya yang luar biasa cantik pun sangat

Scanned by CamScanner

serasi saat bergandengan mesra dengan suami barunya. Mereka keluar dari restoran seusai makan malam mewah.

Malam itu, dengan Levi, Jimmy untuk pertama kalinya bertatap muka dengan sang Mama. Cowok itu hanya bisa terdiam menatapnya. Melihat wanita itu sudah memiliki dua orang anak—lelaki dan perempuan. Jimmy mematung, menatap sendu, menjerit ngilu dalam hati saat sosoknya hanya dilewati tanpa dikenali.

Wanita... memang hanya tertarik pada rupa dan harta, ya?

Jimmy terus berusaha melupakan kejadian menyakitkan itu. Menemukan wanita yang sudah memberikannya napas, tampak hidup bahagia setelah membuangnya. Dia menjadi anak yang sama sekali tidak ibunya harapkan.

Dia menjadi anak yang sama sekali tak pernah ibunya inginkan.

Apa dia lahir akibat suatu kesalahan?

Rasa benci mulai terpupuk di dalam hati. Muak pada semua wanita pun menggerogoti setiap bagian relung hatinya. Semua wanita dalam pandangannya sama saja hinanya. Semua cewek yang memujanya dia perlakukan layaknya bukan manusia. Mereka terus dipermainkan dengan tujuan, suatu hari nanti dia bisa bernapas lega.

Sejak saat itu Jimmy berubah total. Cowok pasif yang biasanya hanya akan bicara saat disapa berubah menjadi agresif. Dia pandai bicara dan selalu melempar senyuman manis pada semua cewek di sekelilingnya. Dan begitu lulus dari Sekolah Menengah Pertama, Jimmy mulai menunjukkan pada semua orang siapa rajanya.

Dia... memacari banyak cewek hanya untuk disakiti. Membuat mereka yang memujanya karena paras warisan sang Mama, tahu akibat menilai orang hanya dari rupanya.

Levi sejak awal tidak mau ikut campur. Dia tidak pernah

Scanned by CamScanner

membahas masalah ibunya Jimmy lagi, dia juga membiarkan sahabatnya memiliki banyak kekasih. Levi tidak berhak menasihati Jimmy, karena mungkin jika mereka bertukar posisi, Levi tidak akan bisa setegar sahabat baiknya seperti sekarang ini.

Dan dia, baru saja untuk pertama kali membuka luka lama sang sahabat.

Sekali lagi dalam minggu ini, seorang Levi sudah melempar garam ke luka seseorang membuat mereka semakin menderita.

Hari ini, Jimmy mengabaikannya. Suasana hati Jimmy tampaknya sedang jatuh. Levi pun tidak berkata apa-apa saat cowok itu mengangkat tangan di tengah pelajaran, meminta izin ke UKS.

Pasti sulit mencari cara agar mereka bisa berbaikan.

* * *

"Eh, elo?" Sera mengerjap, saat dia memasuki UKS hendak berjaga karena dimintai tolong gurunya. Dia melihat Jimmy sudah berbaring di salah satu ranjang dan menutup mata dengan tangannya. Sera yang merupakan anggota ekskul PMR melangkah mendekat, menatap cowok yang ditaksirnya khawatir. "Lo... sakit?"

"Gue bukan sakit." Jimmy menjawab parau. Dia membiarkan saja Serafin yang terus menatapnya cemas. "Gue Jimmy," imbuhnya akhirnya.

"Gue tahu."

"Tapi lo gak pernah inget nama gue." Jimmy berkata sinis. Kekesalannya pada Levi yang sudah menyebut ibunya kemarin, membuat dirinya sensitif sekali. "Apa yang lo tahu emangnya?"

Sera mundur selangkah. Melihat Jimmy yang sedang terlihat frustrasi, jujur saja membuatnya takut. Dia takut salah bicara,

Scanned by CamScanner

takut membuat Jimmy semakin marah. Mendelik saat melihat Sera mundur menjauhinya, Jimmy kian murka. Dengan kasar dia mengulurkan tangannya dan menarik tangan Sera agar semakin mendekat.

"Siapa nama gue?" Jimmy bertanya galak. Sera gemetar ketakutan. Dia berusaha menarik tangannya tapi tidak bisa. Dia kian panik saat Jimmy duduk dan balas menatapnya bengis. "Gue tanya, SIAPA NAMA GUE?!!"

"Lepasin gue..." Sera menarik-narik tangannya. Jimmy sangat berbeda dari biasanya. Tidak ada aura keramahan. Nada yang dikeluarkannya amat sengit, membuat Sera berjengit. "Gue mau balik ke kelas."

"Siapa nama gue?" nada Jimmy semakin berbahaya. Emosinya kian meluap saat Sera terus saja tidak menyebut namanya. Padahal, nama Levi begitu mudah keluar dari bibirnya. Agar tidak bisa melupakannya, Sera bahkan menulis nama itu di telapak tangannya. "Lo bisa inget nama Levi, kenapa lo gak bisa nyebut nama gue?"

"Gue mau pulang." Lutut Sera gemetar. Pergelangan tangan kanannya sudah terasa kebas. Air menggunung di pelupuk matanya siap tumpah. Sera menoleh ke sana kemari, mencari pertolongan.

Tidak ada orang satu pun.

"SIAPA NAMA GUE?!!"

"LEVI!!!" Serafin menjerit frustrasi. Dia menangis meraung, entah kenapa hanya orang itu yang terbersit di pikirannya sekarang ini? "Levi! Leviiiii!!!"

"GUE BUKAN LEVI!!!" Jimmy balas berteriak, cengkeraman di pergelangan tangan kanan Sera kian menguat. "LO BUTA ATO APA? LO PANGGIL GUE LEVI?!! PANGGIL NAMA GUE YANG BENER!!!"

"LEVIIII!!!" Sera menjerit lagi. Sudah tidak tahan menghadapi

Scanned by CamScanner

kegilaan Jimmy. Tangisannya semakin mengeras, jeritan pilu dia suarakan saat cengkeraman itu seperti hendak membuat tangannya patah. "LEVIIII!!!"

Kenapa?

Sera pun bertanya pada dirinya. Kenapa selalu dirinya yang berada dalam posisi tidak menguntungkan? Kenapa harus dia yang mendapat jatah melihat sisi buruk Jimmy yang sama sekali tidak dirinya sangka?

Jimmy bahkan jauh lebih kejam juga keji dibanding Levi. Selama ini, walau sering mencaci dan memerintahkannya melakukan banyak pekerjaan melelahkan, tidak pernah sekali pun Levi melakukan kekerasan.

"LEVI! LEVIIIII!!!"

"SERAFIN!!!"

"JANUAR MIRACLE GABRIEL, SINGKIRIN TANGAN LO!!!"

Bugh!

Semuanya seperti terjadi dalam satu detik. Saat Sera sekali lagi menjeritkan nama Levi, Jimmy yang kesal mengangkat tangan kirinya tinggi hendak mengayunkannya dan menampar keras cewek yang masih saja tidak mengingat namanya. Dan Levi yang berlari tergopoh kemudian menepis kasar tangan Jimmy dengan kepalan tinjunya.

Terkejut karena serangan tiba-tiba, Jimmy melepaskan cengkeraman tangan kirinya. Dia diam saat Levi mendorongnya kasar, menjauhkannya dari Sera yang menangis sesenggukan.

UKS mulai dipenuhi banyak orang. Rupanya teriakan Sera dan Jimmy menarik perhatian orang-orang. Mereka saling berusaha mengintip lewat jendela maupun pintu. Tidak ada yang berani menjejakkan kaki ke dalam UKS. Mereka cukup tahu diri dan sayang

Scanned by CamScanner

nyawa melihat kemarahan Levi yang tampak berusaha mengatur napasnya.

"Salah apa dia sama lo, hah? Kalo lo marah sama gue, lampiasin ke gue. Jangan ke orang yang gak tau apa-apa. Lo denger itu? Cewek ini sama sekali gak ada hubungannya, JADI LO GAK BERHAK NYAKITIN DIA. DIA MILIK GUE, DIA SEPENUHNYA JADI BAYANGAN GUE, dan gue—"

Setelah berteriak serak, Levi mendesis berbahaya. Dia bahkan tidak memedulikan keributan di luar ruangan akibat klaimnya barusan. "Gak bakalan biarin siapa pun nyakitin dia, sekalipun itu sahabat gue sendiri, Jim. Inget itu!"

Levi merangkul bahu Sera, membiarkan Jimmy yang tampaknya baru menyadari kekhilafannya, memasang wajah bingung sambil menatap sahabat baiknya. Levi menyeret Sera keluar UKS tergesa, membelah lautan manusia yang dengan sadar diri semua menepi, memberikan jalan.



Scanned by CamScanner



XIV

Permintaan Maaf

Sekali lagi, dua manusia itu terdampar di halaman belakang sekolah. Duduk di bangku kayu yang tadi pagi sempat mereka tempati. Mengabaikan jam pelajaran yang lagi-lagi berbunyi mengisyaratkan agar semua murid kembali ke kelasnya masing-masing. Ini bahkan belum memasuki jam istirahat, tapi sudah empat jam pelajaran yang mereka lewatkan hari ini.

NBook

Sera masih terisak. Ruam biru keungungan di pergelangan tangan kanannya nyeri luar biasa. Denyutan menyakitkan, dirinya rasakan setiap kali tangan itu dia coba gerakkan. Levi menatapnya sebal, menarik tangan kanan Serafin pelan, lalu mulai mengurutnya hati-hati.

"Sahkit... sahkit..." tangisan lirih Sera sedikit banyak menyita perhatian. Levi sesekali mencuri pandang ke wajahnya, mata itu sudah membengkak bak mata panda. Jimmy harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dia lakukan.

Scanned by CamScanner

Tapi sedikit-banyak Levi juga harus disalahkan. Jimmy tidak bisa mengontrol emosi karena dia yang sudah menyentil masalah ibunya. Hal paling tabu untuk mereka bahas.

"Sakitlah, tangan lo keseleo gini." Levi mengomel. Lama-lama dia risih juga mendengar tangisan Sera yang menyayat hati. "Lo bisa diem gak, sih?"

Dan sepertinya dia memang harus belajar berkomunikasi. Ucapannya bukannya menenangkan Sera, malah membuat cewek itu menangis menjadi-jadi.

Dia salah lagi, kan?

"Udah jangan nangis lagi..." Levi membujuk dengan nada yang nyaris merajuk. "Hari ini lo gue bebasin dari semua kerjaan. Anggap aja sebagai ganti rugi karena tangan lo hampir patah gara-gara sahabat gue. Untung, kan, lo?"

"Apanya yang untung?!!" Serafin berteriak kesal. Ocehan Levi hanya membuatnya semakin jengkel saja. Dia menunjuk-nunjuk tangannya yang lebam sambil melotot dan mengimbuhkan. "Tangan gue ampir patah lo bilang untung, HAH?!!"

Sera tampaknya tidak peduli kalau teriakannya bisa membuat Levi budeg mendadak. "Lo gak ngerti sikon tahu, gak? Nyebelin."

"Gak tahu diri..." Levi mencibir, dia masih mengurut tangan Sera. "Masih untung gue tolongin. Lo nyaris dia gampar."

Sekarang, Levi merasa dirinya merupakan seorang pahlawan yang patut dihormati. Sayangnya, yang ditolong justru bersikap acuh tak acuh, tidak tahu terima kasih.

Mereka sama-sama diam, sampai akhirnya Levi selesai mengurut tangan Sera. Gadis bermata cokelat itu menarik tangannya, dan menggerakannya hati-hati. Sudah tidak terlalu sakit lagi.

Scanned by CamScanner

"Makasih..." Sera berucap terisak. Dia masih saja menangis trauma karena kejadian tadi. "Kalo gak ada lo, gue emang pasti udah dipukul sama dia."

"Sama-sama." Levi menjawab pelan. Ternyata Sera cukup tahu diri. Dia melirik Sera dengan ekor matanya. "Dia lagi kalap aja, gue harap lo gak ambil hati."

"Dia gak pernah kayak gitu." Sera menyeka air di pipi, menatap Levi dengan mata bengkaknya. "Dia bukan orang yang gue kenal."

"Ada saatnya di mana orang yang lo anggap baik gak bakalan selalu terlihat baik." Levi mendesah lelah. Dia menyandarkan punggungnya kemudian mendongak kembali menatap keremangan langit. "Gak ada yang sempurna."

"Tapi dia kayak monster..." Sera berbisik, menatap jemarinya yang diletakkan di atas pangkuannya dengan sorot kosong. Masih mengingat jelas wajah mengerikan Jimmy saat marah. Suatu ekspresi yang seumur hidup tidak pernah dirinya lihat. "Gue takut."

Levi tidak tahu lagi harus berkata apa. Dia tidak mungkin menjelaskan alasan Jimmy yang kadang berubah sikap itu akibat trauma yang dia alami. Levi tidak bisa menceritakan masa lalu kelam sang sahabat, dia tidak punya hak.

* * *

Dia bukan anak kecil lagi, dia bukan anak SD yang masih berharap suatu hari nanti orang tuanya akan kembali hidup bersama. Dia juga bukan anak SMP yang masih gampang tersinggung jika ada seseorang yang menanyakan keberadaan ibunya.

Dia sudah mulai bisa mengatur emosinya, tapi kenapa hari ini semuanya berbeda?

Kenapa dia bisa hilang kendali dengan begitu mudahnya?

Jimmy memijat pangkal hidungnya. Dia masih duduk di atas ranjang UKS tanpa seorang pun di sisinya. Semua penonton

Scanned by CamScanner

yang menyaksikan amukannya tadi telah diusir oleh Sandy. Dia kini dibiarkan sendiri, merenungkan kekalapannya tadi yang dilampiaskan pada orang yang salah.

Kenapa dia bisa hilang kendali?

Dia masih memikirkan hal itu, entah wajah seperti apa yang nanti akan ditampakkannya kalau kembali bertatap muka dengan Sera. Cewek itu pasti akan membencinya setelah apa yang sudah dia lakukan. Raut ketakutan yang diperlihatkan cewek itu, terus saja membayangi.

"Gue bisa gila..." lirihan itu terdengar perih. Jimmy memejamkan matanya rapat. Dia beringsut dari kasur, menapakkan dua sepatunya di lantai. Setelah menghela napas berat, dua kaki panjang itu dia mantapkan untuk melangkah demi menemui seseorang.

Yah, satu hal yang diketahuinya, apa pun risiko atas tingkahnya nanti. Sekarang ini... dia harus meminta maaf.

* * *

"Serafin!"

Jimmy tergugu, tidak menyangka cewek di depannya akan semakin memacu langkah menghindarinya begitu dia memanggil. Sera nyaris berlari ketakutan.

Sedikit ragu apa dia harus tetap menyusul atau memberikan Sera waktu untuk tenang sejenak. Jimmy memutuskan tidak menunda lagi, dia berlari mengejar Sera yang terus berusaha agar tidak terjangkau olehnya.

"Sera, *plis*. Dengerin gue dulu!" Jimmy nyaris berteriak. Tidak menyerah sekalipun Sera bahkan tidak mau menoleh hanya untuk melihatnya. Sera masih terlalu takut menghadapi Jimmy, sisi lain tidak terkendalinya tetap tidak bisa Sera pahami.

Yang Sera tahu hanyalah... Jimmy seorang bermuka dua. Atau justru memiliki kepribadian ganda.

Scanned by CamScanner

"Sera!"

Lorong-lorong sekolah mendadak sepi, hanya didominasi suara langkah kaki dua orang dan teriakan-teriakan Jimmy. Orang-orang yang mereka lewati mendadak bungkam memperhatikan. Ingin tahu apa yang terjadi.

"Sera!"

Bukan! Bukan maksud Sera untuk bersikap kejam. Dia hanya berharap Jimmy mengerti dan memberinya waktu untuk membenahi hati. Apa yang kini dirasakannya terlalu membingungkan untuk otaknya cerna. Lebam di pergelangan tangan kanannya kini dibalut apik oleh sapu tangan Levi. Jimmy tanpa sadar menurunkan pandangannya, dadanya bergemuruh mengenali kain kecil Gucci yang tidak sembarangan orang memilikinya.

"Serafin!"

Tentunya, dua kaki panjang Jimmy lebih menguntungkan saat ini. Dengan cepat dia bisa menyamai langkah Sera menggenggam tangan kirinya dan menariknya agar berbalik menghadap Jimmy. Tidak memiliki keseimbangan berdiri, Sera tanpa sadar menubruk Jimmy.

Napas mereka sama-sama memburu.

"Lepasin gue..." Sera meminta lirih. Nyaris berbisik dan tidak terdengar kalau saja jarak mereka saat ini nyaris satu jengkal. Sera mendorong dada tegap di depannya menggunakan tangan kanan. Dia tertunduk dalam, terlalu takut untuk saling bertatapan yang hanya akan berujung dirinya dihunjam sorot bengis.

Sera tidak tahu, Jimmy menatapnya begitu teduh.

"Sera... maafin gue." Jimmy berbisik. Dia tidak tahu harus mengucapkan apa. Permintaan maaf pun jelas tidak akan mengembalikan hubungan mereka yang sudah hancur seperti semula. Dada Jimmy menyesak, melihat mata Sera yang masih

Scanned by CamScanner

bengkak benar-benar sanggup membuatnya terluka. "Gue tahu ini gak cukup, tapi gue bener-bener minta maaf. Gue gak sadar sama apa yang udah gue lakuin tadi."

"Lo gak perlu minta maaf..." Sera menggigit bibir, masih menunduk. Bahkan saat ini wajahnya sedikit dia palingkan. "Emang gue yang salah. Gue gak bisa inget nama siapa pun. Wajar lo marah."

"Tapi gak seharusnya gue kayak gitu." Jimmy sedikit menekuk kakinya, berusaha menatap wajah Sera yang terus saja berpaling, tak ingin dilihat olehnya. "Sera, gue mohon maafin gue."

"Gue gak marah."

"Tapi lo hindarin gue." Jimmy berkata sedih. Dia benar-benar menyesal karena sudah membuat Sera seperti sekarang. Andai saja dirinya bisa mengulang waktu, sebisa mungkin tadi pagi dia akan menguasai akal sehatnya agar tidak menyakiti cewek... yang sebenarnya sejak dulu dia suka. "Ada banyak hal yang mau gue omongin sama lo."

Sera mengangkat wajahnya, menatap Jimmy sebentar, sebelum akhirnya menundukkan kepalanya lagi.

"Cuma gue tahu ini belum waktunya..." Jimmy tersenyum sendu. Dia melepaskan pegangannya di tangan kiri Sera, tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. "Gue... sayang lo, Sera..."

Dan satu kecupan di puncak kepala Sera, mengakhiri perbincangan mereka.

Jimmy berbalik pergi meninggalkan Sera yang masih tertunduk menganga.

Barusan itu... apa?



Scanned by CamScanner

XV

Cerita Masa Lalu

Seperti hari-hari sebelumnya, sekarang pun sepulang sekolah Levi dan Sera kembali mencari Marisa. Kali ini mereka berjalan ke kompleks terdekat, melewati satu demi satu gang, berusaha fokus pada tujuan. Ya, setidaknya itu untuk Levi seorang.

Sera tampaknya masih setengah sadar. Cewek itu banyak melamun. Sepanjang perjalanan, yang dia lakukan hanya menyorot hampa, teringat kata-kata Jimmy. Bahkan satu kecupan di pucuk kepalanya seperti sapaan hangat di dalam mimpi.

Sera menyentuh kepalanya sendiri. Apa benar tadi ciuman? Bukan jitakan yang seperti ciuman karena Sera terlalu mengharapkan?

"Tangan lo, masih sakit?" tanya Levi. Sera tersentak, dia mendongak dan gelagapan. Lalu menggeleng.

NBook

Scanned by CamScanner

"Tinggal sedikit."

"Ya, apa, ya?" Levi bergumam. "Intinya jangan benci sama dia. Gue lihat, cuma sama lo doang dia kelihatan tulus. Dia punya alesan kenapa bisa sekasar tadi. Jadi, jangan benci dia."

"Tenang aja, dibanding sama dia, gue lebih benci sama lo." Sera menyangkal. Levi mendelik marah. Cewek di sampingnya nyengir lebar. Dia menghela napas lalu bergumam, "Ya. Gue gak marah juga, jadi agak takut aja, mungkin? Soalnya, gue gak pernah ngeliat Herdi semarah tadi. Salah gue juga gak bisa inget nama orang sejak beberapa tahun lalu."

"Maksud lo Jimmy." ralat Levi.

"Pokoknya itu, deh."

Mereka diam sesaat.

Levi memberanikan diri bertanya, "Lo... gak bisa inget nama orang, pasti ada alesannya juga, kan?"

Sera berhenti melangkah. Membuat Levi melakukan hal yang sama. Sera berbalik, saling menumbuk iris mereka. Perkenalan mereka baru mencapai hari keempat, tapi entah kenapa mereka merasa dekat? Levi bahkan sudah berkali-kali menolong Sera, memaklumi setiap tindakan ceroboh yang Sera lakukan.

Mungkin, sudah waktunya Sera bercerita padanya.

"Gue waktu kecil punya sahabat. Dia udah kayak kakak gue sendiri."

* * *

Saat Sera lahir, keluarga Gibran mengalami masa-masa sulit. Tempat Gibran bekerja dinyatakan pailit. Seluruh karyawannya di PHK tanpa pesangon, membuat keuangan mereka kian terjepit.

Scanned by CamScanner

Gibran tidak menyerah. Demi menghidupi keluarga kecilnya, dia melakukan pekerjaan kasar apa pun selama menghasilkan. Dia pun terus mengirim surat lamaran ke satu demi satu perusahaan. Namun menghabiskan waktu sampai dua bulan, Gibran masih tidak mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghasilan sepadan.

Sera jatuh sakit. Tanpa pikir dua kali, orang tuanya langsung membawa putri mereka ke rumah sakit. Terhalang biaya, penanganan pada Sera ditunda. Istrinya sudah putus asa, Gibran terus mencari pinjaman tapi bahkan saudara-saudaranya sendiri tidak ada yang peduli. Lalu, saat dia mulai pasrah, berusaha membesarkan hati istrinya agar ikhlas walau harus kehilangan salah satu malaikat kecil mereka, dia bertemu teman lamanya, Haris.

Kebetulan istri Haris tengah dirawat di rumah sakit yang sama. Saat Gibran bercerita tentang masalahnya, Haris langsung memberinya bantuan. Sera mendapatkan perawatan terbaik, dalam satu minggu, Sera sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit.

Dulu Haris dan Gibran bersahabat. Sejak kecil, Gibran yang selalu menolong setiap Haris diganggu oleh teman-temannya. Haris tidak sempat membalas budi, karena itu di kesempatan ini... dia ingin membalas semua kebaikan Gibran agar merasa lega. Dia bahkan menyarankan Gibran agar bekerja di perusahaannya.

Kehidupan keluarga Gibran berangsur membaik. Putra tertuanya, Erlang, bisa kembali bersekolah, Sera sehat dan tumbuh menjadi gadis kecil yang lucu. Selain itu, karena kebetulan kompleks perumahan mereka tidak terlalu jauh, setiap hari Sera pasti dipertemukan dengan putri bungsu Haris yang kebetulan hanya selisih empat bulan darinya, Selvi.

Scanned by CamScanner

Selvi merupakan anak yang riang. Dia kuat dan bisa diandalkan, Sera sudah seperti adiknya. Karena kecil dan lemah, Selvi selalu berusaha keras melindungi Sera.

"Aku dapet stiker Miku-Miku yang langka, loh." Kelas tiga SD, Sera memamerkan stiker hadiah dari chiki kesukaannya. Miku-Miku adalah anime *favoritnya dan Selvi. Bahkan mereka sering menonton* anime *itu bersama menggunakan televisi Selvi yang besarnya tiga kali lipat dari TV di rumah Sera.*

"Hebat." Selvi bertepuk tangan. Mereka sedang ada di sisi kolam renang rumah Selvi. Anak yang menguncir dua rambutnya itu mengimbuhkan, "Kamu harus pamerin itu ke Juliet."

"Juli bilang dia pergi sama orang tuanya, piknik. Aku juga mau piknik." Sera mengelus kedua pipinya yang tembam. Tapi ayahnya selalu sibuk. Papa bilang, dia akan dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi, karena itu belakangan ini bekerja lebih giat dari sebelumnya. "Tapi Papa belum libur."

"Sera pikniknya sama aku aja." Selvi memeluk Sera dari belakang. Dia tersenyum lebar, "Sera kecil, ya? Kayak boneka."

"Nanti aku juga tumbuh besar kayak Selvi." Sera melepaskan pelukannya, cemberut karena Selvi selalu menjadikan kepalanya sebagai sandaran. "Kalo Selvi terus neken kepala aku, nanti aku gak tinggi-tinggi."

"Gak tinggi juga gak pa-pa. Nanti aku yang jagain Sera."

"Tapi aku mau tinggi biar bisa jadi pengantin." Sera bertolak pinggang. Selvi memerhatikannya lalu tertawa. Sera menggembungkan pipi, Selvi selalu saja mengejek impiannya. Anak itu membuang muka–sebal.

"Iya deh. Sera nanti jadi pengantin." Selvi menepuk pundak Sera membuat sahabatnya terdorong beberapa langkah.

Scanned by CamScanner

Melepaskan stikernya, jatuh dalam kolam untuk orang dewasa. Sera tercenung, dia berjongkok, berusaha mengambil kembali stikernya tapi justru semakin jauh terbawa angin.

"Suuu-saaah." Sera telungkup, lebih merenggangkan lagi tangannya. "Stikernya nanti luntur."

"Sera, maaf." Selvi memegangi kaki Sera agar tidak terjatuh. Tapi tangan kecil Sera tetap tidak bisa menggapainya. Anak itu menatap sedih. "Sera, kamu panggil Mamang dulu biar diambilin."

Sera duduk, dia mengangguk. "Oke."

"Maaf, ya. Salah aku." Selvi tampak menyesal. Padahal Sera benar-benar senang mendapatkan stiker itu. Tapi karena Selvi membuatnya kaget, stiker itu jadi terjatuh.

"Gak pa-pa, aku tahu Selvi gak sengaja. Aku panggil Mamang bentar." Sera berdiri, dia berlari masuk ke rumah.

Selvi tetap merasa bersalah. Walau Sera tersenyum, tapi sebenarnya dia pasti sangat sedih. Stiker langka Miku-Miku tidak semua orang bisa mendapatkannya. Tapi saat Sera beruntung, Selvi justru tanpa sengaja membuat stiker itu jatuh ke kolam.

Selvi menoleh, menatap warna stikernya yang semakin memudar. Jaraknya juga kembali dekat terbawa gelombang air akibat angin. Selvi telungkup, dia merenggangkan tangannya, berusaha mengambil stiker itu.

Tidak sampai. Tinggal sedikit lagi.

Selvi mendorong tubuhnya melewati tepi kolam. Bibirnya mengukir senyuman saat ujung jarinya bisa mencapai stiker itu. Dapat.

Tapi—

Selvi terbelalak, karena terlalu menyerong, tubuhnya

Scanned by CamScanner

kehilangan keseimbangan. Dia jatuh ke dalam kolam. "SERA!"

* * *

"Selvi. Aku udah panggil Mamang." Sera menarik tangan tukang di rumah Selvi keluar. Dia menoleh kanan-kiri. Ke mana perginya Selvi? Apa dia ikut masuk mencari bantuan juga?

Lalu... stiker Sera juga sudah tidak ada di kolam.

Yang ada hanya... gelembung?

"Selvi?"

Pria dewasa yang datang bersama Sera mendekat ke tepi kolam, dia histeris, "Ya Allah, Non Selvi!"

Dia terjun ke kolam. Membawa tubuh Selvi ke permukaan. Sera tidak bisa berpikir apa pun. Yang dia lihat, Mamang berusaha menyadarkan Selvi, mengeluarkan semua air yang masuk ke paru-parunya, juga... stiker milik Sera yang tetap Selvi genggam erat-erat.

Mata Selvi... terpejam rapat.

* * *

Levi tidak bisa berkata apa pun. Ternyata, Sera pernah mengalami kejadian semenyedihkan itu?

"Dia... meninggal?" Levi meneguk ludah, ragu-ragu bertanya. Sera tampak pias, dia tersenyum lebar lalu mengangguk.

"Hm." Sera berbisik parau. "Gara-gara gue."

Percuma seandainya Levi menyangkal dan mengatakan itu bukan salah Sera. Faktanya, selama ini terlanjur stigma itu yang Sera lemparkan untuk dirinya sendiri. Dia adalah penyebab kematian Selvi, andai saja Sera tidak terlalu membanggakan stiker itu, Selvi

Scanned by CamScanner

tidak akan bersikeras mengambilkannya sampai harus membuatnya jatuh ke kolam.

Andai saja Sera tidak memiliki stiker itu, sekarang pasti Selvi masih ada di sampingnya, membuat Sera tersenyum dan tertawa. Dan Sera tidak akan mengalami rasa sakit yang teramat sampai membuatnya ingin melupakan segala yang berhubungan dengan sang sahabat.

Tapi, dia tidak bisa membuang apa pun. Selvi terlanjur ada di dalam benaknya. Sekeras apa pun Sera berusaha, bayang-bayang itu telah tersemat di kepalanya, seperti kaset rusak yang terus mengulang hal yang sama, membuat Sera kian terluka.

"Lo gak mau inget nama dia lagi, tapi lo justru gak bisa inget nama orang-orang di sekitar lo?"

Sera mengangguk. Dia menutup wajah dengan telapak tangan kanannya.

"Bahkan orang tuanya aja gak marah." Sera meringis. Dia mengelap pipinya yang basah. "Gak ada yang nyalahin gue, mereka bilang itu takdir. Semuanya udah jadi suratan Tuhan. Tapi gue gak bisa terima."

Sera menggeleng. "Gue gak terima!"

Levi memejamkan mata rapat. Dia tidak bisa menghibur Sera agar tidak terlalu bermuram durja. Rasa sakit dan bersalah itu, entah bagaimana cara Sera selama ini menanggungnya? Dia tidak memperlihatkan lukanya pada orang lain, tapi... kenyataannya Sera memang tidak bisa lepas dari belenggu yang mengikatnya dengan kematian Selvi.

Sera merasa kalau semua itu murni kesalahannya.

Jadi, yang bisa Levi lakukan sekarang hanyalah...

"Semuanya emang salah lo!" Levi berkata tegas. Membuat Sera

Scanned by CamScanner

terperangah. Cewek itu lagi-lagi menangis histeris. Menarik perhatian orang-orang yang berlalu-lalang, tapi tidak ada satu pun yang mau ikut campur. "Semuanya emang salah lo."

Karena tidak ada yang menyalahkannya, Sera jadi terus menyalahkan diri sendiri. Menanggung setiap rasa sakit itu seorang diri.

Baru mengenal empat hari, dan Levi sudah membuat cewek di depannya menangis berkali-kali.

"Terus emangnya kenapa kalo itu salah lo?" Levi melanjutkan. Membuat cewek yang terisak-isak menatapnya tidak paham. "Lo masih bisa hidup sampai sekarang, kan? Kenapa emangnya kalo lo jadi penyebab orang lain mati?"

"Gue..."

"Kita semua pasti mati, entah gara-gara orang lain, atau emang karena salah sendiri. Lo kira, dengan nanggung semua beban lo sekarang, terus nyalahin diri karena lo bikin sahabat lo mati, fakta tentang dia mati demi lo itu bakalan hilang?" Levi menggeleng. "Enggak, Sera. Hal itu sampai kapan pun gak bakalan berubah."

"Jadi..." Levi memberi jeda, dia mendekat, memeluk kepala Sera ke dalam dekapan. "Terus lo pikirin juga gak ada gunanya, kan?"

Tidak pernah ada yang bicara seperti ini padanya. Tangisan Sera berhenti. Dia mendongak, balas menatap Levi yang mengukir senyuman manis.

"Karena gak ada yang bisa berubah, kenapa lo gak lanjutin hidup lo aja?" Levi mengelusi puncak kepala Sera. "Temen lo berusaha ngambil stiker itu buat lo, karena di mata dia... lo itu berharga. Kalo dia aja nganggap hidup lo penting, apa lo gak keterlaluan karena nganggap keberadaan lo itu aib?"

Scanned by CamScanner

Sera menunduk dalam.

"Karena lo udah jadi penyebab dia pergi," Levi berbisik, "lo harus hidup bahagia dua kali. Lo bahagia buat dia, lo bahagia buat diri lo sendiri."

Ternyata Levi memang sebaik ini. Sera mengangguk. Dia sudah lebih tenang. Cewek itu mendongak, lalu tersenyum lebar, "Makasih."

"Hm." Sekarang elusan di kepala itu berubah jadi sebuah jitakan. "Sekarang, ayo kita cari Marisa lagi."

"Ya, ayo kita cari Sabrina."

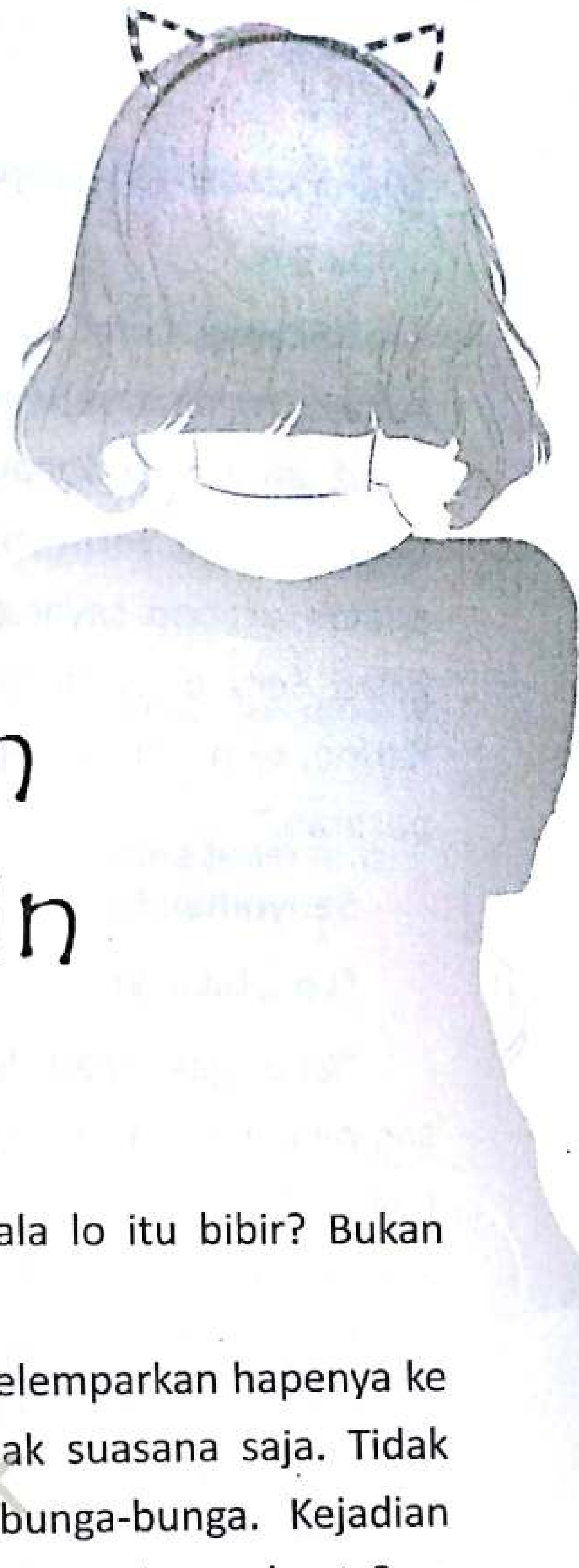
Levi hanya bisa geleng-geleng kepala. Mau bagaimana lagi? Dasar Sera.



Scanned by CamScanner

Unforgettable
Memories

Scanned by CamScanner



XVI

Debaran yang Lain

"Lo yakin yang nempel di kepala lo itu bibir? Bukan sepatu?"

"Sialan lo!" Sera nyaris melemparkan hapenya ke kepala Juliet. Sahabatnya memang perusak suasana saja. Tidak bahagia melihat Sera yang sedang berbunga-bunga. Kejadian kemarin; belum bisa dia lupakan. Bahkan sampai membuat Sera insomnia.

NBook

Melihat Sera memasang wajah jengkel, Juliet nyengir membuat tanda '*peace*' dengan tangan kanannya. Mereka sedang duduk bersisian.

Karina dan Tita yang duduk di depan mereka cekikikan.

"Sembilan puluh sembilan persen gue yakin itu bibir kok." Sera menampik. Dia kembali menyentuh ubun-ubun dan mengusapnya pelan, cengiran lebar dia berikan saat mengimbuhkan, "Dia juga

Scanned by CamScanner

bilang kalo dia sayang gue. Kalian denger itu, kan? Dia bilang sayang sama gue."

"Sayang sama cinta beda loh, Ser." Tita menyela. Bukan tidak senang melihat sahabatnya yang mukanya berseri-seri, dia hanya takut ini hanya kesalahpahaman. Dia tidak mau Sera semakin terluka kalau ternyata sebenarnya maksud dari 'sayang' Jimmy adalah ucapan sayang antar sahabat. Lagi pula, dia tidak setuju kalau Sera pacaran dengan Jimmy. "Gue sayang sama lo, sama Karina, sama Juliet, tapi bukan masuk konteks cinta sebagai orang pacaran."

Senyuman Sera sirna. Apa yang dikatakan Tita benar juga.

"Lo... bikin khayalan gue ngabur." Sera berbisik sebal.

"Gue gak mau lo terlalu berharap." Tita menampik. Di sampingnya, Karina menganggukkannya. Tiga sahabatnya yang paling tahu seberapa dalam perasaan yang Sera miliki untuk sahabat dekat Levi. Sera sudah sering terluka, terisak karena cinta bertepuk sebelah tangannya. Mereka tidak mau suatu hari nanti Sera akan semakin menderita jika yang terjadi sebenarnya hanya kesalahpahaman.

Bagaimana kalau Jimmy hanya mempermainkannya?

"Saat lo sakit gara-gara dia, kita juga ikut ngerasain sakitnya, loh." Karina meringis, tersenyum manis saat Sera menoleh padanya. "Kita berusaha cari cara ngehibur lo biar gak sedih lagi. Juliet yang kayak preman aja sering ikut nangis tiap lihat lo nangis."

"Kapan gue nangis gara-gara dia? Gue kelilipan air mata," sangkal Juliet sambil memalingkan muka.

"Gak waras lo emang, Juli." Karina mengulurkan tangannya, menggenggam erat tangan Sera di atas meja. Tangannya benar-benar hangat. "Kita harap lo dapet yang lebih baik dari dia. Tapi

Scanned by CamScanner

seandainya lo mau tetep bertahan, jangan sampe hubungan kalian terjadi karena suatu kesalahpahaman."

Serafin menganggguk pelan. Dia menatap ketiga sahabatnya bergantian dengan senyuman yang terus dirinya ukir.

Persahabatan seperti ini, tidak semua orang bisa menjalinnya, tidak semua orang bisa memilikinya. Hanya orang beruntunglah yang bisa mendapatkannya.

Dan Serafin sangat mensyukuri karena orang beruntung tersebut adalah dirinya.

"*Thanks*." Sera balas menggenggam tangan Karina lebih erat.

* * *

"Ini rotinya, Lev."

"*Thanks*." Levi menyahut. Dia meraih roti yang disodorkan seorang cowok yang baru saja menghampirinya dan menyerahkan tak hanya roti, juga sekotak jus mangga instan.

Levi sedikit mengangkat sebelah alis, heran pada Jimmy yang berkedip beberapa kali sambil memperhatikannya. Cowok yang berdiri di samping Levi pergi begitu saja, tanpa sepatah kata.

"Dia siapa?" tanya Jimmy penasaran. Apakah pembantu—budak—Levi yang lain? Kenapa juga istirahat siang ini Sera belum juga menampakkan diri di depan Levi?

"Gak tahu. Orang lewat gue suruh beliin roti." Levi menjawab cuek. Tampang arogannya tetap bertahan seperti biasa. Sikap dominannya memang tidak ada tandingan. Bahkan, dia tidak sungkan menyuruh seseorang yang tidak dirinya kenal. Anehnya, kenapa orang itu mau-maunya saja disuruh Levi?

"Serafin... ngh... gak ke sini?" Jimmy bertanya ragu-ragu. Tidak

Scanned by CamScanner

kuat menahan rasa penasarannya, akhirnya dia menyuarakan juga.

"Oh, dia gue kasih cuti sebagai dispensasi karena tangan kanannya keseleo gara-gara lo kemarin." Levi menjawab sambil membuka plastik roti, menggigitnya lalu mengunyah pelan dan mengimbuhkan, "Nape?"

"*Nope*." Jimmy menghela napas. "Tangannya sampe keseleo?"

"Nyaris patah."

"Oh." Jimmy semakin tidak enak hati. Dia tidak tahu harus mengucapkan apa lagi. Rasanya ada banyak pertanyaan yang ingin dia utarakan, sayangnya... dia sudah tidak punya cukup keberanian.

"Kemarin udah gue urut kok." Levi mengunyah lagi, melirik Jimmy yang tertunduk putus asa sekilas. "Dia baik-baik aja."

"Menurut lo, wajar gak, sih, dia trauma deket-deket sama gue, Lev?" Jimmy bertanya nyaris tak bernada. Masih menatap kosong lantai di bawahnya. "Dia lari pas gue panggil."

"Trauma." Levi tertawa renyah, melihat wajah merana Jimmy justru menggelitik dirinya, membuatnya ingin tertawa. "Dia syok. Sementara biarin aja dulu. Nanti juga lupa sendiri."

"Menurut lo gitu?"

"Ngapain juga lo sepeduli ini, sih?" Levi bertanya aneh. Tidak biasanya Jimmy memberikan perhatian lebih pada seorang cewek seperti ini. Kenapa juga Jimmy mesti takut kalau gara-gara hal kemarin Sera akan membencinya? Seingat Levi, bahkan selama ini Sera bukan salah satu target Jimmy. "Lo aneh."

"Gue tahu selama ini dia suka gue..." Jimmy tersenyum miris. Memutuskan bercerita tentang apa yang dia rasa. "Tapi dia bener-bener cewek baik, gue gak bisa mainin cewek sebaik dia. Makanya dia gak pernah gue deketin."

Scanned by CamScanner

"Terus?"

"Tapi kadang gue pengen egois." Jimmy menahan napas. Dia menoleh dan menatap Levi nanar. "Gue pengen milikin dia juga."

"Jangan macem-macem." Levi melotot tidak terima. Bukan dia cemburu, sih. Lebih tepatnya, memiliki alasan lain yang lebih penting–baginya. "Dia babu gue selama seratus hari ini. Gara-gara lo, sekarang gue ngasih dia cuti. Pacaran sama lo, bisa-bisa dia gak fokus jadi ajudan gue. Lo boleh nargetin dia kalo kontrak gue sama dia udah abis."

"Boleh gue bayarin hutangnya?" Tiba-tiba cowok yang duduk di samping kanan Levi itu mencetuskan hal gila. Levi bahkan sampai dibuatnya menganga.

"Gue gak masalah, sih. Asal duitnya pas se-ra-tus ju-ta. Lo punya duit dari mana? Mau gadain mobil lo sendiri?"

Memikirkan itu Jimmy meringis. Memang bukan hal yang mungkin baginya. Dia masih anak sekolahan. Ayahnya pun bekerja sebagai *Plan Manager* di perusahaan yang dipimpin oleh ayah Levi. Suatu hal yang mustahil untuk menyediakan uang sebanyak itu demi cewek yang disukainya sejak lama.

Dia bukan Levi, yang uang akan datang padanya hanya dengan menjentikkan jari.

Resort-nya ada di mana-mana. Hotel bintang lima aset keluarganya ada di beberapa negara. Produsen plastik terbesar di Amerika. Seingat Jimmy, Levi bahkan memiliki pulau pribadi–yang-dia-lupa-letaknya-entah-di mana.

Belum lagi perusahaan di Indonesia juga ada di beberapa kota besar.

Dan Levi, adalah anak bungsu.

Pantas saja sikap arogannya itu tidak ada bandingan.

Scanned by CamScanner

Desas-desus tentang kesempurnaan yang dimiliki Levi pun mulai dipertanyakan. Seorang tampan, kaya, dan sempurna memang tidak 'biasa' ada di dunia. Gosip tentang Levi menggunakan uang untuk mempermak wajah di Korea pun sempat simpang siur. Kemudian gosip itu dipatahkan saat orang tua Levi dengan sengaja datang ke sekolah sambil bergandengan mesra untuk mengurus perpindahan sekolah anak bungsu mereka ke Surabaya.

Orang tuanya memiliki paras yang tampan juga cantik. Suatu kewajaran kalau anaknya pun dianugerahi wajah yang sempurna. Kecuali, kalau mereka operasi plastik satu keluarga. Dan hal itu pun pernah menjadi bangkai yang dibicarakan banyak orang.

Sungguh, para penggosip menyebalkan itu akan Levi hajar habis-habisan kalau saja dia bisa menemukan siapa biangnya.

"Ganteng *and* super tajir, rasanya hidup itu kok gak adil banget, ya, buat gue?" Sandy yang tidak sengaja lewat dan mendengar percakapan dua sahabatnya langsung mencibir. Dia duduk di atas meja Levi sambil memperhatikan sang sahabat dari ujung kaki sampai kepala. Dia iri luar biasa.

"Bilang aja lo iri sama dia." Jimmy tertawa. Mencemooh Sandy yang memasang wajah kesal.

"Cowok mana coba di dunia ini yang gak bakalan iri sama kesempurnaan yang Levi punya?"

"Gue enggak tuh." Jimmy menggidikkan bahunya sombong. Dia tersenyum menghina. "Ganteng sama kaya juga buat apa kalo homo?"

"Gue gak homo!" Levi membentak jengkel. Sementara dua temannya tertawa renyah melihatnya mengomel.

"Masa?" Sandy ngakak. "Pas lo pindah, lo dikira patah hati gara-gara Jimmy. Kemarin lo balik, gosip panas lagi bilang lo gak

Scanned by CamScanner

bisa hidup tanpa Jimmy."

Ampun deh.

Levi geleng-geleng.

"Gue pergi dikira homo, gue balik dikira gak *move on*. Dasar manusia, kalo gak ngeghibah orang kayak bakalan mati dilelepin dalem neraka."



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner

XVII
Aritmia

"Roni, lo punya pulau pribadi, ya, katanya? Di mana?"

"Kutub utara." Levi menjawab asal. Dia masih asyik sibuk bermain *game* di ponsel sementara Sera duduk di sisinya, menungguinya seperti biasa. Saat ini mereka ada di gazebo rumah Levi, dengan Sera yang duduk anteng memakai jaket kucing berwarna pink. Pulang sekolah tadi Levi yang membelikannya. Levi mendengus, "Nama gue Levi."

"Emang gak dingin, ya, di sana?" Sera pura-pura tidak mendengar.

"Enggak."

"Kalo dingin gimana?"

"Pake pemanas ruangan."

"Terus di sana lo makan apa?"

Levi tidak menjawab lagi. Dia mulai kesal karena Sera dengan

NBook

Scanned by CamScanner

mudah percaya kata-katanya. Serafin terdiam beberapa saat.

"Jefry, katanya lo punya helikopter juga, ya?" Serafin menanyakan hal lain.

Levi sudah jera membenarkan namanya yang selalu salah disebut. Dia menjawab, "Punya."

"Seneng gak naik itu? Gue gak pernah."

"Biasa aja."

Diam lagi, Sera memikirkan pertanyaan lain. "Dirman, katanya lo juga punya pesawat jet, ya?"

Kali ini pelesetan namanya semakin jauh saja. Levi sebenarnya ingin mengomel, tapi dia mengingatkan pada diri sendiri kalau semua itu percuma. Hanya membuang-buang tenaga.

"Punya."

"Harganya mahal gak?"

"Lo kerja seabad juga gak bakalan bisa beli."

"Itu *landing*-nya di mana?"

"Di jidat lo!"

"Enak aja, jidat gue gak selebar itu keleeeus...." Sera mengomel. Dia mengusapi jidatnya yang dikatakan Levi bisa untuk mendaratkan pesawat. Ditatapnya Levi kesal. "Jidat lo tuh."

"Lagian lo nanya aneh-aneh, idiot." Levi mematikan ponsel. Hilang selera karena kebegoan cewek yang masih saja menggerutu di sisinya. "Ya di *airport* lah."

"Loh, emang boleh?"

"*Googling*!" Levi mendengus jengkel. Dia merebahkan tubuh, menatap langit pagi yang mendung. Sera semakin cemberut, lalu memeluk lututnya sendiri sambil terus menggerutu.

Setelah hening beberapa saat, Levi melirik turun, menatap Sera

Scanned by CamScanner

yang sedang bersenandung kecil sambil menatap langit.

Levi melirik pergelangan tangan Sera yang sudah tidak dibebat. Ia melihat lingkaran kebiruan dengan warna yang sedikit memudar.

Itu... luka yang diterima Sera kemarin pagi.

"Tangan lo masih sakit?"

"Dikit." Sera menjawab singkat, dia menunduk menatap tangan kanannya lalu mengimbuhkan, "Tinggal bekas memarnya doang paling."

"Oh." Levi bergumam, kembali menatap langit. "Nanti Jimmy mau ke sini."

"Ngapain?"

"Kepo lo."

Sera mingkem. Menegaskan dalam hati agar tidak melempar piring makannya ke wajah Levi saking kesalnya. Dia tidak mau bertanya lagi.

Tapi...

Ada satu pertanyaan yang sejak kemarin mengganjal pikirannya. Kenapa Levi kemarin bisa datang dan menyelamatkannya dari Jimmy yang sedang murka?

"Fitri..."

"Apa?"

"Kenapa kemarin lo dateng?" Sera bertanya ragu-ragu. Setelah sempat ber-'hah?' sebentar, tidak mengerti arah pembicaraan yang Sera maksudkan, Levi kembali melempar tatapan tajamnya. "Kemarin, pas gue panggil itu... kenapa lo bisa dateng?"

"Oh, kemarin." Levi bergumam. "Suara lo kayak toa. Kedengeran sampe ujung tahu gak? Terus gue kaget juga lo bisa manggil gue gak salah nama. Gue kira lo udah bener-bener inget, ternyata kebetulan

Scanned by CamScanner

doang."

"Oh..." Sera mengangguk. Dia mengaku malu saat mengingat jeritannya kemarin bisa membangunkan semua tetangga. Yah, itu juga kalau dia menangis dan menjerit seperti itu di rumahnya. "Terus, kenapa lo dateng?"

"Kenapa gue dateng?" Levi justru balik bertanya. Dia menatap Sera aneh. "Ya karena lo panggil gue."

"Kenapa lo dateng karena gue panggil?"

Levi jadi pusing sendiri dengan pertanyaan Sera yang berbelit-belit. Kenapa juga sejak tadi Sera terus menggunakan kata 'kenapa' sih? Jadinya, kan, mau tidak mau Levi harus berpikir untuk menjawab.

"Gue pikir selama ini lo benci sama gue." Sera menangkup kedua pipinya. Dia menunduk dalam. "Makanya lo gak peduli."

"Kapan gue bilang benci sama lo?" Levi menggeleng pelan, meluruskan pandangan menatap atap gazebo dengan sorot kosong. "Gue jengkel karena lo sering bikin bete, bukan berarti gue benci."

Dia menghela napas, mengingat-ingat kejadian kemarin pagi dan berkata, "Jujur kemarin gue syok. Denger lo manggil nama gue sampe segitunya pas gue mau ke toilet, gue khawatir lo kenapa-napa. Apalagi lo gak bisa inget nama orang. Dan lo manggil nama gue di saat lo kedesak kayak gitu. Gue langsung tahu lo gak baik-baik aja. Lo lagi butuh bantuan seseorang."

"Oh..." Sera menyahut. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Le-vi." Sera bersuara saat keheningan berlangsung sesaat. Dia menoleh, balas menatap cowok yang menganga. Sejak tadi dipanggil asal-asalan, sekarang mendadak Sera lagi-lagi bisa memanggilnya dengan benar. "Nama lo... Levi, kan?"

"Hm." Levi mengangguk. "Lo nyontek tangan lagi, ya?" Tidak

Scanned by CamScanner

mau ge-er. Levi langsung ingat kalau dua hari lalu Sera bisa menyebut namanya dengan benar karena menuliskannya di telapak tangan. Sera mengangkat kedua tangan, tidak ada coretan.

Artinya, dia mulai bisa mengingat nama Levi.

Tapi jujur saja, ini terlalu mengejutkan untuknya.

"Levi... nama lo doang yang bisa gue inget buat sekarang ini. Mungkin karena berkat lo, gue mulai bisa berdamai sama diri sendiri soal kematian sahabat gue." Sera mengangguk-angguk, balas menatap Levi yang memasang wajah bego. "Levi-Levi-Levi."

"Gue, jadi nama orang lain pertama yang lo inget?"

Sera mengangguk.

"Oh, gue *speechless*." Levi berkedip sekali. Dia menatap langit-langit gazebo lagi. Entah kenapa wajahnya terasa panas. Jantungnya berdetak tidak normal mendengar kejujuran Sera yang membuatnya salah tingkah.

Levi, untuk pertama kalinya menampakkan ekspresi yang berbeda hanya karena seorang cewek.

* * *

"Lo kenapa, sih, bengong mulu?"

"Gue kena aritmia kayaknya." Levi masih memegangi dada kirinya, jantungnya berdegup tidak karuan setelah berbicara dengan Sera di gazebo tadi. Dia memutuskan masuk ke kamarnya begitu Jimmy datang. Dan anehnya, degupan jantungnya masih saja tidak normal.

Levi sibuk mengotak-atik hapenya.

"Kok lo mikir gitu?" Jimmy bertanya aneh. Dia duduk di sofa tunggal kamar Levi yang menghadap kasur, menatap sahabatnya yang menyandarkan punggung ke bantal itu heran. "Kenapa

Scanned by CamScanner

emang?"

"Dari tadi gue *sport* jantung." Levi menjelaskan horor. Dia mengangkat kepalanya menatap Jimmy suram. "Gue lagi minta asisten bokap siapin pesawat karena sore nanti gue mau diperiksa di rumah sakit Aussie, biar lebih akurat."

Jimmy langsung tersedak ludahnya sendiri.

"Lo juga kaget, kan, gimana kalo ternyata bukan sekadar aritmia tapi malah penyakit jantung?"

"Enggak, gue sering mikir cara pikir lo itu sebenernya gimana, sih? Meriksa sakit jantung aja mesti nyiapin jet ke Aussie, lagian kan belum pasti. Emang sejak kapan lo ngerasa kayak gitu?"

Levi menghentikan ketikannya di hape, dia menghela napas dengan tangan kanan yang tetap mencengkeram dada kirinya.

"Sebelumnya gue gak pernah kayak gini." Levi bergumam tidak yakin. "Tapi debaran jantung gue bikin gue ngerasa aneh. Gue gak mau terlambat ditangani. Gue pewaris tahta keluarga Arlion, apa jadinya kalo gue mati muda?"

"Jadi sakitnya baru hari ini lo rasain?"

"Ya."

"Apa ada hal khusus yang bikin lo ngerasa kayak gitu?" Jimmy meletakkan sikunya di pinggiran sofa. Dia memangku dagunya menatap Levi ingin tahu. "Coba lo inget-inget, hal apa yang terakhir lo lakuin sampe *sport* jantung kayak gitu? *Fitness*?"

"Gue olahraga *sport* jantungnya gak sampe segininya." Levi menerawang, mengingat-ingat hal apa yang dialaminya sampai *sport* jantungnya tidak juga mereda.

"Nama gue..." Levi akhirnya bicara, Jimmy mengangkat sebelah alisnya tidak mengerti. Kalimat sahabatnya itu ambigu sekali.

"Maksudnya?"

Scanned by CamScanner

"Gue *sport* jantung, pas babu gue bilang kalo nama gue satu-satunya nama yang bisa dia inget."

Dan wajah penasaran Jimmy seketika berubah datar. Sedikit memucat. Dia langsung tahu siapa yang dimaksud oleh Levi. Dia lebih dari tahu, debaran jantung menggila yang sahabatnya pertama kali alami ini adalah sebuah pertanda.

Pertanda, bahwa ke depannya mungkin dia harus bersaing dengan sahabat baiknya.

"Levi..." Jimmy memanggil serak, Levi menoleh menatapnya lugu. "Lo bukan kena aritmia apalagi penyakit jantung."

"Hah?"

"Lo jatuh cinta, Levi..."

Dan sekalipun sedikit kecurangan di dalam hatinya meminta dia tetap membiarkan Levi terlambat menyadari perasaannya, demi kemenangan yang kemungkinan besar akan dirinya capai, logikanya tidak mengatakan hal yang sama.

Levi berhak tahu tentang gejolak dada yang tengah cowok itu rasakan.

Mendengar penuturan Jimmy, Levi memasang wajah kian bingung.

Dia... jatuh cinta?

Benarkah?



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner

XVIII

Hal yang Mulai Disadari

"Mami langsung pulang dari Singapore pas denger kamu ngehubungin Ferdi buat siapin jet. Katanya kamu mau ke Aussie buat periksa ke dokter. Kamu ngerasa punya penyakit jantung? Ayo, biar Mami temenin. Mami gak mau anak Mami kenapa-napa. Ayo-ayo Levi. Ayo!"

NBook

Levi kicep. Dia hanya menatap Maminya yang baru pulang dengan penampilan kusut karena berlari sepanjang perjalanan menuju kamarnya dengan tatapan datar. Dia masih duduk di atas kasur, memeluk bantal, minus Jimmy yang menemaninya karena tadi sudah pamit pulang.

Ocehan ibunya sama sekali tidak dirinya hiraukan. Dia masih 'mengawang' akibat diagnosa Jimmy yang lebih akurat daripada dokter–padahal belum dirinya kunjungi. Levi tidak yakin apa benar dia sudah jatuh cinta? Dia tidak pernah mengalami hal itu sebelumnya, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan karenanya.

Scanned by CamScanner

Jenny menatap putranya cemas. Perlahan dia duduk di sisi ranjang, dibelainya rambut kelam Levi lembut, menyisiri rambut halus itu penuh sayang. Wajah Levi terlihat pucat, tapi saat dia meletakkan punggung tangannya di kening Levi untuk mengecek suhu tubuhnya, badanya sama sekali tidak panas.

Levi tidak demam.

"*Sweety*..."

"Mami." Levi memotong, tiba-tiba menoleh dan menatap ibunya tajam. Yang ditatap langsung menelan ludah gugup. Tidak biasanya Levi memberikan tatapan sedemikian menusuk.

"Ap-apa?" Mendadak Jenny jadi gagap.

"Jatuh cinta itu rasanya kayak apa?"

Eh?

Jenny berkedip dua kali. Dia masih tidak nyambung dengan pertanyaan Levi. Kenapa putranya mendadak bertanya soal cinta? Apa Levi sudah jatuh cinta pada seseorang? Siapa? Jangan-jangan...

"KAMU JATUH CINTA SAMA JIMMY?!!" Jenny histeris.

"Enggaklah! Jangan sembarangan nuduh dong! Aku normal! *Straight* garis keras. Jangan ikut-ikutan kemakan gosip kenapa?!" Levi jadi sewot.

Jenny nyengir. Dalam hati dia bersyukur kalau putranya memang *straight*. Dia memeluk Levi meminta maaf saat si bungsu terus cemberut.

"Kamu lagi jatuh cinta, *sweetheart*?" Jenny bertanya antusias. Nyaris berteriak saking senangnya. Akhirnya putranya itu menginjak masa puber. Terlebih sepertinya Levi jatuh cinta pada cewek. "Kyaaa... *my little prince* udah dewasa. Jatuh cinta sama siapa, Sayang?"

Sementara Levi tetap terlihat jengkel, Jenny justru sibuk ber-

Scanned by CamScanner

fangirling ria. Dia tidak peduli sekalipun Levi sering menegurnya akibat panggilan *'Sweety'*, *'Sweetheart'*, *'Darling'* yang bagi Levi, sejak usia dua belas tahun sudah membuatnya merinding. Bagi Jenny, Levi adalah dunianya, maka wajar saja dia mengutamakan Levi di atas segalanya.

"Aku gak tahu." Levi menjawab jujur. "Jimmy yang bilang gitu."

"KAMU JATUH CINTA SAMA JIMMY?!!" Kali ini Jenny lebih histeris. Wajahnya kembali pucat pasi.

"Astaga Mami, kalo orang ngomong itu dengerin dong!" Levi kesal sendiri. Seenaknya saja menyimpulkan seperti orang-orang di sekitarnya. "Kalo yang nuduh aku homo orang yang gak kenal aku, aku masih bisa terima."

Levi menunjuk-nunjuk dadanya, seolah bagian itulah yang terluka. Jenny tediam. Levi mengimbuhkan, "Tapi dituduh sama Mami sendiri ngalamin penyimpangan seksual kayak gini aku gak terima. Masa Mami sebagai orang yang ngelahirin aku gak percaya sama anak sendiri?"

Levi membuang muka. Dia semakin ngambek. Sikap khasnya yang sejak kecil sama sekali tidak bisa diubah.

"My *lovey dovey*..." Jenny merajuk. Dia memeluk lengan anaknya menyesal. "Maafin Mami, ya. Abisnya Mami kaget pas Mami nanya kamu jatuh cinta kamu malah nyebut nama Jimmy. Jadinya, kan, Mami salah paham. Maafin, ya?"

Levi tidak menjawab. Dia bertahan dengan sikap *pundung*-nya.

"Soal cinta yang kamu tanyain, orang jatuh cinta biasanya ngalamin hal ini. Gitu juga Mami pas ketemu sama Papi kamu." Jenny cekikikan. Dia berdeham sesaat siap bercerita. Putranya kini memalingkan wajah ke arahnya. Penasaran dengan deskripsi cinta versi ibunya.

Scanned by CamScanner

"Kamu selalu ngerasa nyaman tiap deket-deket sama dia."

Levi mengangguk. Membiarkan saja ibunya senyum-senyum sendiri.

"Kamu pengen terus deket-deket sama dia, walau dia sering bikin kamu kesel."

Levi mengangguk lagi. Walau Serafin itu menyebalkan, sering membuatnya marah-marah karena tingkah pongahnya, tidak bisa mengingat nama Levi dengan benar, dia tidak memungkiri sering merasa kesepian setiap kali Sera tidak ada. Levi senang bertemu dengan Sera, walau ujung-ujungnya mereka pasti bertengkar.

Plis, deh, mereka baru kenal lima hari.

"Mungkin, pertemuan pertama kalian jadi paling berkesan dibanding saat kamu ketemu orang-orang di sekitar kamu yang lain."

Levi menggumam. Pertemuan mereka memang sangat berkesan. Kaca mobil depannya pecah karena durian yang dilempar Serafin. Untung kepalanya baik-baik saja. Sekali lagi Levi setuju dengan pendapat ibunya.

"Kamu bakalan kepoin urusan dia." Jenny tertawa. Mendadak geli memikirkan anaknya yang biasa sok jual mahal jadi ingin tahu urusan orang.

Levi langsung memucat. Dia memang jadi gampang 'penasaran'. Dia selalu ingin tahu urusan Sera, bahkan beberapa kali ikut campur dan pernah membuat Sera menangis. Jangan ditanya sudah berapa kali Sera marah dibuatnya.

"Kamu gak suka lihat dia sedih."

Kali ini mata Levi berubah sayu. Ada rasa sakit tersendiri setiap kali dia melihat Sera bersedih. Terutama jika hal itu selalu berurusan dengan Jimmy. Levi tidak pernah tahu apa alasannya ketika dia

Scanned by CamScanner

ingin selalu ikut campur jika sudah berhubungan dengan kisah cinta sepihaknya Sera pada Jimmy. Yang jelas, setiap kali nada bicara Sera berubah sendu, dia memiliki kemarahan tersendiri.

"Kamu juga gak suka kalo lihat dia deket-deket sama orang lain. Apalagi sama orang yang kamu anggep saingan."

Cowok itu kini menelan ludah gugup. Kenapa semua definisi ibunya begitu tepat sasaran? Apa karena Jenny ibunya sehingga merasakan semua hal yang dia rasakan? Atau karena...

"Dan kalo kamu ngerasain itu semua... kamu emang jatuh cinta."

Dia benar-benar jatuh cinta.

* * *

"Siapa orang yang jadi cinta pertama kamu, Sayang? Mami yakin bukan Eira."

Levi menggelengkan kepala. Berusaha mengenyahkan pertanyaan ibunya yang terus saja terngiang. Dia tidak mau memikirkan itu lagi. Dia tidak mau mengakui telah jatuh cinta pada cewek yang tidak pernah menyukainya. Itu artinya, dia akan sama bodohnya dengan Serafin. Sudah jelas Jimmy tidak pernah melihat Sera, masih saja gadis itu kukuh mempertahankan perasaannya pada Jimmy.

Definisi cinta, sebenarnya Levi sudah menyimpulkan secara pribadi. Baginya, cinta adalah sebuah perasaan menyakitkan yang membuat seseorang yang tidak mendapat balasan cintanya bisa gila, yang terburuk mati.

Karena pada dasarnya, cinta bertepuk sebelah tangan yang menyebabkan seseorang frustrasi atau bunuh diri memang bukan hanya bisa dilihat di dalam TV. Di sekitarnya banyak kejadian

Scanned by CamScanner

mengerikan seperti itu. Bahkan, salah satu teman–tapi tidak dekat—di Surabaya ada yang menenggak racun lantaran patah hati.

Hidup seorang Levi Arlion terlalu berharga untuk mati konyol akibat minum racun.

Tapi...

Levi meluruskan pandangan. Dia berdiri terpaku di tengah tangga dengan mata terfokus menatap Sera yang sedang memegangi corong mesin penyedot debu, membersihkan lantai rumahnya teliti.

Saat Jimmy datang, Sera pulang. Setelah Jimmy pulang, Sera kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya yang sempat dia tunda. Padahal ini sudah pukul delapan malam, Sera terlalu berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Dia memang selalu menjadi cewek yang... luar biasa?

Levi tidak bisa memungkiri debaran itu muncul lagi.

Dia tidak bisa memalingkan wajahnya dari sosok Sera yang tidak terusik sekalipun dia berdiri tidak jauh darinya.

Levi merasa sedikit sakit, saat keberadaannya sama sekali tidak Serafin pedulikan, bahkan tidak cewek itu rasakan.

Apa ini yang namanya cinta bertepuk sebelah tangan?

"Ngapain lo bengong di tangga? Kesurupan?"

Pertanyaan Sera kontan saja mengagetkan Levi. Tidak menyangka acara tatap diam-diamnya akan cewek itu sadari. Sera bertolak sebelah pinggang dan melemparkan pandangan heran.

"Badan lo sakit?"

"Gue baik-baik aja." Cowok yang sering dianggap cantik itu memalingkan wajahnya. Tidak mau saling menatap dengan Sera berlama-lama.

"Jiwa lo mungkin?"

Scanned by CamScanner

"Otak lo yang miring." Levi ketus. Dia menuruni tangga tergesa. Melemparkan cibiran yang dibalas Sera dengan dengusan. Cewek rambut sebahu itu geleng-geleng heran. Tidak pernah ambil hati lagi pada omongan Levi yang sinisnya tidak ada duanya.

Mereka saling menatap sebentar. Sebenarnya Levi ingin bicara lagi, mendengar suara Sera saja dia senang bukan main. Tapi dia tidak tahu apa lagi yang bisa dirinya bahas. Mendadak dia berubah jadi super kaku.

"Tadi Jimmy ke sini. Lo gak ketemu sama dia?" padahal Levi sudah tahu jawabannya, tetap saja hanya topik itu yang bisa dia pikirkan.

"Gak ketemu." Sera menggidikkan bahunya. "Napa emang?"

"Tanya aja." Levi diam lagi. Sera terus menatapnya, merasa sebenarnya Levi belum selesai bicara. Karena itu dia memilih menunggu.

"Ya udah, gue ke dapur dulu." Levi berkata canggung. Nuansa pengap di sekitar mereka mendadak membuatnya tidak nyaman. Karena itu dia lebih memilih berpamitan. Sera hanya mengangguk. Dia merasa gelagat cowok arogan yang kini berjalan memunggunginya memang tidak seperti biasa.

"Levi!"

Levi menghentikan langkah kakinya. Degupan jantungnya bertalu-talu dua kali lebih cepat. Entah kenapa semenjak tadi, sensasi ini selalu dia dapatkan setiap kali Sera memanggil namanya? Apa karena Sera mengatakan hanya nama Levi saja yang bisa dia ingat?

"Hah?" Dia tidak berani berbalik. Wajahnya terasa panas, warna merah mulai menjalari kulit putihnya.

"Lo yakin baik-baik aja?" Cewek itu bertanya sekali lagi. Sikap

Scanned by CamScanner

Levi benar-benar kaku. Walau bagaimanapun, Levi sudah pernah membantunya. Jika ada hal yang bisa Sera lakukan untuk membalas budi, maka dia akan dengan senang hati melakukannya.

"Gak pa-pa. Gue baik-baik aja." *Hati gue yang gak baik-baik*. Imbuhnya dalam hati. Dan dengan langkah mantap, Levi kembali melanjutkan perjalanannya menuju dapur. Dia sama sekali tidak menyadari, bahwa sejak tadi, ada yang mengawasi gerak-geriknya di puncak tangga.

Merasakan perbedaan atas sikapnya selama berkomunikasi dengan Serafin, senyuman miringnya terukir. Kesadaran menyentaknya, menyaksikan cowok tinggi itu sikapnya berubah drastis hanya dengan berbicara pada cewek yang terus saja memandangi punggung Levi yang tengah menghilang di balik pintu.

Ah, jatuh cinta, hm?

Cinta memang sedikit merepotkan untuk mereka yang masih pemula. Terutama, jika cinta itu adalah sebuah cinta pertama.



Scanned by CamScanner

XIX

Mengingatkan Kenangan Lalu

"Halo!"

Sera terlonjak kaget. Dia nyaris menjatuhkan guci yang sedang berada dalam genggaman dan dia bersihkan menggunakan lap. Dengan cepat dia meletakkan di atas meja kaca di depannya kemudian berbalik. Sedikit terpaku melihat wanita cantik di depannya, Sera tersenyum canggung merasakan kemiripan wanita itu dengan seseorang yang dia kenal.

Ibunya Levi, ya?

Cantik sekali...

"Malem, Tante." Sera tersenyum canggung. Membalas sapaan wanita di depannya sedikit terlambat. Wanita bergaun toska selutut dengan tali spagetti menggantung di kedua bahu putihnya itu terkekeh. Rambutnya yang dikuncir tinggi masih terlihat cocok menjadi gayanya sekalipun usianya nyaris beranjak ke kepala empat.

Scanned by CamScanner

"Kamu, temennya Levi?"

"Iya." Sera mengangguk, karena gugup dia tidak sadar telah memeluk lap di tangannya. Tingginya bahkan tidak mencapai dagu wanita di depannya. Padahal Jenny hanya menggunakan sendal rumahan.

Sera tidak bisa membayangkan perbedaan tinggi mereka jika Jenny yang sepertinya suka sepatu mahal itu sudah menggunakan *high heels*. Bahkan dari sekali lihat saja, Jenny memang terlihat seperti model di majalah *fashion* yang sesekali Sera lihat.

Pantas saja Levi memiliki wajah rupawan.

Sayangnya tidak dengan kelakuan menyebalkannya.

Sera tidak pernah absen jika sudah mendapatkan kesempatan untuk menghina Levi walau diawali dengan pujian.

"Saya Maminya..." Jenny tersenyum manis. Sera hanya mengangguk kikuk. Tidak tahu apa lagi yang harus dia katakan.

"Kalo temennya Levi, ngapain kamu bersih-bersih rumah? Di sini ada tujuh pembantu. Biar aja mereka yang bersihin." Jenny yang tidak tahu insiden durian-timpa-mobil mengernyit heran. Sejak tadi ia memperhatikan gerak-gerik Sera yang terus membersihkan rumahnya.

Wajah Serafin memucat. Dia tidak yakin apakah harus menceritakan kejadian antara dia dan Levi? Sepertinya Jenny sama sekali tidak tahu. Levi belum menceritakannya? Lalu bagaimana caranya cowok itu bisa memperbaiki mobilnya jika tidak membeberkan asal mula hancurnya kaca mobil mewah yang dibawa Levi ke mana-mana?

Cowok itu benar-benar tajir, ya?

"Ngh... itu." Sera bicara gagap. Tahu dia lambat merespons seperti orang bodoh, dia semakin salah tingkah. "Sa-saya... saya,

Scanned by CamScanner

punya hutang sama dia."

"Hutang apa?"

Sera menelan ludah gugup. Ibunya Levi menatapnya semakin penasaran. Astaga! Apa yang harus dia katakan? Bagaimana kalau dia dimarahi habis-habisan karena sudah membuat Levi mengalami kerugian? Bagaimana kalau sampai dia dimasukkan ke penjara?

Jantung Sera berdetak luar biasa cepat nyaris meledak. Sera tidak tahu lagi apa yang harus dirinya jawab.

"Dia yang ngancurin kaca mobil aku, Mi."

Seorang cowok yang mendadak muncul menyela dan menghampiri mereka, dia meneguk jus jeruknya, tersenyum menghina pada Sera yang melotot galak ingin menimpukinya dengan batu.

"Gak sanggup bayar ganti rugi, dia jadi jongos aku."

Kejamnya... Sera menggigit bibir bawahnya. Sebutan Levi untuknya kasar sekali. Tapi dia sama sekali tidak bisa membantah. Apalagi balas menghina seperti kebiasaannya selama ini. Ibunya Levi ada di depannya, ingat? Apa kabar dirinya kalau sampai berani memaki Levi, yang tampak sangat dimanjakan sehingga tumbuh menjadi pangeran menyebalkan, di depan ibunya sendiri?

Masuk penjara beneran, sih, iya.

"Astaga. Jadi mobil kamu rusak gara-gara dia?" Jenny terkejut. Dia yang sempat menoleh pada Levi kini menunduk lagi menatap Sera yang tertunduk takut-takut. "Karena gak sanggup bayar dia harus jadi pembantu kamu? Berapa lama?"

"Se-seratus hari." Serafin menjawab gagap. Suaranya kian parau saking takutnya. "Ma-af."

"Gak masalah, sih." Di luar dugaan, Jenny justru tertawa sambil menepuk-nepuk pundak kanan Serafin pelan, membuat cewek di

Scanned by CamScanner

depannya terkejut dan mendongakkan kepala demi balas menatap ibunya Levi bingung. "Harusnya Levi gak nyuruh kamu ganti rugi lagi, masa sama pacar sendiri perhitungan?"

"Hah?!"

Sementara Levi dan Sera menganga karena syok akan tuduhannya, Jenny justru tersenyum usil. Berkedip sekali pada Levi yang mengernyit tidak mengerti.

"Pacarannya baik-baik, ya. Inget gak boleh terjerat pergaulan bebas. Dosa. Apalagi sampe hamil di luar nikah."

Levi merasa ocehan ibunya semakin ngaco. Sera bahkan sudah pucat, tidak menyangka akan mendapatkan restu yang sama sekali tidak dirinya harapkan. Dan sebelum Levi sempat menjelaskan apa pun, Jenny dengan tawa gilanya sudah melengos pergi tidak memberikan Levi waktu.

Dia lebih dari tahu apa yang harus dia lakukan?

Dia terlalu mengerti bahwa kondisi Levi yang benar-benar baru, tidak mungkin bergerak cepat sehingga Sera bisa diambil orang lain duluan.

Jenny sangat senang mendapati putranya yang sudah tujuh belas tahun dan tidak pernah punya pacar, akhirnya mengalami apa yang disebut jatuh cinta. Dia lebih bersyukur karena orang yang dicintai Levi, adalah seseorang yang berbeda *gender* dengannya. Dan karena itu, dia akan ikut ambil bagian.

Dia akan membuat semuanya mudah untuk putranya.

Dia akan melakukan apa pun demi mendapatkan Serafin untuk Levi. Apa pun status Sera saat ini, berasal dari kalangan apa pun dia dan keluarganya, Jenny akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Ahhh, mendadak dia merasa jadi ibu-ibu rempong saja.

Tapi ngomong-ngomong...

Scanned by CamScanner

"Loh, harusnya kan, kerusakan mobil Levi ditanggung asuransi." Gumam Jenny tidak mengerti.

* * *

"Itu, nyokap lo, kan?" tanya Sera akhirnya. Setelah melihat tubuh Jenny menghilang di balik pintu, dia memberanikan diri bicara.

"Hm." Levi menjawab malas.

"Dia salah sangka tuh."

"Terus?"

"Jelasin sana..."

"Jelasin, apa, sih?" Levi bertanya jengkel. Dia balas menatap Sera yang terus saja melemparkan tatapan sengit. Apa lagi? Ngajak berantem?

"Dia nyangka kita pacaran keleeeus. Emang lo gak marah?" Sera memutar kedua bola matanya bosan. Mencibir Levi yang baginya mendadak jadi telmi. Levi mendengus, dia menggidikkan bahunya tidak peduli. "Heh!"

"Gue mesti jelasin apa? Nyokap gue itu keras kepala. Jelasin apa-apa sama dia juga gak bakalan dia percaya. Yang ada dia malah nuduh kita *backstreet*. Udah biarin aja. Toh gak ganggu lo ini, kan?"

"Ya ganggu lah!" Sera menampik sewot. Dia melotot. "Kalo gara-gara kesalahpahaman ini gue jadi gak laku gimana?"

"Mati aja sana!"

Rese.

Lalu Sera teringat pada orang tua Selvi. Walau berasal dari keluarga kaya, tapi tidak sekali pun mereka menghina Sera karena bersahabat dengan putri mereka. Sera justru diperlakukan hangat, layaknya keluarga, seolah status bukanlah sesuatu yang penting

Scanned by CamScanner

untuk mereka.

Ibunya Levi sama baiknya dengan mereka. Membuat dadanya... sesaat terasa sesak.

Levi memperhatikan wajah murung Sera. Cowok itu menepuk puncak kepalanya, bertanya, "Kenapa?"

"Gue..." Sera menelan ludah. "Ketemu nyokap lo, keinget orang tua almarhum temen gue. Mereka sama baiknya, padahal gue bukan keluarga kaya."

Sera mengepalkan kedua tangan. "Ternyata... gak semua orang kaya itu sombong, ya?"

"Ya ada juga yang belagu, sih. Mandang orang miskin kayak mandang cacing. Tapi banyak juga yang gak kayak gitu. Lebih menghargai orang lain sebagai sesama manusia, karena mereka sadar gak bakalan dianggap kaya kalo gak ada yang miskin. Sekaya-kayanya keluarga gue, kita masih sadar kalo gak ada yang statusnya lebih bawah dan kerja di perusahaan kita, gak mungkin kami sesukses sekarang."

Levi bertolak sebelah pinggang.

"Orang tua dia juga kayak gitu. Malahan pas keluarga gue terpuruk, mereka ngulurin bantuan. Tapi gue... semenjak sahabat gue meninggal, gak pernah mau lagi ketemu mereka." Sera tersenyum kikuk. Dia menutup kedua pipinya dengan telapak tangan. "Bahkan pas mereka dateng ke rumah buat ketemu gue, gue justru ngurung diri di kamar."

"Itu karena lo sakit, kan?" Levi menepuk puncak kepala Sera. Dia tersenyum manis saat Sera mendongak menatapnya tidak paham. "Karena hati lo, terlalu sakit."

Sera mengangguk. Cewek itu menunduk dalam. Membiarkan Levi memeluk kepalanya, menyembunyikan wajah menyedihkan

Scanned by CamScanner

Sera di dalam dekapan hangatnya.

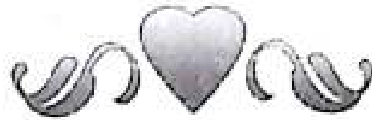
"Gak pa-pa." Levi berbisik lembut. "Lo masih punya banyak waktu."

Sera mencengkeram kaus yang Levi pakai erat.

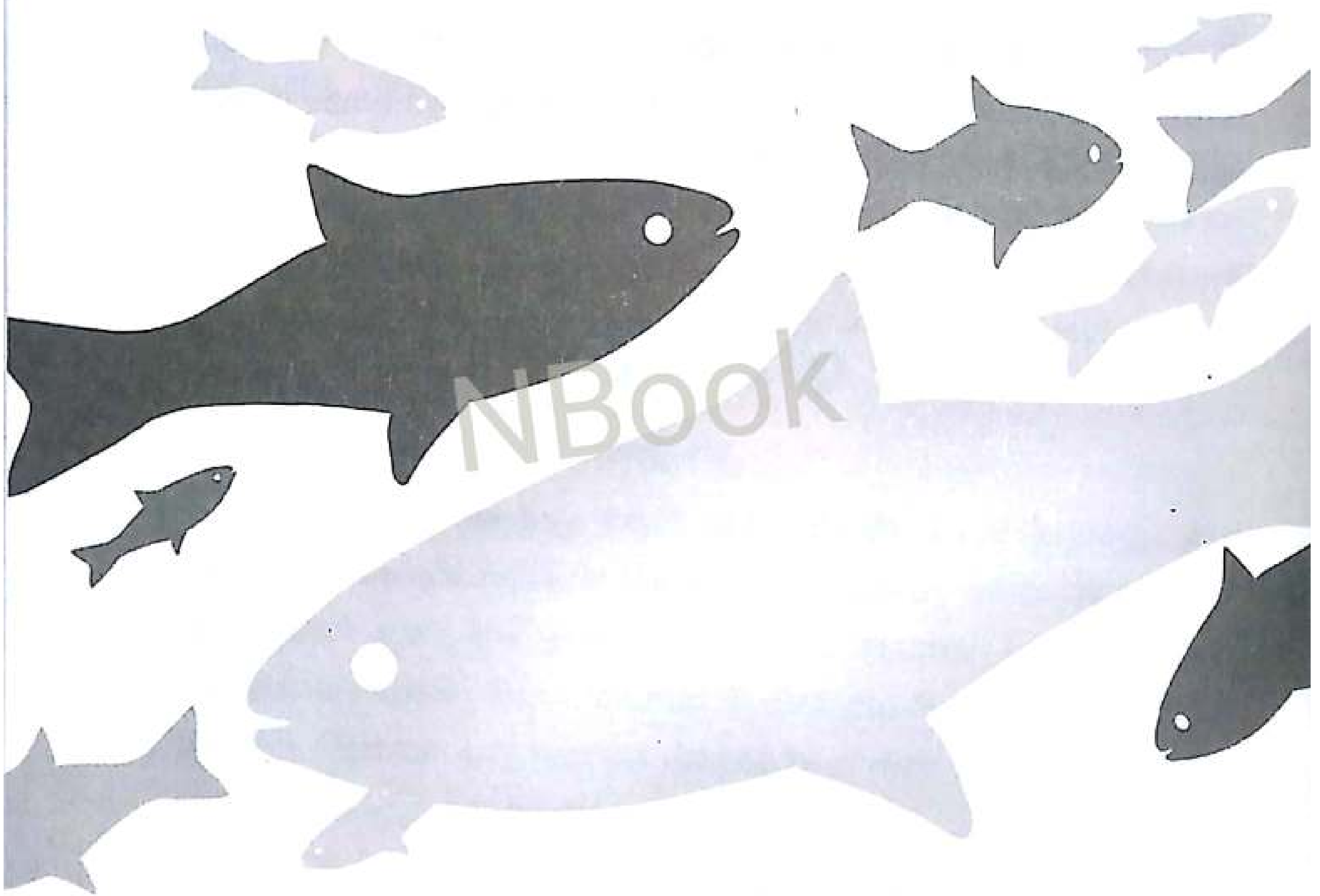
"Nanti, setelah lo siap... lo bisa temuin mereka."

Levi memang sebaik ini. Dia selalu menghibur setiap Sera merasa hampa, terluka karena semua orang di sekitarnya. Entah itu luka yang dibuat Sera sendiri, atau justru karena lingkungan yang memaksa Sera agar tetap menjadi serpihan yang tidak berarti apa-apa.

Levi ada untuknya, menenangkan Sera, mengerti hal yang dia rasakan. Dan selalu memberikan uluran tangan yang membuat Sera percaya, kalau dia... pasti baik-baik saja.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner



XX
Selarasnya Rasa

"Lo tahu gak?" Juliet mulai bergosip, ketiga teman yang duduk di sekelilingnya hanya pasang telinga. Mana mungkin mereka tahu kalau mulai bicara saja Juliet belum, kan?

"Kemarin, gue tidur ketindihan. Napas gue sesek, mau bangun gak bisa, kayak ada yang nindih badan gue gitu." Juliet memulai ceritanya dengan wajah horor. Tiga temannya tidak terlalu menanggapi.

Dengan isengnya, Tita justru nyeletuk, "Ketindihan si Sandy kali."

"Amit-amit!" Juliet mengacungkan tinju ke arah sahabatnya yang justru tertawa nista. Mereka ada di dalam kelas pagi ini. Dengan Juliet dan Serafin yang duduk berdampingan dan membalikkan kursi mereka agar bisa berhadapan dengan dua temannya yang lain. "Ketindihan si Sandy *mah* kayak ketindihan Jin Iprit."

NBook

Scanned by CamScanner

"Emang lo pernah ketindihan Jin Iprit?" Karina bertanya usil. Juliet menggembungkan pipinya sebal. "Kok lo tahu kayak ketindihan si Sandy? Atau jangan-jangan lo pernah ditindih si Sandy lagi?"

"Karina, lo mulai porno, ah!" Juliet berteriak kesal. Tidak terima pagi-pagi dia sudah menjadi bahan lelucon teman-temannya. "Horor lu. Gak lucu."

"Nah, kan, lo yang bilang kalo ketindihan si Somad kayak ketindihan Jin Cupid." Sera ikut menghina, tidak peduli walau dia salah panggil nama. "Itu artinya lo pernah ditindih dua-duanya dong."

"Pertama, namanya Sandy, bukan Somad. Jin Iprit, bukan Jin Cupid." Juliet mencibir gemas. Sera nyengir dan mengacungkan dua jarinya membuat tanda '*peace*'. "Kedua, lo gak ngerti kata 'ibarat', ya? Perumpaan gitu loh. Kaliannya aja yang otak udang," imbuhnya kejam. Teman-temannya hanya tertawa mengejek.

"Lo itu... ngakunya benci si Sandy, tapi tiap Sera salah nyebut nama dia pasti lo marah-marah." Tita bertopang dagu, melempar tatapan datar pada Juliet yang langsung ber-'heh' tampak terkejut. "Kayaknya... lo gak seriusan benci sama dia."

"Gue seriusan benci kok." Juliet menampik cepat. Dia mengibaskan kedua tangannya kanan-kiri. "Sumpah!"

"Ah, gue gak tahu kalo lo juga bakalan sepemikiran sama gue, Ta." Karina terkekeh. Dia ikut menatap Juliet jenaka setelah sempat mengadukan tinju dengan Tita. Wajah Juliet berubah semakin masam.

"Tapi lo sama si Tomo itu cocok kok."

"Sandy, Ser. Sandy. Tomo itu nama siape coba?" Juliet memutar bola mata. Teman sebangkunya hanya nyengir dan menggidikkan

Scanned by CamScanner

bahu. "Udah, ah. Gue jadi bete ngomong ke kalian. Gue ke kantin dulu."

Dan tidak menunggu jawaban teman-temannya, dengan kaki terentak-entak, Juliet berjalan meninggalkan kelas. Ketiga temannya hanya bisa tertawa melihat tingkah kekanakan sahabat mereka.

* * *

"Apa, sih, mereka itu? Pada nyebelin banget..." Juliet berjalan sepanjang lorong. Bel jam pelajaran berbunyi masih sepuluh menit lagi. Setidaknya, dia bisa ke kantin sebentar untuk membeli roti demi mengganjal perutnya. "Sahabat lagi susah malah pada ngetawain."

Juliet melihat kanan-kiri. Sudah mulai sepi. Sepertinya, teman-temannya kebanyakan memilih berdiam di kelas terutama karena cuaca pagi ini sangat kelabu. Bisa dipastikan tidak lama lagi akan hujan deras.

Karena letak kantin dari gedung sekolahnya itu harus menyeberang, buru-buru Juliet berlari sebelum turun hujan. Jaraknya sekitar dua puluh meter dari ujung lorong sekolah. Cewek itu tidak bisa membuang waktu. Dia hanya perlu membeli roti, susu, lalu cepat-cepat kembali ke kelas.

Juliet menegaskan hal itu dalam hatinya.

Cewek berambut panjang yang dikuncir tinggi itu akhirnya sampai di kantin tepat waktu dengan napas terengah. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, yang dia temukan justru tiga orang yang paling tidak ingin dia temui.

Di meja paling sudut—seperti biasa—dia menemukan Jimmy, Levi, dan makhluk paling menyebalkan sepanjang masa yang namanya sudah tidak mau lagi dirinya sebut—Sandy. Mereka tampak mulai mengambil tas masing-masing hendak kembali ke kelas.

Scanned by CamScanner

Juliet pura-pura tidak melihat, dia menghampiri etalase makanan mengambil dua roti dan dua kotak susu.

Dia ingat Sera juga belum sempat sarapan.

Begitu selesai membayar dan hendak kembali, Juliet harus mengerang kesal. Hujan turun langsung deras, dan sialnya dia sama sekali tidak membawa payung. Bagaimana ini?

Bel sudah berbunyi, jam pertama hari ini matematika. Guru *killer* pasti sudah dalam perjalanan menuju kelasnya. Kalau sampai dia masuk terlambat, sudah pasti tidak akan diizinkan mengikuti kelas.

Cewek itu mulai frustrasi.

"San, bukannya itu cewek lo?" Levi menunjuk Juliet yang berdiri lima meter darinya di tepi kantin, mendongak menatap langit yang bergemuruh menumpahkan curah hujan yang kian deras.

Sandy berdiri di sisi Jimmy yang ada di antara dirinya dan Levi hanya meliriknya sekilas, cowok itu tampaknya sudah siap kembali ke kelas dengan payung lipat yang kini ada di tangannya.

"GUE BUKAN CEWEKNYA!" Telinga Juliet memang peka kalau sudah berhubungan dengan Sandy, dengan cepat cewek itu menoleh dan melotot galak pada Levi. Cowok itu hanya tersenyum menghina.

"Lo gak bakalan bikin cewek lo kehujanan, kan? Dia kayaknya gak bawa payung." Jimmy jadi kompor. Sandy hanya mendengus dan membuka payungnya tidak peduli. "Gue, sih, mau aja ngasih tumpangan, tapi Levi juga gak bawa payung."

Jimmy membuka payung lipatnya, berjalan beriringan melewati hujan dengan Levi.

"GUE BUKAN CEWEKNYA!!!" teriak Juliet lebih keras. Berusaha menyangkal pernyataan dua orang yang terus saja menganggap dia

Scanned by CamScanner

pacar Sandy. Juliet menghela napas berat. Dia benar-benar kesal.

Aduh, bagaimana dong? Masa dia numpang satu payung pada Sandy? Juliet tampak sibuk berpikir. Belum tentu juga Sandy mau memberinya tumpangan. Mereka kan musuh abadi yang sudah melewati perdebatan nyaris empat tahun berturut-turut. Lagi pula, Juliet lebih memilih kehujanan dan basah kuyup daripada minta tolong pada cowok menyebalkan itu.

Setelah sibuk bermonolog, berdebat di dalam pikirannya sendiri, akhirnya Juliet menghela napas lagi. Dia menyiapkan diri akan menerobos hujan. Dan nanti, dia tinggal mengganti seragam basahnya dengan baju olahraga. Kebetulan, olahraga menjadi jam pelajaran ketiga.

Dia hanya perlu basah-basahan selama dua jam pelajaran. Tidak terlalu buruk, kan? Iya, kan?

Tapi saat dia sudah nyaris berlari meninggalkan kantin, seseorang menarik lengan kanannya, membuat Juliet terpaksa mengurungkan niat, menoleh kemudian mendongak. Matanya langsung bersinggungan dengan iris hitam milik pemuda jangkung yang sepertinya 'ditinggal' oleh dua temannya yang lain.

"Ma-mau apa lo?" Tidak biasa dihadapkan dengan ekspresi serius musuh bebuyutannya, Juliet mendadak gugup.

Sandy meluruskan pandangannya sambil mulai menyeret Juliet pergi. Dia tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia melindungi tubuhnya dan Juliet dari curah air hujan.

Juliet masih tertegun. Dia diam saja diseret-seret oleh cowok jangkung di sisinya walau tidak masuk kategori kasar, sedikit merapatkan tubuhnya ke arah Sandy saat hujan menetesi pundak kirinya yang tidak terlindungi payung. Menyadarinya, Sandy melepaskan cengkeraman di lengan Juliet, lalu merangkul bahu cewek itu agar lebih merapat kepadanya.

Scanned by CamScanner

Tidak ada kata sama sekali di antara mereka. Juliet pun hanya bisa sesekali mendongak menatapnya tidak mengerti. Kadang, tingkah cowok menyebalkan di sisinya memang sangat sulit diprediksi.

Jarak dua puluh meter seperti dua puluh kilo. Tangan kiri Juliet yang bebas tanpa sadar menyentuh dada kirinya dengan gemetar, jantungnya berdegup tidak karuan. Napasnya sedikit sesak, entah apa sebabnya dia pun tidak mengerti.

Biasanya, dia tidak pernah seperti ini.

Ada apa dengan dia?

Bahkan detakan jantungnya tidak seirama dengan langkahnya. Tangan Sandy yang melingkari pundaknya terasa hangat. Juliet mungkin bisa mendengar degupan kasar jantungnya, tapi dia tidak bisa memungkiri, kalau perasaan ini, sama sekali tidak membuatnya merasa terganggu.

Saat mereka sampai di gedung sekolah, Sandy tidak melepaskan rangkulannya. Dia berhenti melangkah, Juliet tampak betah berada di sisinya. Tidak beranjak seinchi pun menciptakan jarak dengan seseorang yang dulu dia deklarasikan akan dia benci sepanjang masa.

"Udah sampe." Sandy bergumam. Tampak ogah-ogahan, dia menarik tangannya dari bahu Juliet. Gadis itu mendesah kecewa walau tidak kentara. Dia nyaris kehilangan muka kalau tidak bisa mengendalikan ekspresi wajahnya.

Hei, apa kata dunia kalau orang-orang tahu Juliet kecewa karena Sandy melepaskan rangkulannya?

"*Thanks*." Juliet mengatakannya amat pelan. Nyaris seperti bisikan. Walau suaranya hampir ditelan hujan, Sandy bisa tetap mendengarnya dengan jelas.

Scanned by CamScanner

"Hm." Cowok itu hanya menggumam tak nyaman.

Mereka tetap tidak berminat untuk saling berpamitan. Sesekali, keduanya saling lirik lalu melemparkan tatapan ke arah lain. Kenapa, sih, suasana mendadak berubah canggung begini?

"Heh, Citra, baru mau gue jemput. Lo ke sini bareng Riky."

Panggilan itu memecah keheningan di antara mereka. Yang dipanggil 'Citra', langsung mengenal suara si pemanggil dan tampak tidak terlalu antusias menatap balik sahabat dekatnya itu.

"Gue Sandy loh, Ser." Sandy meralat. Dia meringis karena dipanggil entah-nama-siapa oleh cewek di depannya. Serafin hanya nyengir. "Tadi kebetulan aja di kantin ketemu, dia gak bawa payung."

"Oh, iya deh. *Thanks* Charli." Sera lagi-lagi salah nama. Dia mengacungkan tinggi-tinggi payung bergambar Hello Kitty yang dipegang tangan kanannya. "Tadi gue sempet khawatir lo nekat ujan-ujanan. Syukur kalo lo dapet tumpangan. Ayo balik ke kelas."

Juliet menganggguk. Sera heran karena cewek itu tidak seceria biasanya. Sejak tadi terus mengunci rapat mulutnya. Tapi, kalau ditelisik lebih jelas, ada rona merah di kedua pipi Juliet.

Meski sempat bingung, berpikir apa mungkin sahabatnya terkena demam, Sera langsung tersenyum misterius mencium sesuatu yang janggal.

Kayaknya, mulai tercium aroma-aroma cinta, nih.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

XXI

Jatuh Cinta

"Ujannya udah berenti dari tadi, ngapain lo bawa-bawa payung?" Levi mendelik, tidak habis pikir pada tingkah Sera yang memang sangat sulit diterka.

Buat apa coba cewek itu bawa-bawa payung mengekorinya ke kantin padahal cuaca mendung saja sudah tersapu angin? Matahari cukup hangat, dan bisa dipastikan, untuk beberapa jam ke depan tidak akan turun hujan.

"Nanti, kita balik dari kantin pasti ujan. Gue punya firasat. Pernah denger pepatah sedia payung sebelum ujan gak, sih?" Sera masih *keukeuh* membawa payung lipat dengan gambar Hello Kitty. Entah perasaannya saja atau bukan, payung itu terlihat seperti ada telinganya. Memangnya dia bocah?

"Sok tahu lo."

"Ya udah kalo gak percaya sama gue." Sera mencibir, bibirnya manyun beberapa senti. "Kita lihat aja nanti."

NBook

Scanned by CamScanner

"Oke." Levi berkacak pinggang. Merasa mendadak panas, entah karena gemas menyaksikan wajah cemberut Sera atau justru gara-gara degupan jantungnya yang kembali tidak beraturan, saat mata cewek itu menghunjamnya menantang seolah dirinya adalah peramal cuaca terhebat sepanjang abad?

"Kalo nanti pas kita pulang ternyata ujan, makan siang lo seminggu gue yang traktir."

"Sumpah lo, ya. Kalo langgar janji keselek jarum lo nanti."

"Gue janji!" Levi mengangkat dua jarinya. Sera nyengir lebar. Ini saatnya dia makan gratis selama seminggu di kantin.

Sementara Levi diam-diam memalingkan wajah. Berharap nanti memang turun hujan. Karena dia tidak perlu mencari-cari alasan untuk mentraktir Sera makan.

Dasar!

* * *

"Tuh, kan. Apa gue bilang? Ini ujan!" Sera tertawa sinting. Merasa menang karena dugaannya tadi tepat sasaran. Levi yang berdiri di sisinya hanya terpaku, tidak menyangka matahari yang tadi sudah mulai muncul tanpa malu kini tertutupi lagi awan kelabu.

Padahal, Levi sangat yakin tidak akan hujan walau dia memang mengharapkan turun hujan. Begitu menginjakkan kaki di kantin dengan cewek rese–tapi manis—di sisinya setengah jam yang lalu, cuaca masih terang benderang. Tapi, begitu mereka selesai makan dan akan kembali ke kelas, tiba-tiba awan lagi-lagi berwarna gelap. Baru saja dia nyaris menginjakkan kaki keluar kantin, hujan langsung turun deras nyaris membasahi sepatu kanannya.

Dan beginilah dia sekarang. Hanya bisa menelan ludah karena kalah sementara cewek di sisinya membusungkan dada bangga.

"Makanya, percaya sama gue."

"Gak mau. Syirik." Levi mencibir. Serafin mendengus kasar.

Scanned by CamScanner

"Intinya, selama seminggu lo harus traktir gue makan di kantin sampe gue puas, jadi gue bisa nabung uang jajan gue." Sera mengangguk-angguk. Dia terperangah. "Kalo kekumpul duitnya bisa buat bayar sisa hutang gue ke elo gak, ya?"

"Mimpi! Paling jatah lo jajan sehari cuma lima puluh ribu."

"Sok tahu lo. Cuma dua lima sama ongkos angkot kok."

"Itu lebih gak mungkin lagi." Levi menekan tinjunya ke kening Sera gemas. Sumpah, Levi benar-benar tidak mengerti dengan cara pikir cewek yang kini sudah lebih dekat dengannya.

"Gue, kan, tadi bercanda doang." Sera menepis tangan Levi. "Untung gue bawa payung."

Sera mulai membuka payungnya. Dan seperti dugaan Levi, memang ada dua telinga kucing dengan jarak satu jengkal di puncak payung itu. Kelakuannya masih seperti anak-anak. "Ayo, balik!" katanya *bossy*, Levi hanya diam saja berjalan di sisi Sera menuju gedung sekolah, tidak menghiraukan tatapan beberapa orang yang cukup kagum dengan keakraban mereka.

Sebenarnya, ada yang ganjil hari ini di kantin.

Yah, Sera dan Levi tidak saling berteriak memaki meramaikan suasana kantin seperti kebiasaan mereka lima hari belakangan.

"Aduh... lo jadi orang kok tinggi banget, sih?" Sera mengeluh. Tangannya terasa pegal karena harus dia angkat tinggi-tinggi demi bisa memayungi Levi.

"Lo yang kependekan." Levi balas menghina. Dia mendelik, melemparkan tatapan mencemooh. "Orang lain tumbuh ke atas, lo malah tumbuh ke samping. Lo udah pendek tambah kerempeng. Makanan lo masuk ke mana?"

"Ke idung lo." Sera melotot galak. Berdebat dengan Levi memang cepat membuatnya panas. "Lo kira gue seneng pendek kayak gini? Mimpi gue jadi model, tahu!"

Scanned by CamScanner

"Lo juga sekarang bisa jadi model kok." Levi tersenyum manis. Bahkan terlalu manis, membuat Sera menatapnya curiga. Tapi karena Levi tidak lagi melanjutkan kalimatnya, Sera berusaha ber-*positive thinking* terhadapnya, mungkin Levi hanya ingin memberinya *support* saja.

Lagi pula, Sera memang tidak pendek-pendek amat kok. Kebetulan saja tinggi Levi yang tidak kira-kira, membuatnya semakin tersisih.

"Maka—"

"Model anak-anak, tapi." Selanya saat Sera nyaris saja mengucapkan kalimat terima kasih. Levi tertawa puas saat Sera menggeram kemudian mengayunkan tangan kirinya yang bebas hendak memukul lengannya. Tapi dengan gesit Levi menghindar, membuat cewek itu memukul angin dan kehilangan keseimbangan.

"EHHHH?!!"

Brugh!

"Aw!" Serafin menjerit kesakitan. Sementara Levi terus saja tertawa melihat cewek itu kini tercebur di kubangan. Hanya beberapa langkah lagi sebelum mencapai gedung sekolah. Payungnya terlempar sehingga mereka berdua kini basah-basahan.

"Jangan ngetawain, sakit tahu?!!" teriak Sera kesal. Dia berbalik dan duduk, menatap lututnya yang tidak tertutup kini membiru dengan noda merah mengalir tersapu hujan. Tadi lutut kanannya membentur beton paling keras. "Sakit..." lirihnya sendu.

Sera sebenarnya tidak ingin menangis. Sakit seperti ini tidak akan mempengaruhinya. Dirinya sudah biasa terjatuh. Tapi masalahnya, saat ini dia menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang berlalu-lalang di koridor kini berkumpul hanya demi melihatnya yang sudah mengalami kejadian 'parah'.

Malu banget sumpah!

Scanned by CamScanner

"Sakit..." Sera menangis terisak. Demi tidak ditertawakan akibat kebodohannya yang sudah jatuh di depan banyak orang, dia mulai mengeluarkan air mata buaya. Membuat mereka yang melihatnya ikut bersimpati. Levi saja sedikit tercengang karena ternyata cewek itu benar-benar menangis. Mungkin gara-gara luka di lutut dan sikunya.

"Sakit..."

"Udah jangan nangis." Levi berjongkok. Dia tidak peduli pada kondisinya yang sudah basah kuyup. Sedikit menyesal karena gara-gara dia menghindari pukulan Sera, cewek itu jadi terjatuh.

"Sakit..."

"Ck!" Levi berdecak. Sera yang rapuh seperti ini, entah kenapa membuat dadanya terasa sesak. "Ayo, gue anter ke UKS."

Dan kerumunan orang-orang semakin bertambah. Mereka berdiri di koridor sambil berbisik satu sama lain. Tidak menyangka, seorang Levi Arlion akan bersikap begitu *gentle* dan lembut pada seorang cewek untuk pertama kalinya.

Yah, dengan sikap tenangnya, Levi memangku Sera dan berjalan menuju UKS tanpa memedulikan semua mata yang kini terarah kepadanya.

Dia sudah biasa jadi pusat perhatian gitu loh.

Walaupun, dia mungkin tidak menyadari, kali ini dia mencuri perhatian semua orang bukan hanya untuk dirinya sendiri. Tapi juga untuk cewek yang kini menyembunyikan wajah di dadanya karena memerah akibat debaran aneh yang menjalarkan panasnya sampai kepala.



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner



XXII

Berada di Sampingmu

"Ternyata, si Levi emang gak sejahat muka garangnya."

"Si Levi itu kalo dilihat-lihat justru cantik loh, Jul."

"Andai dia gak setinggi sama sekekar itu. Dia cocok jadi cewek."

Tiga orang itu masih sibuk bergosip di depan pintu UKS, sambil berbisik-bisik. Membiarkan Levi yang sedang mengoleskan kapas yang sudah dicelupkan pada cairan antiseptik, ke lutut Sera yang masih saja sesenggukan. Mereka bertiga tidak berani masuk, takut mengganggu. Walau pada kenyataannya, suara bisikan mereka pun tidak pelan, tetap saja keberadaan mereka diabaikan.

"Makanya, jangan suka mukul orang. Jatoh kan, lo!" Levi mencibir, tetap mengoleskan kapasnya hati-hati. Sesekali menatap Sera ketika cewek itu meringis menahan perih.

"Lo-nya sih, pake ngehindar." Sera membalas sewot. Tidak mau disalahkan. Dia sudah tidak lagi menangis sesenggukan.

NBook

Scanned by CamScanner

"Terus, gue harus diem aja lo gebukin gitu?" Levi berdecak. Dia menatap lutut Sera yang mendapat beberapa goresan. Lukanya kini berubah biru keunguan.

"Ya iyalah."

"Males banget. Siapa elo?" Levi menarik tangan kanan Sera yang tadi sempat dirinya lihat. Ada beberapa memar juga di siku dan tangannya. "Sini, lihatin tangan lo. Biar nanti pakai obatnya sekalian."

Sera mengangguk, membiarkan tangannya dipegang Levi. Cowok itu membuang kapas di tangannya dan mengambil kapas yang baru. Ada satu bungkus kapas yang dia letakkan di atas bantal di ranjang yang kini Sera duduki. Levi mencelupkan kembali kapas itu ke dalam mangkuk berisi cairan antiseptik.

"Belajar dari pengalaman gih! Jangan mukul orang baik-baik, nanti lo kena karma."

"Lo gak masuk kategori orang baik-baik." Sera melotot, merintih saat Levi mengoleskan kapas ke sikunya. "Lo itu iblis kejam."

"Ya!" Levi mengukir senyuman sinis. "Saking kejamnya, gue rela buang-buang waktu gue yang berharga demi ngobatin budak kurang ajar kayak lo."

"Budak juga manusia keleeus."

"Lo yang bukan!"

Kali ini gantian, Sera yang cemberut sementara Levi tersenyum penuh kemenangan. Dia menurunkan kapasnya, mengolesi memar di lengan Sera sambil sesekali meniupinya. Bermaksud mengurangi penderitaan cewek itu.

"Masih ada yang luka gak?" Levi bertanya lagi. "Gue tahu ini sakitnya gak seberapa, cuma malunya itu yang luar biasa."

"Maksud lo?!"

Scanned by CamScanner

"Alaaah... cewek yang berani lempar duren ke kepala copet mana mungkin nangis gara-gara luka segini doang?" Levi menatapnya menghina. Sera merasa wajahnya mengeluarkan uap panas. "Gue tahu lo cuma malu karena jatoh *and* jadi tontonan ratusan orang. Bukan lantai satu doang loh, tadi gue liat anak-anak di lantai dua sama tiga juga pada ngelihatin dari atas."

"Diem!"

"Pasti malu banget, ya, Tuhan." Levi tertawa nista. Sementara Sera menundukkan kepalanya dalam tidak tahu harus berkata apa. Yang dikatakan Levi seratus persen benar. Dia menangis, kan, memang karena malu melakukan sebuah tindakan ceroboh yang mempermalukan dirinya sendiri.

By the way... kalau Levi tahu Sera menangis karena hal itu, kenapa cowok itu masih mau menolongnya bahkan menggendongnya ke UKS?

"Lep-pih."

"Panggil nama gue yang bener." Levi sedikit melotot. "Lev-vi."

"Hum!" Serafin mengangguk sekali. Dia akan menyebutnya jauh lebih baik lagi. "Kalo lo tahu gue nangis bukan karena sakit, kenapa lo mau gendong gue?"

"Hah?"

"Kenapa lo nolong gue?"

Levi berkedip polos beberapa kali. Tidak menyangka Sera akan melemparkan pertanyaan itu. Kalau ditanya mendadak begitu, kan, dia jadi bingung. Dia sendiri tidak tahu hal apa yang sudah membuatnya mau melakukan hal semerepotkan itu.

Mereka berdua masih saling menatap.

"Kenapa?"

"Kenapa?" Levi membeo. Dia masih berpikir keras mencari

Scanned by CamScanner

jawaban. "Kenapa, ya?" Dengan polosnya, dia justru balik bertanya. Sera menggidikkan bahu. Mana dia tahu, kan? Dia bertanya karena penasaran.

Kenapa Levi tetap bersedia menolongnya?

Untuk tiga orang yang masih mendengarkan percakapan mereka di ambang pintu dan sama sekali tidak dua orang itu pedulikan, anggap saja mereka cicak-cicak di dinding. Walaupun sebenarnya, mereka penasaran juga dengan jawaban yang akan Levi berikan.

"Mungkin gue lagi *goodmood*. Itu aja, sih." Levi memalingkan wajahnya ke arah lain. Entahlah, dia merasa ada rona merah yang muncul di kedua pipinya. "Gu-gue, kan, manusia baik hati yang gak suka ngelihat makhluk durja tersakiti," imbuhnya gugup.

Serafin mencebik dan menjawab, "Ahh... lo itu mau narsis ya narsis aja, tapi gak usah bilang gue makhluk durja juga kali." Sera menatap lukanya yang sudah selesai diobati Levi. Dia tersenyum tipis saat Levi kembali menatapnya, "Makasih, ya."

"Eh?"

"Makasih lo udah nolong gue malahan sampe ngerawat luka gue." Sera tersenyum kian lebar. Levi menelan ludah susah payah. Dia mulai kembali terjalari perasaan aneh yang seperti menyetrum kepalanya. Jantungnya lagi-lagi berdegup kencang tidak karuan. "Kok muka lo merah? Lo demam gara-gara keujanan?"

"Eng-enggak!" Levi kembali memalingkan wajah. Kali ini mukanya benar-benar panas. Pasti sangat merah.

"Engh..." Sera tersenyum misterius, membuat Levi semakin salah tingkah. Dia menyorongkan tubuhnya lebih mendekat pada wajah Levi, menyelisik sebentar sebelum akhirnya menyeringai lebar. "Lo malu, ya?"

Scanned by CamScanner

"Si-siapa yang malu?!" bentak cowok di depannya sewot, dia menatap Sera sengit. Sera hanya tersenyum menggoda membuat Levi semakin gugup. "Nga-ngapain lo ngelihatin gue sampe kayak gitu? Senyum lo jelek tahu gak?!"

"Gue gak tahu cowok juga bisa malu-malu kayak gitu." Sera ngakak. Levi menggeram tapi wajahnya justru semakin memerah padam. "Astaga, kalo kayak gini lo gak ada cowoknya sama sekali."

"Berisik!" Levi membentak. Dia menepis kasar tangan kanan Sera yang menepuk-nepuk bahunya agar lebih santai. "Jangan ketawa!"

Sera justru semakin terbahak.

"Ish!" Levi mendesis, dia memalingkan wajahnya ke arah pintu dan di sana justru melihat pemandangan yang tidak ingin dilihatnya, tiga orang teman Sera sedang membekap mulut mereka berusaha menahan tawa. "Hei! Ngapain kalian di situ? Jangan ketawa!"

Tawa mereka kini meledak.

"Argh!" Levi beringsut dari kasur, menatap empat cewek di sekelilingnya bergantian dengan pandangan geram. "Dasar kalian semua makhluk gak berguna."

Dan setelah itu, dengan kedua langkah kaki terentak, dia keluar dari UKS melewati tiga orang teman Sera yang terus saja menertawakannya.

"Astaga! Bener-bener tuh cowok gak ada duanya." Karina geleng-geleng pelan. Dia menghampiri Sera yang terus saja menatap ke arah pintu tempat di mana sosok Levi menghilang. Senyuman geli masih terukir di bibirnya. Dia bahkan sudah lupa dengan rasa sakit di sikut dan lututnya. Mungkin, juga rasa malunya karena insiden beberapa puluh menit yang lalu.

Sera bahkan tidak sadar, dirinya masih basah kuyup.

Scanned by CamScanner

"Jujur, ini pertama kalinya gue lihat cowok malu-malu gitu." Tita yang menyusul Karina kini duduk di atas kasur di sisi Serafin, mengukir senyuman tipis melirik sahabatnya yang tidak juga mengalihkan pandangan. "Kalo di *anime* yang gue tonton, cowok yang kayak Levi itu masuk kategori *tsundere*."

"Kadang gue ngerasa dia itu kurang cocok jadi cowok." Juliet meringis. Dia berdiri di sisi Karina. "Dia bener-bener manis."

"Oh, dia mirip banget sama nyokapnya." Sera mengangguk-angguk. "Cuma postur badan kayaknya ikut bokap. Gak tahu juga, sih. Kadang jalan sama dia risih. Gue ngekorin dia kayak ngekorin tuan putri. Masa cantikan dianya daripada gue?"

Empat orang itu tertawa terpingkal. Membicarakan Levi, kadang menjadi sesuatu hal yang menyenangkan. Cowok *jaim* bukan main itu memang banyak tingkah yang tidak bisa disangka. Kalau sudah ketahuan bersikap baik pada orang lain, pasti dia akan memberikan alasan aneh-aneh demi menampik pendapat orang yang mengatakan dia cowok baik-baik.

Yah, walau bagaimanapun, Levi memang masuk kategori baik. Walau kadang judes dan jail terutama pada Sera, tetap saja cowok itu bisa menempatkan dirinya sesuai kondisi dan situasi yang sedang dialami lawan bicaranya. Dia bahkan sering berusaha menghindari pertengkaran atau bahkan justru memulai adu mulut setiap kali melihat Sera murung.

Yah, setidaknya, bagi cowok itu wajah marah Sera lebih enak dilihat daripada tampang galaunya.

Levi memiliki banyak sisi manis, itu pun Sera menyimpulkan setelah enam hari ini dia mengikuti ke mana pun cowok itu pergi.

Pertama, Levi itu penyayang binatang.

Bahkan meski dia sedang berkendara, saat matanya menangkap

Scanned by CamScanner

hewan kotor, baik kucing atau anjing yang terlihat kelaparan di sisi jalan, setergesa apa pun dia, pasti akan menyempatkan diri memarkirkan mobil dan memberi mereka makan.

Sera sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri, beberapa kali.

Kedua, cowok itu tidak suka melihat pembulian.

Dia merupakan anak dari salah satu donatur terbesar di sekolah. Dia bisa melakukan hal apa pun sesuka hatinya, termasuk membuli orang-orang yang sudah memfitnahnya. Bukan sekali dua kali Levi diserbu dengan gosip tidak sedap. Operasi plastik dan homo hanya sebagian kecil dari tuduhan tak berdasar yang pernah dirinya terima.

Tapi Levi tidak pernah melakukan tindakan apa pun. Dia tidak mencari tahu siapa akar dari semua gosip menyebalkan yang ditujukan padanya. Bahkan, saat dia mengetahui siapa biang keroknya, dia cukup membiarkannya dan berpura-pura tidak kenal dengan orang tersebut. Padahal kalau dia mau, dia bisa berlaku seenaknya seperti meminta pihak sekolah men-*DO* mereka yang tidak dirinya suka.

Kalau ditanya kenapa Sera selalu dirinya *bully*? Ah, setiap orang selalu butuh hiburan. Dan Sera, adalah salah satu hiburan tersendiri bagi seorang Levi.

Ketiga, Levi itu setia kawan. Cowok setinggi 180 cm itu benar-benar solid terhadap suatu ikatan. Walau dia terlihat paling egois di antara Jimmy, Sandy, dan Agung, tapi dia yang selalu berusaha menyatukan ikatan keempat sahabatnya.

Dia tidak pernah berpihak pada siapa pun setiap kali ada kesalahpahaman di antara sahabat-sahabatnya. Dia menjadi penengah, mencari jalan keluar, dan kemudian menyelesaikan semuanya secara terbuka. Karena itu juga walaupun menyebalkan,

Scanned by CamScanner

tidak ada satu pun di antara sahabatnya yang memutuskan untuk pergi meninggalkannya.

Keempat, Levi itu peduli. Bahkan, ketika dia sering berteriak memaki Sera dan menyerapah karena benci akibat sikap menyebalkan cewek itu, Levi selalu menjadi orang pertama yang berusaha menolong Sera dengan cara khasnya.

Ketika Sera galau, dengan sengaja dia akan mencari masalah. Ketika Sera terpuruk, cowok itu memberinya nasihat dengan gayanya sendiri. Dan ketika Sera terluka, sudah dua kali justru dia yang dengan sukarela merawat lukanya.

Dan masih banyak sikap baik Levi yang mungkin hanya akan disadari orang-orang terdekatnya. Orang-orang yang peka dan memedulikannya. Levi merupakan salah satu figur manusia berhati baik bertopeng preman. Cowok itu tidak pernah mau menunjukkan sisi baiknya secara langsung. Dia hanya ingin terlihat apa adanya dan tidak terlalu ambil pusing dengan penilaian orang lain tentang dirinya.

"Lo yakin gak naksir Levi, Ser?" Juliet bertanya iseng.

"Lo mau gue lelepin di Pelabuhan Ratu?" Sera melotot. Dua kakinya yang terjulur tidak menyentuh lantai sesekali dia gerakkan. "Sampai saat ini, yang gue sayang masih tetep Jimmy," imbuhnya tidak yakin.

Serafin lebih dari tahu, dia kini mulai meragukan perasaannya sendiri.



Scanned by CamScanner

XXIII

Alergi

"Pesenin gue bakso sana. Gak pake lama. *Hush*!"

Istirahat kedua, Levi lagi-lagi bersikap *bossy*. Jam saat ini menunjukkan pukul dua belas siang. Cowok itu duduk di bangku kantin dengan kaki menyilang. Menumpu dagunya dengan telapak tangan kanan, dan siku yang dia jadikan penopang sambil melirik cewek yang berdiri di sisinya dengan tatapan bosan.

"Lo *mah* nyuruh-nyuruh mulu."

Meski sambil mengomel, Sera patuh juga. Dia berjalan menuju etalase kantin dengan bibir manyun. Memesankan bakso seperti yang Levi inginkan. Dua porsi dengan jatahnya sendiri yang akan dibayari Levi. Sementara cowok itu justru enak-enakan duduk berhadapan dengan Jimmy.

Jimmy menatap punggung Sera lembut, mengepalkan tangan kanannya erat. Sedikit banyak mulai menyimpan harap. Seandainya ada kesempatan, dia ingin sekali mengungkapkan perasaannya

NBook

Scanned by CamScanner

pada cewek itu. Dia akan berusaha berubah dan menolak cewek-cewek di sekelilingnya demi menjaga perasaan seorang Sera.

Jimmy takut ditikung orang. Walau bagaimanapun, Sera memang cantik. Dia juga cewek baik sehingga cukup disukai banyak orang, terlepas dari kekurangannya.

Namanya manusia, kan, tidak ada yang sempurna.

Terus saja Jimmy mengatakan kalimat itu pada dirinya sendiri setiap kali kecewa lantaran Sera tidak bisa menyebut namanya dengan benar.

Jimmy menyukai Sera, sangat. Dia juga yakin Sera pun merasakan hal yang sama. Dia bahkan bisa melihat ketertarikan Sera hanya dengan mereka bertatap mata.

Tapi kenapa sulit sekali mengatakannya? Setiap kali seperti ini, Jimmy selalu ingin menyanyikan lagu '*Susahnya bilang cinta*'. Mau nembak takut ditolak, tidak diutarakan nanti diambil orang.

"Serba salah banget hidup gue..." Jimmy melenguh. Tanpa sadar menyuarakan isi hatinya. Membuat Levi yang sesekali memiliki telinga kelinci itu langsung menatapnya heran.

"Mati aja sana!" sinis Levi kejam.

"Jahat lo!" Jimmy terkekeh. Dia ikut bertopang dagu sementara Levi justru memangku tangan sambil menatap sahabatnya tajam.

"Lagian hidup aja diambil pusing." Levi melengos cuek. "Gak guna."

"Heh, Lev!" Mengabaikan kata-kata kejam Levi, Jimmy justru memanggilnya dan menatap cowok itu serius. Terang saja Levi langsung salah tingkah dan mengangkat dagunya tanpa mau bicara. "Menurut lo, nembak cewek itu susah gak, sih?"

Kali ini Levi melemparkan tatapan aneh. Tidak habis pikir pada sahabatnya yang mendadak memasang wajah galau. Dia berdecak

Scanned by CamScanner

dan menjawab, "Lo, kan, lebih pengalaman. Gue mana ngerti soal ginian?"

"Ya gue tanya pendapat lo aja." Jimmy menghela napas berat. Seolah menanggung sebuah truk kontainer di pundaknya. "Yang kali ini emang susah soalnya."

"Ck! Apa susahnya, sih? Tinggal bilang, '*Hei, gue suka sama lo. Lo mau gak jadi pacar gue*?', beres, kan?"

Jimmy *speechless*. Agung yang duduk di sisi Levi dan berhadapan dengan Sandy geleng-geleng tidak habis pikir. Agung menatap Levi prihatin, dia menarik *earphone* yang menyumbat kedua telinga sang sahabat sehingga tidak bisa mengatur volume suaranya.

"Kenapa, sih?" Levi menoleh menatap Agung kesal. Mendadak dia seperti menyadari sesuatu hal.

Loh, kok kantin mendadak sepi, ya?

Dan begitu mengedarkan pandangan ke sekeliling, Levi langsung sadar saat ini dirinya tengah menjadi pusat perhatian. Sera yang melihat dan mendengar pengakuan 'tidak sebenarnya' seperti temannya yang lain pun sampai menggelengkan kepalanya kasihan.

Bego deh tuh cowok. Sudah tahu dirinya sering dituduh homo, masih saja bersikap dan bicara ceroboh menimbulkan gosip yang kian merajalela.

Levi menjilat bibir bawahnya. Berpikir sebentar, dia langsung menghela napas berat sambil memijat pangkal hidungnya. Lelah.

"Tuh, kan? Apa gue bilang? Levi itu homo. Dia bahkan ngakuin perasaannya sama Jimmy secara terang-terangan."

"Astaga! Gue kira mukanya doang yang cantik, ternyata yang dia suka juga yang ganteng-ganteng kayak Jimmy."

"Gue kira selama ini cuma gosip. Sekarang gue patah hati

Scanned by CamScanner

karena denger itu dari mulutnya sendiri."

"Levi nembak Jimmy. Kira-kira Jimmy rela gak, ya, jadi homo? Mereka katanya sahabatan dari kecil."

Dan bisikan-bisikan dengan volume keras itu membuat Levi ingin bunuh diri. Cowok itu kembali mengatur napas tanpa mau repot-repot meralatnya karena tahu apa pun yang dia jelaskan tidak akan ada gunanya.

Orang lain sudah terlanjur mengambil kesimpulan tentang dirinya.

Jimmy tertawa renyah, lagi-lagi dia menjadi penyebab sahabatnya dituduh belok. Sementara kedua temannya yang lain, hanya bisa meringis dengan Agung yang menepuk bahu Levi berusaha menguatkan.

Sera bergegas dengan langkah terpincang menghampiri meja Levi. Dia meletakkan mangkuk bakso di depan cowok itu sambil menatapnya prihatin. Levi justru mendengus dan mulai mengaduk baksonya.

Sudah tidak peduli pada tanggapan orang, dengan kesal dia menusukkan garpu pada bakso yang kecil kemudian melahapnya.

"Lo itu biang kerok, ya?" Sera mendengus. "Dasar."

"Berisik lo!" Levi mulai mengunyah baksonya. Dia mendelik galak pada cewek yang terus saja berdiri di sisinya. "Babu dilarang banyak komen."

"Suka-suka lo aja!"

"Emang suka-suka gue lah."

"Dasar belagu! Keselek bakso baru tahu rasa. Yang penting, ini kembalian duit lo. Udah dipotong sama bakso gue juga." Sera nyengir. Dia duduk di sisi Levi yang lain lalu mulai menyantap baksonya.

Scanned by CamScanner

"Minumnya mana? Gue mau jus."

"Oh, iya." Sera mengambil lagi uang kembalian Levi yang sesaat lalu dia taruh di meja. Dia berdiri, hendak pergi namun mengurungkan niatnya.

Wajah Levi terlihat sedikit... bengkak?

Cowok itu tampak mengernyitkan alis. Dia terus mengunyah bakso kemudian menelannya.

Ada yang aneh, Levi meletakkan kembali sendoknya. Dia merasa tenggorokannya mendadak panas. Napasnya mulai putus-putus. Sesak.

"Ini..." Levi berkeringat dingin. Wajahnya mendadak pucat. Keringat mengalir dari pelipisnya sampai ke dagu. Bibirnya membiru. "Kok rasanya kayak ada udangnya, ya?"

"Hah?" Sera tergugu. Dia mengangkat kedua alisnya menatap mangkuk bakso dan wajah Levi bergantian. "Ya iyalah, emang itu bakso udang. Bakso sapinya abis," imbuhnya lugu.

"LO—" Levi tidak tahu harus berkata apa. Bentakannya pun berhenti di tengah jalan. Suasana kantin yang sempat ramai mendadak kembali hening saat cowok itu berdiri dan menggebrak meja membuat beberapa orang–termasuk Sera—terlonjak kaget.

"Sialan..." bisiknya, saat sudah tidak bisa lagi berteriak seperti biasanya. Matanya mulai berkunang. Paru-parunya terasa kian menyempit, napasnya tidak beraturan. Dan sebelum tubuhnya yang limbung nyaris jatuh menghantam lantai, Jimmy berdiri, melompati meja, kemudian menangkap pundak Levi dan memeluknya.

"SIAPIN MOBIL! DIA HARUS SEGERA KE RUMAH SAKIT!!!" teriak Jimmy panik, Agung langsung melompat berlari ke tempat parkir.

Sera tampak linglung. Dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Matanya terasa panas saat dengan tergesa Jimmy

menggendong Levi kemudian berlari sekuat tenaga meninggalkan kantin.

Sebenarnya, ada apa?

"Levi alergi udang, kronis."

Dan jawaban tanpa pertanyaan yang dilontarkan Sandy sebelum pergi, membuat Sera benar-benar nyaris jatuh tidak percaya.

Astaga! Apa yang sudah dia lakukan?

Dia nyaris membunuh seseorang.



Scanned by CamScanner



XXIV

Berusaha Lebih Mengenalimu

Dia terus saja menangis. Menyesali kebodohannya dan ketidaktahuannya sehingga nasib Levi sekarang seperti ini.

Dia duduk di bangku samping ranjang tempat Levi berbaring. Kedua tangannya meremas ujung rok abunya kencang, tubuhnya bergetar sesenggukan. Sejak setengah jam yang lalu, dia tidak bisa juga menghentikan buliran air matanya.

NBook

Jimmy tidak bisa lagi membujuknya agar tidak terlalu khawatir. Levi sudah melewati masa kritisnya dan yang diperlukannya saat ini hanya istirahat yang cukup. Beruntung dia segera sigap membawanya ke rumah sakit.

Alerginya sudah mencapai titik parah. Levi bahkan bisa langsung sesak napas hanya dengan menelan air rebusan udang.

"Gue bener-bener gak tahu." Sera terus saja menggumamkan kalimat yang sama di sela-sela tangisnya. Rasa bersalah mengikis akal sehatnya, membuat dia tidak lagi bisa berpikir jernih saking

Scanned by CamScanner

khawatirnya. Matanya bengkak, hidungnya merah padam. "Gue mohon maafin gue."

Jimmy tetap berdiri di belakangnya, menatap wajah Levi yang amat pasi namun terlihat lelap dalam tidurnya. Cowok itu sudah menggunakan pakaian rumah sakit berwarna biru muda. Kelopak matanya tertutup rapat, seolah tidak mau lagi menghadapi kebiadaban dunia yang terus saja terjadi di sekelilingnya.

"Maaf, maaf..."

"Bukan salah lo." Jimmy terus mencoba menghibur. Dia mengelus pundak kanan Sera berusaha menguatkan. "Lo gak tahu. Dia juga gak pernah cerita sama lo."

"Tapi harusnya gue tahu semuanya. Gue yang salah karena gak pernah nanya." Sera mendongak, menatap Jimmy dengan mata sembap. Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya kembali tertunduk dan menatap Levi sendu. "Gue yang selalu beliin makanan dia, tapi gue gak tahu apa aja yang boleh dan gak boleh dia makan."

"Kalian baru kenal enam hari. Itu wajar." Jimmy tersenyum tipis. "Gue yang kenal dia dari kecil aja kadang gak bisa nebak jalan pikiran dia. Masih banyak soal dia yang gak gue tahu."

"Kalo aja gue juga bisa mikir kayak gitu sekarang." Sera tersenyum lelah, dia memejamkan matanya capek. "Sayangnya, pikiran gue gak ngizinin gue mikir kayak gitu."

"Gue takut Levi kenapa-napa."

"Berisik!" dengus seseorang. Suaranya terdengar amat parau, sedikit lemah. Sera membuka kembali matanya, menatap sosok yang terbaring di depannya tidak percaya.

Cowok itu tampak berkedip pelan beberapa kali. Membuka matanya, dia menoleh dan menatap cewek di sampingnya dengan

Scanned by CamScanner

sorot terganggu. Dia berkata, "Pasien butuh tidur. Lo itu nangis mulu kerjaannya. Berisik tahu?!"

"Lo udah sadar Levi?"

"Kalo gue masih pingsan yang jawab lo siapa?" Levi melotot dipaksakan. Sera tersenyum lega melihatnya. Sepertinya tidak akan butuh waktu lama untuk melihat Levi kembali seperti semula.

"Lo juga masih di sini, Jim?" Levi mengalihkan pandangan pada Jimmy. Sahabatnya hanya tersenyum kecil dan mengangguk. "Jam berapa?"

"Jam empat." Jimmy menjawab singkat. Dia berpikir sejenak dan mengimbuhkan, "Lo pingsan hampir empat jam. Gue belum ngasih kabar orang tua lo."

"Gak usah kasih tahu Mami. Ribet. Paling gue dikasih obat tidur lagi." Levi beringsut duduk, Sera tampak gelagapan ingin membantunya tapi tidak tahu harus melakukan apa. Cewek itu langsung berdiri dan celingukan. Levi meringis geli.

"Berapa lama lo nangis sampe kayak gini, heh?" Tangan dibalut perban itu terulur, tidak memedulikan jarum infus yang terpasang di punggung tangannya. Levi menghapus air mata Sera yang terus saja mengalir menyusuri pipi. "Berhenti nangis. Cewek bego."

"Lo boleh maki gue..." Sera terisak. Meski lega melihat Levi baik-baik saja, tetap dia tidak bisa menghentikan isak tangisnya. Levi jadi gugup sendiri. "Tapi jangan pingsan gitu lagi. Gue gak mau lo mati. Gue masih punya utang dan gue gak mau lo gentayangan."

"Lo gak mau gue mati cuma karena utang?" Levi mencibir. Walau begitu, dia tetap berbaik hati menyeka air mata cewek di sampingnya. "Jangan nangis. Lo tambah jelek. Gue baik-baik aja."

"Lo gak mati?"

"Lo nyumpahin gue mati?!" Kali ini Levi sedikit membentak

Scanned by CamScanner

saking jengkelnya. Cewek bernama Serafin itu memang tidak peka. Sudah baik-baik dia merasa terenyuh karena perhatiannya, ada saja pertanyaannya yang membuat Levi naik darah.

Sera mengangguk, dia tidak mau bertanya lagi takut salah bicara. Dia tidak ingin membuat Levi semakin marah. Dia menundukkan kepala dalam, tidak berani membalas iris kelam Levi yang terarah lurus padanya. Dia mulai menyeka sisa-sisa air matanya sendiri.

"Makasih, karena lo udah khawatirin gue." Levi menepuk puncak kepala Sera sekali. Membuat cewek itu tertegun. Rasanya tepukan itu bisa mencapai dadanya sehingga kini degupan jantungnya dua kali lebih cepat.

Sera merasa kedua pipinya panas, dia kian menunduk–malu.

Dan tanpa dua orang itu sadari, sejak tadi Jimmy hanya bisa memperhatikan interaksi mereka sambil menahan napas sesekali.

Dia merasa begitu lelah.

* * *

Dia harus segera mengungkapkannya...

Jimmy masih duduk di tepi balkon, menekuk kaki kanannya di atas pagar sementara kaki kiri terjuntai menapak lantai. Matanya menerawang menatap langit kelam dengan sentuhan gerimis yang sesekali membuai wajah juga pakaian yang kini dia kenakan.

Dia mengabaikan tiga ponsel yang terus berdering nyaring. Paling, yang menelepon para pacarnya yang khawatir karena sudah beberapa hari ini dia jarang memberi kabar. Jimmy terlalu ditenggelamkan kesibukannya sendiri sampai mengabaikan semua cewek yang menjadi kekasihnya saat ini.

Hasrat balas dendam menguap sudah, tidak ada lagi kesenangan

Scanned by CamScanner

yang dia dapatkan saat melihat cewek yang memujanya menangis meraung karena dia tinggalkan. Dia sudah menemukan tambatan hati, menemukan seseorang yang sudah mencuri perhatiannya semenjak pertama kali mereka bertatap muka.

Dua tahun lalu.

Sayangnya, dia tidak punya keberanian untuk mengungkapkannya. Sampai sekarang, dia masih tidak paham bagaimana cara untuk mengatakan bahwa selama ini dia mencintai cewek itu dan akan melupakan semua masa lalu pahitnya demi menjaga perasaan Sera agar tidak dilukainya.

Padahal, kalimatnya begitu singkat, *'Aku cinta kamu...'*, tetapi terasa begitu tabu bagi lidahnya membuatnya selama ini hanya bisa diam menahan rasa.

Tapi, dia sadar semakin lama Serafin semakin sulit dirinya gapai. Eksistensi seorang Levi terlalu kuat untuk dirinya abaikan karena sekejap pun dirinya bisa melihat, Levi adalah rival tangguh yang tidak akan mudah dirinya kalahkan.

Sera pun kali ini tidak selalu tertuju padanya. Perhatian yang Sera berikan selama ini yang biasanya hanya untuknya, kini kian terbagi bahkan mengikis nyaris tidak bersisa. Sera terlalu sibuk dengan Levi.

Apa dia sudah kalah?

Jimmy menghela napas berat. Dia merasa dadanya menyesak. Dulu dia ditinggalkan oleh ibunya, wanita yang amat dia cintai dan harapkan keberadaannya. Tapi tangannya terlalu kecil untuk menggapai sang Mama, sehingga dia hanya bisa pasrah, terbuang ke dalam jurang rasa sakit yang terus saja menoreh trauma.

Kali ini, apa dia lagi-lagi akan kalah?

Kenapa dia tidak pernah bisa mendapatkan setiap orang yang

Scanned by CamScanner

benar-benar dia inginkan?

Kenapa dia terus saja dibunuh oleh kenyataan kejam yang menyedihkan?

Tangan kanannya yang terjuntai lemah kini terkepal. Jimmy memejamkan matanya rapat, membulatkan niat, kemudian beringsut dari duduknya.

Tubuhnya sudah nyaris kuyup, dan dia memutuskan untuk kembali masuk ke kamarnya. Dia butuh mengistirahatkan tubuhnya yang amat lelah.

* * *

"Lo... sampe kapan mau di sini?" Levi menatap jam dinding. Sudah pukul sembilan malam, tapi Sera belum juga pulang. Cewek itu betah menungguinya, masih memakai seragam olahraga. Seragam putih-abunya basah saat hujan-hujanan dan dia tinggalkan di sekolah.

Sera bahkan datang ke sini tanpa membawa tasnya.

"Nyokap lo khawatir nanti."

"Gue udah bilang sama Dini kalo pura-pura nginep di rumah dia." Yang Sera maksudkan Juliet. Cewek itu melipat tangan di ranjang, menggelosor merenggangkan badan. "Gue mau jagain lo."

"Besok gue udah bisa pulang kok." Levi menyentil kening Sera pelan. "Pulang sana. Lo butuh istirahat."

"Sofa kamar VVIP, nyaman."

"Tetep aja gak enak kalo kita berduaan di sini." Levi memberi alasan. Dia menoleh, menatap jendela kamarnya yang belum ditutup tirai. "Lo suka Jimmy, kan? Bukannya ini bisa bikin dia salah paham?"

"Biarin aja deh." Sera menghela napas lelah. "Lagian, Santi

Scanned by CamScanner

belum tentu suka sama gue juga."

Sera tersenyum kaku, "Gue... bener-bener khawatir sama lo. Gue gak tahu apa pun tentang lo, kebiasaan lo, apa yang boleh dan gak boleh lo makan, apa yang bisa dan gak bisa lo lakuin. Gue pengen tahu semuanya, biar gue gak ngelakuin hal yang salah."

Sera terkekeh. Dia menggigit bibir bawahnya, "Biar gue... gak jadi penyebab seseorang mati lagi."

Belenggu itu terus memerangkapnya. Membuat Sera tidak bisa bergerak maju menuju masa depan. Sera terikat, seberusaha apa pun dia melangkah, pada akhirnya akan kembali ke tempat yang sama. Dirantai oleh memori tidak terlupakan yang sampai kapan pun akan menjadi pintu terbesar yang tidak mampu digeser tangannya.

Sera memilih diam di tempat. Meratapi kegagalannya, menangisi ketidakmampuannya. Sekuat apa pun Levi mencoba membuat Sera agar tidak lagi meratapi kepergian Selvi, nyatanya... Sera yang tidak bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

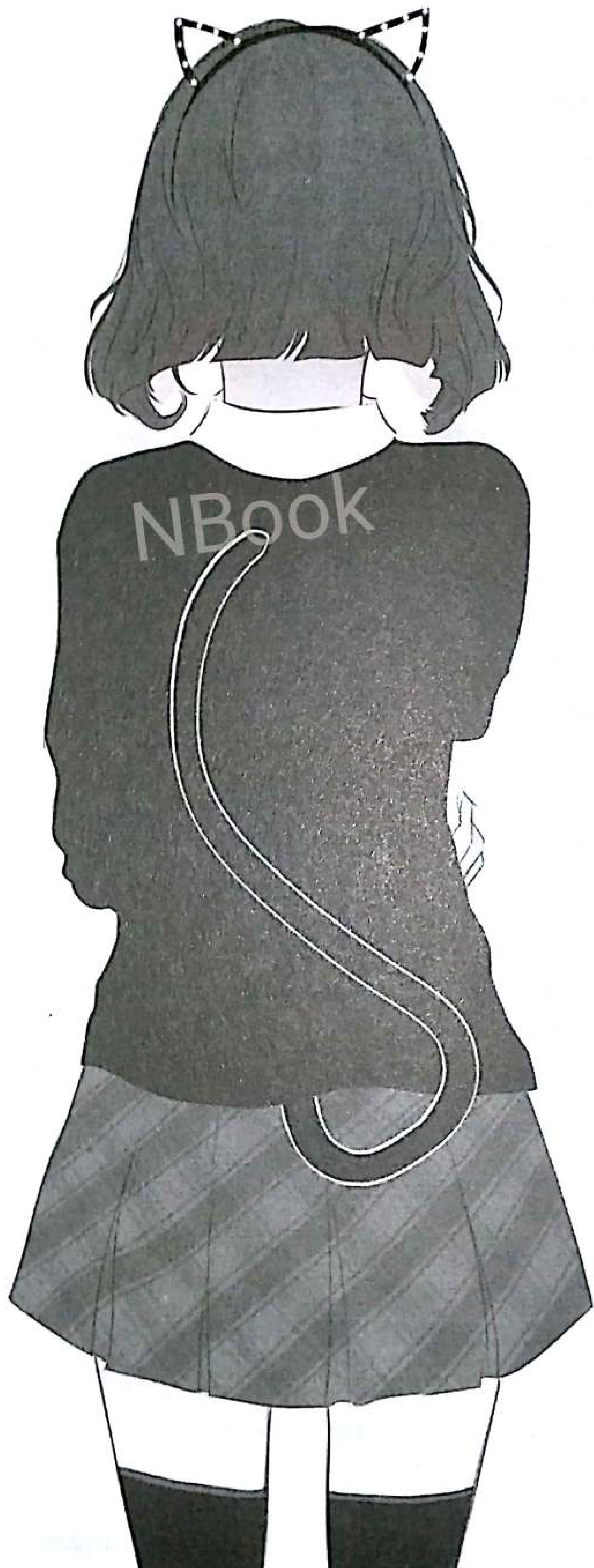
"Pas gue kecopetan terus lempar durian itu, di dompet gue ada satu-satunya foto kami berdua." Sera berbisik lirih. "Jangankan jaga orangnya, jaga barang peninggalannya aja gue gak bisa. Bego banget, kan?"

Sera terkekeh. Senyumannya memudar, dia kembali menunduk dalam, "Bener-bener gak berguna."

Sera merintih, "Gue... emang gak berguna."



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner



XXV

Menghadapi Rasa Bersalah

Sera merintih, "Gue... emang gak berguna."

Ahh, itu yang dia pikirkan. Sera merasa tidak berguna, tidak berharga. Dia menganggap dirinya hanyalah penyebab orang-orang di sekitarnya celaka.

NBook

Levi mengelusi puncak kepala Sera. Dia berkata, "Gue tahu apa pun yang gue bilang gak bakalan ngerubah semua yang udah lewat. Lo tetep berdiri di tempat yang sama, nanggung beban rasa bersalah sendirian aja."

Levi memberi jeda, "Ser. Gue udah bilang, temen lo meninggal gara-gara lo, gue sekarang sakit juga gara-gara lo."

Sera mengangguk.

"Tapi bukannya jadi ada sesuatu yang lo tahu?" Levi tersenyum. Sera mengangkat wajah, menatap cowok di depannya tidak paham. "Lo sekarang tahu gue punya alergi, lo bakalan lebih berhati-hati biar gue gak sakit lagi. Itu juga pengalaman yang lo ambil dari

Scanned by CamScanner

kematian sahabat lo, kan?"

"Lo jadi paham, sepenting apa nyawa seseorang, sesakit apa rasanya ditinggalin seseorang yang bener-bener lo sayang. Ikhlas itu diucap gampang, prakteknya yang susah." Levi menarik kembali tangannya. "Dengan cara lo yang terus ngeratap kayak sekarang, gak ada yang berubah."

"Gue..." Sera bicara kaku. Lidahnya terasa kelu, "Gue bahkan gak tahu apa yang bisa gue lakuin sekarang."

"Lo marah sama diri lo sendiri, karena gak ada seorang pun yang nyalahin lo soal kematian temen lo itu, kan?" Levi berkata tepat sasaran. Sera melebarkan matanya. Mengingat-ingat. Memang tidak ada seorang pun yang marah padanya padahal gara-gara Sera lah Selvi kini tiada.

"Lo tahu apa yang harus lo lakuin sekarang?"

Sera menggeleng.

"Hadepin keluarganya, minta maaf sama mereka."

Minta maaf?

Sera menunduk lagi. Dia mengepalkan kedua tangan. Kalau diingat-ingat, dia memang belum pernah meminta maaf pada keluarga Selvi. Dia selalu lari, bersembunyi, tidak mau menemui satu pun di antara mereka. Dia ketakutan. Walau dia sadar semua salahnya, tapi tetap saja dia benar-benar takut mereka salahkan.

Dia terlalu pengecut untuk mendengar caci maki mereka yang mengatakan kalau Selvi pergi karena Sera. Walau faktanya, tidak ada satu pun di antara mereka yang beranggapan demikian.

Tapi... tetap saja. Kalau dia harus menemui keluarga Selvi sendiri, dia...

"Gue temenin." Levi seolah tahu yang Sera pikirkan. Sera mendongak, pandangan mereka bertabrakan. Cewek itu membuka

Scanned by CamScanner

mulut, hendak bicara. Tapi tidak ada sepatah kata yang berhasil menerobos kerongkongannya.

"Le-vi."

"Gue temenin." Tangan bebas Levi menggenggam punggung tangan Sera erat. Berusaha menyalurkan kehangatan, memberikan cewek yang sudah menaut hatinya kekuatan. "Besok pulang sekolah, ayo kita datengin rumahnya."

Kenapa Levi sebaik ini?

Sera menelan ludah. Mengangguk dua kali. Menenggelamkan wajahnya di kasur. Cewek itu meringis, tidak bisa bergerak lagi saat Levi justru menggunakan selimutnya untuk menutupi tubuhnya. Tidak membiarkan Sera membeku kedinginan walau Levi sendiri sedang dalam kondisi tidak sehat.

"Lo... bener-bener orang baik." Sera berbisik lirih.

* * *

Tapi, Levi belum bisa masuk sekolah. Kondisinya masih tidak memungkinkan untuk dia mulai beraktivitas seperti biasa. Hanya saja, seperti titah bungsu Arlion, pulang sekolah Sera mampir ke rumah Levi. Cowok itu tetap memegang teguh janjinya yang akan mengantar Sera bertemu orang tua Selvi.

Duduk di jok belakang, Levi sesekali melirik Sera lewat ekor mata. Cewek itu tampak tegang, duduk di sampingnya dengan kedua tangan terkepal erat. Sopir pribadi Levi tidak berkata apa pun, menyetir mobilnya dengan tenang.

"Santai." Levi menepuk ubun-ubun Sera. Cewek itu menoleh, menatap Levi beberapa detik. Lalu mengukir senyuman kecil. Dia mengangguk dan tertunduk, mengatur napas sejenak, berusaha menetralkan degupan jantungnya yang tidak terkendali.

Scanned by CamScanner

Mereka melewati gerbang setelah pagar itu dibuka oleh satpam rumah Selvi saat Sera bilang ingin bertemu nyonya rumah. Ragu-ragu Sera keluar setelah mobil diparkir. Tangan kanannya digenggam Levi erat, cowok itu membimbing Sera melangkah menuju pintu utama, menekan bel lalu satu orang wanita paruh baya membuka pintu.

"Bibi..." Sera memanggil lirih. Ternyata pengasuh Selvi masih bekerja di rumah ini. Tidak banyak berubah setelah bertahun-tahun mereka tidak bertemu. "Tante, ada?"

"Non Sera, ya?" wanita berdaster itu membuka pintu lebar. Tersenyum antusias menatap Sera dari ujung kaki sampai kepala. "Non kenapa baru mampir? Nyonya kangen sekali sama Non. Saya juga."

Sera tampak kikuk saat kedua tangannya dielusi. Bibi melihat Levi, dia tersenyum kian lebar, "Pacarnya Non Sera? Ganteng."

"Bu-bukan. Cuma temen sekolah." Sera menjawab parau. Kakinya gemetar, kedua lututnya terasa lemas. Levi menggenggam tangan Sera lebih erat, memberi isyarat nonverbal kalau cewek itu akan baik-baik saja.

"Oh, gitu? Ayo masuk dulu, Non. Biar saya panggilin Nyonya."

Sera mengangguk. Dia masuk, menoleh kanan-kiri canggung. Duduk di sofa ruang tamu dengan Levi yang terlihat masih kurang sehat di samping kanannya. Wajahnya agak pucat. Dia, memang cowok baik.

Bibi pergi setengah berlari. Sera menggigit bibir bawah, degupan jantungnya kian tidak terkendali. Bagaimana kalau dia justru diusir sebelum sempat meminta maaf? Sera ketakutan setengah mati.

Hanya beberapa saat, Sera mendengar suara langkah kaki yang

Scanned by CamScanner

kian mendekat. Dilihatnya seorang wanita yang menggerai rambutnya terperangah saat mereka saling menghadap. Berkedip beberapa kali, menatap Sera saksama.

Seolah hanya mimpi. Dia tidak yakin kalau pada akhirnya Sera yang akan datang menemuinya sendiri.

"Sera." Bergegas lebih mendekat. Wanita yang tetap cantik di usianya yang sudah menginjak kepala empat itu memeluk Sera erat saat gadis ini berdiri tersenyum kaku padanya. Semakin erat, membuat Sera sedikit berjinjit karena merasa sesak. "Sera. Kenapa kamu baru dateng, Nak?"

Begitu hangat. Terlalu lembut. Membuat Sera sesaat terlempar ke memorinya beberapa tahun lalu. Masih saja sebaik ini. Ibunya Selvi memang selalu terlihat seperti Ibu Peri.

"Tante bener-bener kangen sama kamu." Vera melepaskan pelukannya, menangkup wajah Sera dengan kedua telapak tangannya. "Kamu udah besar, ya? Syukur deh kamu kelihatannya sehat. Tante khawatir karena denger kabar dari Gibran kalo sejak Selvi gak ada, kamu gak bisa inget nama orang-orang lagi. Tante pengen ketemu kamu, tapi takut justru semakin nyakitin kamu."

Bukankah sebaliknya?

Karena Selvi berteman dengan Sera, dia harus meninggal di usia muda. Putrinya tiada karena kesalahan yang dibuat seorang Serafin. Tapi Vera tidak terlihat marah, wanita itu justru tampak sangat merindukannya.

Sera merapatkan bibir, berusaha keras agar tidak menangis. Tapi saat Vera berkata, "Berapa kali Tante bilang? Selvi gak ada itu udah jadi Kuasa Tuhan. Semuanya bukan salah kamu, Sayang."

Sera menangis keras.

Mengeluarkan segala keluh kesahnya selama beberapa tahun

silam.

Selvi.

Nama sahabatnya yang sudah tiada itu... Selvi. Sosok yang melekat dalam benaknya, tidak sekali pun hengkang dari pikirannya. Gadis kecil yang selalu melindungi Sera dari orang-orang yang mengusilinya. Dia yang 'pergi' hanya demi mengambilkan sebuah stiker tidak berguna.

"Maafin saya, Tante." Sera akhirnya bisa mengucap maaf. Dengan wajah kacaunya, dia nyaris berteriak, "Maafin saya."

Sera menelan ludah pahit. Dia menggeleng pelan, "Kalau aja Rani gak kenal saya, Putri sekarang pasti masih ada sama Tante."

Benar-benar tidak bisa mengingat nama dengan benar. Melihat Sera tenggelam dalam rasa bersalah sampai membuatnya seperti ini, Vera tidak kuasa menahan tangisnya. Dia memikirkan semenderita apa Serafin selama ini karena kepergian putrinya. Sera menanggung semua beban itu sendiri, membuat hidupnya terbelenggu bayang-bayang masa lalu.

Vera memeluk Sera lebih erat. Menggeleng cepat, "Enggak, Sayang. Bukan salah kamu. Allah lebih sayang sama Selvi. Selvi diambil dalam keadaan suci. Allah lebih tahu yang terbaik buat Selvi, jadi Sera gak boleh ngomong kayak gini lagi."

Vera memberi jeda, "Tante udah ikhlas." Dia berbisik, "Udah bener-bener ikhlas. Jadi Sera juga jangan terlalu mikirin lagi. Masa depan kamu masih panjang, Nak. Tante sedih kalau Sera terus-terusan ngerasa bersalah kayak gini."

Levi hanya diam dan menyaksikan. Sera yang susah payah berusaha menghentikan tangisnya dengan Vera yang terus membujuknya agar lebih tenang.

Seharusnya, Sera melakukan hal ini sejak awal.

Scanned by CamScanner

Karena sesaat setelah suasana lebih tenang, Levi bisa melihat kalau Sera tampak memiliki motivasi hidup yang lebih tinggi.

"Kamu makan malem di sini, ya," ujarnya setelah Sera berhenti menangis. Wanita itu tersenyum, mengecup puncak kepala Sera beberapa kali. "Kamu harus sering-sering mampir. Deva sekarang kuliah di luar negeri. Tante jadi agak kesepian."

Vera duduk di sofa, membimbing Sera agar duduk di sampingnya. Dia mengelusi pipi Sera yang sembap. Kedatangan Sera, cukup mengobati kehampaan yang Vera rasakan setelah putri bungsunya tiada. Padahal sudah lama Vera ingin menemuinya, karena takut semakin melukai perasaan Serafin, dia terpaksa harus menahan diri.

Dia benar-benar bersyukur karena Sera mau menemuinya sendiri.

Sera masih terisak-isak.

"Sera bener-bener cantik." Vera berkata takjub. Kalau masih ada, Selvi juga pasti sudah sebesar ini. Dia menghapus jejak-jejak air mata di pipi kemerahan itu. "Ngelihat Sera, Tante sampe mikir masih bisa hidup sampai lima puluh tahun lagi."

Vera tertawa, Sera tersenyum kecil. Lalu, wanita itu menyadari keberadaan Levi. Dia menoleh, menatap Levi dengan sorotnya yang hangat, "Maaf saya baru sadar. Kamu siapa? Pacarnya Sera?"

"Bukan, cuma temen sekolah aja." Sera cepat-cepat menyangkal. Dia diam saja saat Vera merangkul dan lagi-lagi memeluknya. "Namanya Levi."

"Saya Levi, Tante." Levi memperkenalkan diri. Dia tersenyum sopan. "Saya temen sekolahnya Serafin."

Vera terdiam. Dia menatap Sera beberapa detik lalu tersenyum kecil. Ternyata, gara-gara cowok ini Sera mau menemuinya. Entah

Scanned by CamScanner

apa yang Levi katakan, tapi Vera benar-benar berterima kasih karena Levi sudah hadir dalam kehidupan mereka.

Ya. Tanpa Vera bertanya, dia langsung tahu kalau Levi memiliki posisi yang cukup penting di hati sahabat putrinya.

Karena...

Hanya nama Levi yang bisa Sera ingat dengan baik.

"Tolong jaga Sera-nya, ya, Nak Levi."



Scanned by CamScanner



XXVI

Bertepuk Sebelah Tangan?

Serafin berjalan tergesa masuk ke kelas. Dia menoleh kanan-kiri, bukan mencari ketiga sahabatnya, karena ini bukan kelasnya. Tapi mencari keberadaan sosok cowok tinggi dengan rambut jingkrak, yang menurut salah seorang yang dia temui di koridor lab IPA—namun Sera tidak mengingat namanya, Levi sudah masuk sekolah seperti biasa.

NBook

Menemukan figur yang dicarinya tampak duduk santai di lubang jendela yang sengaja dibuka, mata Sera sedikit melebar. Dengan kaki masih sedikit terpincang akibat kejadian nyungsep dua hari sebelumnya, Sera menghampiri Levi kemudian menepuk lengannya pelan.

"Leppih."

"Sekali lagi lo manggil gue pake 'P' ditambah 'H', gue lempar lo." Levi mendelik. Sera seketika manyun. Hanya beberapa detik sebelum akhirnya rona wajahnya kembali biasa.

Scanned by CamScanner

"Lo kok udah masuk? Emang udah sembuh total? Kemarin lo masih pucet." Sera mengalihkan topik. Dia menatap punggung tangan kiri Levi yang masih direkat perban.

"Alergi gak sama kayak kanker." Levi menjawab sekenanya. Dia menatap Sera dengan sebelah alis terangkat. "Napa? Kecewa lo, gue gak absen lama?"

"Bukan gitu. Gue justru seneng kalo lo baik-baik aja." Sera mencicit, Levi selalu saja berburuk sangka padanya. Padahal semalaman dia tidak bisa tidur karena memikirkannya. "Walo gimanapun, kan, waktu itu salah gue," bisiknya mengimbuhkan, kepalanya lagi-lagi tertunduk dalam.

Levi menahan napas sebelum akhirnya mendengus.

"Gue gak pa-pa. Gak usah pasang muka hina kayak gitu. Jijik ngelihatnya."

Sebenarnya, maksud Levi baik. Dia tidak mau membuat Sera terus merasa bersalah. Apalagi Sera baru saja berbaikan dengan keluarga Selvi. Tapi, memang pada dasarnya Levi itu manusia langka yang sulit mengungkapkan isi hati dengan kata-kata. Jadilah kalimat hiburan yang disampaikannya jauh lebih cocok masuk kategori hinaan.

Di luar dugaan, Sera sama sekali tidak marah. Delapan hari mengenal Levi, seolah mereka sudah saling kenal selama delapan tahun, sehingga dia bisa maklum. Sera kembali mengangkat kepalanya menatap wajah cowok arogan di depannya yang kini memalingkan muka.

"Makasih, ya..."

"Buat apa?"

"Karena lo udah gak pa-pa. Lo juga udah mau nganterin gue ketemu Tante Nia." Serafin berkata malu-malu. Masih salah nama,

Scanned by CamScanner

tapi Levi tidak terlalu memikirkannya. Melihat itu, kedua pipi Levi mendadak bersemu. "Kalo gak ditemenin lo, gue pasti gak bisa selega sekarang."

"Oh, hm..." Levi salah tingkah, dia memalingkan wajahnya kemudian berdeham. Kedua pipinya semakin panas. "Ya, sama-sama," jawabnya canggung.

Sementara Sera terus saja menundukkan kepalanya dalam karena suasana ambigu namun menenangkan di antara keduanya. Levi pun tidak berani menatap Sera, untuk sementara menyembunyikan semburat merah di wajahnya.

Jantungnya kembali berolahraga. Dia bahkan bisa mendengar jelas degupnya sendiri. Levi tanpa sadar tersenyum samar. Kalau saja dia tidak bisa menahan diri, dia pasti sudah mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Sera menyalurkan kehangatan yang dia rasakan.

Genggaman tangan, ya? Mereka sudah melakukannya beberapa kali. Walau tanpa maksud tersembunyi sama sekali.

Aduh, kenapa dia jadi begini, sih?

* * *

"Levi!"

Langkah cowok itu terhenti, dia langsung berbalik dan memasang wajah terkejut. Seorang cewek tampak berlari ke arahnya dengan senyuman terkembang. Rambut panjangnya yang digerai bergerak ke sana kemari, menarik perhatian semua manusia yang kini sedang berada di lorong sekolah.

Beberapa orang mulai saling berbisik, bertanya-tanya tentang identitas cewek berwajah oriental dan mengenakan pakaian yang amat feminin. Gaun biru laut menghiasinya sampai lutut. Cardigan

Scanned by CamScanner

biru tua melapisi pakaiannya, dengan bros berbentuk kucing yang menghias dada kirinya.

Cewek itu memakai jepitan bunga melati berwarna biru. Kedua kakinya dibalut sepatu *kets* bertombak, dengan warna putih bersih dilapisi palet biru.

"Eira..." Levi bergumam. Dia hanya diam membiarkan cewek itu menghampirinya, tersenyum tipis, saat cewek yang dipanggilnya Eira itu kini berhenti di depannya dengan napas terengah.

"Levi, apa kabar?" Senyuman cewek cantik itu kian melebar. Dia mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

"Gue baik, Eira. Lo gimana?"

"Aku juga baik," jawab Eira ceria. Dia menoleh kanan-kiri, tersenyum ramah pada semua orang yang melihat ke arahnya. Aura yang dibawanya memang menenangkan sekali.

Eira Sandara, memang enak dipandang. Tidak heran kalau sampai sekarang banyak cowok tergila-gila padanya dan berusaha melakukan apa pun untuk mendapatkan hatinya. Sayangnya, Eira sudah menjatuhkan pilihannya pada seseorang. Seseorang yang tanpa sengaja sudah dia lukai perasaannya karena rasa penasaran yang dia miliki.

"Lo ngapain di sini?" Levi bertanya penasaran. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu. Terakhir, saat mereka masih SMP. Cewek itu terpaksa pindah ke Tokyo karena ayahnya membuka cabang perusahaan baru di sana. Dan sekarang, tanpa kabar tanpa pemberitahuan, tiba-tiba saja mereka bertemu di sekolahnya dan masih bisa mengenalinya dari jarak nyaris lima belas meter.

"Aku ngurus perpindahan aku ke sekolah ini." Eira tersenyum menggoda. Dia mengangkat tangan kiri dan menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "Masa ketemu tunangan sendiri

Scanned by CamScanner

gak boleh, sih?"

"Oh." Levi bergumam tanpa sadar. Dia merogoh kerah kemeja, menyentuh lehernya, menggapai liontin kalung yang sering dia pakai ke mana pun dirinya pergi. Sebuah cincin berwarna putih mengkilat membuat tatapan Eira berubah jenaka. "Gue nyaris lupa kalo udah punya calon istri."

"Bilang kata 'calon istri' pake muka datar gitu bisa bikin ceweknya ngerasa kesinggung, loh." Eira manyun. Sikap cowok di depannya sampai detik ini belum berubah. "Kamu tetep nyebelin," imbuhnya sambil menunjuk-nunjuk dada kanan Levi.

Levi tersenyum sinis. "Kayak gue peduli aja."

"Jahatnya..."

"Berenti ngerengek. Pusing." Levi berdecak. Eira semakin manyun. Tangan besar cowok itu terulur, dia mengacak gemas rambut calon istrinya di masa depan yang sudah sangat lama tidak berjumpa dengannya. Bahkan sekadar telepon atau bertukar email saja tidak pernah. "Lo udah ke ruangan kepsek belum?"

"Udah kok." Eira mengangguk antusias. Dia masih sesekali tengok kanan-kiri. Levi berdeham mengambil perhatian. "Ngh... kok kamu sendirian?"

"Emang gue harus sama siapa?" Levi nyaris memutar kedua bola matanya. Sangat tahu siapa yang Eira cari. "Ini udah jam pulang. Anak-anak pada bubar. Gue nunggu seseorang."

"Pacar kamu, ya?"

"Mana mungkin gue punya pacar kalo udah punya calon istri kayak lo?" Levi terkekeh. Eira ikut tertawa sambil merapikan rambutnya yang acak-acakan. Cewek itu memiringkan kepalanya ke kanan sedikit, meneliti ekspresi wajah Levi dengan saksama.

Levi terlihat sedikit berbeda. Eira tahu itu. Setidaknya, sikapnya

Scanned by CamScanner

tidak sedingin dulu. Cowok itu juga jadi lebih mudah tersenyum. Sepertinya, ada seseorang yang bisa mengubah perangai seorang Levi.

"Levi, kamu... hangat." Eira mengulas senyum. Levi hanya mencibir sebelum melotot sekilas. Tapi, dia membiarkan saja tangan Eira mengelus pipinya, mencuri kehangatan akan perasaan yang kini dirinya rasakan.

"Yah, banyak yang berubah dalam beberapa hari ini," jawab cowok itu tidak menyangkal.

Eira diam sejenak. Levi jatuh cinta, ya? Entah siapa pun itu, dia pasti cewek beruntung karena bisa dicintai cowok sebaik Levi. Bahkan, cowok jangkung di depan Eira saat ini belum memiliki pengalaman pacaran sama sekali.

"Jadi..." Eira memberi jeda, "cinta lo... bersambut, kan?"

Levi terdiam. Dia merapatkan bibir. Ada satu hal yang dia sadari, sesuatu yang sejak awal dia tahu. Levi sekarang memang yakin kalau dia menyukai Serafin. Namun buruknya, dia juga ingat kalau yang disukai Sera adalah sahabatnya, Jimmy.

Bukankah itu artinya...

Eira tertegun. Sepertinya dia bisa menebak jawaban apa yang Levi berikan.

Levi... juga bertepuk sebelah tangan?



Scanned by CamScanner



XXVII
Semendung Langit

Serafin merapikan rambut, menyempatkan diri bercermin, memastikan wajahnya tidak kumal apalagi berantakan. Ketiga temannya berdeham menggoda, tidak pernah menyangka pada akhirnya Sera akan menunjukkan sikap yang lain dari biasanya.

NBook

Dia benar-benar mirip seseorang yang tengah dilanda kasmaran.

"Ya udah, *Guys*, gue udah ditungguin Levi. Duluan, ya." Sera melambaikan tangan, menjinjing tas selempangnya berlari meninggalkan kelas dengan ceria. Tidak sadar tiga pasang mata sahabatnya masih saja tertuju padanya, satu orang berdecak, dua yang lainnya menggeleng pelan tidak percaya.

"Gue iri deh. Si Sera itu kok gak pernah salah manggil nama Levi lagi, ya? Kenal dua minggu aja belum. Lah, gue yang udah kenal nyaris dua belas tahun aja nama gue gak pernah lagi dipanggil bener." Juliet ngedumel. "Apa, sih, pentingnya itu cowok?"

Scanned by CamScanner

"Terkadang ada suatu hal yang emang jadi pengecualian dalem idup." Karina menggidikkan bahu, memasukkan buku paket terakhirnya ke dalam tas kemudian menutup ritsletingnya. Dia menoleh dan tersenyum geli pada Juliet. "Gue rasa kita semua udah sepakat terima dia apa adanya."

"Bukan masalah terima gak terimanya." Juliet menampik. "Gue cuma heran aja. Gue kira karena selama ini mereka udah kayak tikus sama kucing, nama Levi justru bakalan jadi nama yang paling susah buat dia inget."

"Walopun mereka rajin berantem." Tita menambahkan, dia duduk di atas meja dengan kedua kaki menjuntai. "Cinta gak pandang bulu kali."

"Hm-hm. Kayak lo ma si Sandy," imbuh Karin usil.

"Loh, kok bawa-bawa gue, sih?" Juliet sewot tidak terima. Dua temannya justru tampak senang menertawakannya. "Kalian nyebelin, tahu, gak?"

Dan rengekan Juliet berakhir saat Karina menyeretnya keluar kelas dengan Tita yang berjalan mengekori kedua sahabatnya hendak segera pulang.

* * *

"Gue harap dandanan gue gak kusut gara-gara lari gini nguber waktu ketemu dia." Sera bergumam. Sesekali dia merapikan rambut yang berantakan tersapu angin. Dia dan Levi sudah janjian bertemu di depan tangga lantai dua. Sera tidak mau Levi melihat penampilan kacaunya sehingga lagi-lagi punya alasan untuk menghinanya.

Sekitar jarak sepuluh meter dari tempat mereka janjian, Sera berhenti dan mengatur napas. Rasanya pasti sangat memalukan kalau sampai Levi tahu dia sebegitu antusiasnya demi bertemu dengan cowok itu. Padahal, sehari-harinya Sera hanya dijadikan

Scanned by CamScanner

pembantu atau kucing saja.

Sera sendiri tidak mengerti kenapa mendadak bisa se-*excited* ini saat akan bertemu Levi.

Merapikan rambutnya sekali lagi, Sera menghela napas sejenak. Dua kaki mungilnya dia langkahkan mantap, berusaha sesantai mungkin, dan tidak menunjukkan sikap berlebihan di depan cowok itu nanti.

"Gue nyaris lupa kalo udah punya calon istri."

Langkah Sera terhenti nyaris sebelum dirinya berbelok. Matanya sedikit melebar, tenggorokannya mendadak kering. Apa dia tidak salah dengar? Barusan yang mengucapkan kalimat itu suara Levi, kan? Iya, kan?

"Bilang kata 'calon istri' pake muka datar gitu bisa bikin ceweknya ngerasa kesinggung loh. Kamu tetep nyebelin."

Kalimat Levi tadi dibalas dengan suara yang amat feminin. Suara cewek. Sera langsung tahu, amat terdengar lembut juga santun. Berbeda dengan suaranya yang kadang melengking membuat bising.

Sera masih tidak berani memajukan langkah. Kedua kakinya seolah dipaku sehingga sama sekali tidak bisa dirinya gerakkan. Dadanya menyesak, matanya memanas. Pandangannya kian mengabur, air menggunung di pelupuk mata.

Kenapa?

Sera bertanya pada dirinya sendiri. Dia tidak tahu, kenapa perasaannya sesakit ini? Dia tidak mengerti, kenapa jantungnya seperti ditusuk duri? Tangan transparan siapa yang dengan begitu lancang berani meremas hatinya, hingga membuat nyeri?

Dia sama sekali tidak paham.

"Pacar kamu, ya?"

Scanned by CamScanner

Kalimat itu membuat Sera tersadar dari lamunannya. Dia menoleh, menatap dinding. Seolah dinding itu adalah cowok yang sangat dia harapkan, seolah memohon pada dinding itu agar memberi jawaban, jawaban yang tidak akan melukai hatinya semakin dalam.

"Mana mungkin gue punya pacar kalo udah punya calon istri kayak lo?"

Hancur. Air mata Sera menetes tanpa dia harapkan. Dadanya semakin sesak. Kedua kakinya gemetar. Dia tersenyum pahit. Memangnya apa yang dia harapkan?

Bermimpi Levi akan mengakuinya sebagai pacar, begitu?

Apa dia lupa status mereka berdua? Apa dia tidak ingat kalau selama ini dia hanya dijadikan budak saja?

Sera yang kege-eran. Hanya karena Levi berkali-kali berbuat baik padanya, bukan berarti cowok itu juga balas menyukainya. Sera tidak boleh lupa lagi akan statusnya. Kalau dia hanya seorang budak merangkap kucing peliharaan.

Tapi... kenapa hatinya tidak mau terima?

Kalau memang tidak menyukainya, dia tidak perlu kebaikan Levi yang hanya akan membuat Sera semakin terlena.

"Semenjak kenal dia, tiap hari gue... nangis." Bisik Sera pada diri sendiri. Menertawakan kebodohannya, ketidaktahudiriannya.

Sera malu. Dia tidak tahu wajah macam apa yang harus dia tunjukkan pada Levi saat mereka bertemu lagi. Sera bahkan tidak yakin masih bisa bersikap biasa seperti saat sebelum dia tahu kalau Levi sudah memiliki seorang tunangan.

"Levi... kamu, hangat."

"Yah, banyak yang berubah dalam beberapa hari ini."

Sera sudah tidak bisa lagi. Dia tidak mampu mendengar

Scanned by CamScanner

percakapan lanjutan mereka. Dia merasa seluruh otot tubuhnya mendadak lemas. Tas yang digenggam tangan kanannya jatuh menghantam lantai begitu saja. Mengundang suara pekikan dari dua orang yang tampaknya masih asyik mengobrol tanpa menghiraukan keberadaannya yang hanya dibatasi sebuah dinding.

Sera bahkan sudah tidak bisa menyelamatkan diri. Dia diam memaku, tergugu, saat Levi tampaknya mulai bergerak lagi beberapa langkah sebelum akhirnya berbelok dan kemudian mereka akan saling bertemu.

Cowok itu akan melihat wajah jeleknya yang sedang menangis terisak karena patah hati. Dia mungkin akan menertawakannya, karena selama ini Sera sudah kege-eran menyalahartikan beberapa sikap baiknya.

"Ser—" kalimat Levi terputus. Dia tampak mematung saat tiba-tiba seseorang muncul di belakang Sera, melingkarkan tangan kanannya merengkuh cewek itu ke dalam pelukan. Sementara telapak tangan besar cowok itu menutup wajah Sera, hanya menyisakan satu bola mata cokelatnya untuk melihat apa yang kini ada di depannya. "—ra."

"Gue juga sayang banget sama lo, Ser." Jimmy, tersangka pemeluk tanpa izin itu meletakkan dagu lancipnya di puncak kepala Serafin, tersenyum manis balas menatap Levi yang terlihat amat syok. Tidak mengerti dengan apa yang terjadi. "Gue seneng karena lo mau jadi cewek gue."

Dan begitu Jimmy meluruskan pandangannya lagi, dia melihat sosok cewek jangkung yang kini berdiri di sisi Levi. Menatapnya dengan sorot terluka...

Jimmy berpaling. Enggan hanya untuk sekadar bertatap mata terlalu lama dengan cewek yang sangat dibencinya.

Levi menelan ludah susah payah. Dia hanya bisa menatap bola

Scanned by CamScanner

mata cokelat kanan Sera yang menatap sedih padanya. Dan begitu melihat dagu Sera yang tidak tertutupi tangan Jimmy tampak basah, Levi tersenyum tipis, dia berbalik salah mengartikan.

Sepertinya, Sera bahagia karena pada akhirnya bisa mendapatkan sosok cowok yang selama ini menjadi impiannya.

Serafin mungkin terlalu bahagia karena kini Jimmy pun balas mencintainya seperti yang selalu cewek itu harapkan. Sera mengejarnya sejak lama, bahkan menurut informasi yang Levi dapatkan, diam-diam Sera sering mencuri foto Jimmy untuk dijadikan koleksi pribadi.

Yah... wajar.

Levi sama sekali tidak tahu, bahwa alasan Sera menangis kali ini bukan lagi karena seorang Jimmy. Bukan lagi karena cinta dua tahunnya yang terus membuat cewek itu merasa tersakiti.

Sera memang lagi-lagi patah hati.

Tapi sekarang justru disebabkan oleh seorang Levi. Cowok yang sudah mengisi hari-harinya dengan berbagai kelakuan yang menyenangkan sekaligus menyebalkan beberapa hari ini.



Scanned by CamScanner



XXVIII
Kesalahpahaman

Memberi waktu sebentar untuk Jimmy dan Sera mengobrol, Levi yang masih punya ikatan kontrak majikan dan budak dengan Sera memutuskan menunggu di tempat parkir, di dalam mobilnya.

NBook

Cowok itu masih saja menerawang kosong, tidak percaya pada akhirnya dia akan terluka. Rasanya masih beberapa menit lalu dia dan Sera tertawa dan bercanda menghabiskan waktu mereka seperti biasa.

Dia sudah sedikit yakin kalau Sera mulai *move on* dari Jimmy. Cewek itu tampak terbiasa dengan kehadirannya, sesekali bersikap manis dengan curi-curi pandang ke arahnya.

Lalu, kenapa semuanya jadi seperti ini?

Kenapa juga rasa sakit hatinya sampai sedalam ini?

Demi Tuhan, mereka baru saling kenal selama delapan hari.

Scanned by CamScanner

Levi mengatur napasnya yang sedikit sesak. Dia menoleh saat seseorang membuka pintu mobil samping kirinya. Dia menutup mulutnya rapat, membiarkan saja Serafin duduk dengan kepala tertunduk dan wajah sedikit memerah. Dari ekor matanya, Levi dapat melihat kalau kedua mata cewek itu sedikit bengkak.

Sera menggunakan *safety belt*-nya. Dia jauh lebih pendiam dari biasanya. Dia bahkan tidak mau melihat Levi sama sekali. Sejak masuk tadi wajahnya langsung dia palingkan ke arah jendela.

Hahhhh...

Levi menghela napas, berusaha mengatasi suasana canggung di antara mereka. Dia tersenyum kaku kemudian mulai mengemudikan mobil.

"Ngh... lo sama Jimmy udah jadian? Se-selamat, Ser." Levi berkata terbata. Hatinya serasa dicubit saat dia mengucapkan kalimat itu tanpa unsur ketulusan dalam setiap kata. "Lo pasti bahagia banget."

Sera tidak menjawab.

"Lo, kan, udah naksir Jimmy dari lama." Levi tersenyum perih. Sayangnya Sera sama sekali tidak bisa melihatnya. Dia belum siap balas menatap Levi yang ternyata sudah memiliki seorang tunangan.

Cewek yang benar-benar cantik.

Sera mengingat jelas wajah cewek yang tampak terkejut melihatnya tadi dan berdiri di sisi Levi.

Mereka bener-bener serasi. Sera berbisik dalam hati. Berusaha mengobati hati laranya dengan doktrin-doktrin yang kian menyakiti dirinya sendiri.

"Saking senengnya, lo nangis sampe mata bengkak kayak gitu." Levi berbicara semakin pelan. Dia berusaha fokus menyetir di tengah jalanan yang ramai sambil membagi fokusnya dengan Sera.

Scanned by CamScanner

"Ah, gue seneng banget."

Sera tidak tahu harus berkata apa. Kenapa cowok di sisinya sama sekali tidak peka? Kenapa dia harus mengucapkan kata 'selamat', kata yang sama sekali tidak Sera harapkan?

Kenapa Levi sempat memberinya harapan, kalau pada akhirnya dia hanya akan dibuang dan dicampakkan?

Dia dulu patah hati oleh Jimmy. Rasanya sakit sekali. Selama dua tahun, dia terus saja memendam perasaan cinta yang baru disadarinya hanya sebuah keegoisan. Kemudian Levi datang dalam kehidupannya, dan tidak membutuhkan waktu sampai satu minggu, perasaan dua tahun untuk seseorang itu kini berubah dan justru tertuju padanya.

Dan ternyata, seseorang yang sudah membantunya *move on* itu justru sudah memiliki tunangan.

Itu sama saja artinya dia ditarik dari tebing oleh seseorang kemudian dilempar ke dalam jurang yang lebih dalam.

"Makasih." Sera akhirnya bisa mengatakannya. Kalimat yang justru kian merobek hatinya berkeping-keping. "Makasih."

"Hm." Levi meliriknya lagi sekilas. Air mata Sera justru mengalir semakin deras. "Semoga, lo selalu bahagia."

* * *

"Apa kabar, Jimmy?"

Cewek itu masih berdiri di tempatnya sejak tadi. Dia menyampingkan rambutnya ke bahu kiri, masih mengulurkan tangan kanannya, hendak mengajak bersalaman. Beruntung suasana koridor amat sepi. Sebagian besar murid sudah pulang ke rumah masing-masing. Hanya tersisa beberapa orang di sekolah, lantaran mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jimmy masih

menjulang tinggi di hadapannya, wajahnya sama sekali tidak memberikan raut ramah.

"Aku... seneng ketemu kamu lagi."

"Ngapain lo di sini?" Jimmy bertanya ketus. Tangan kanannya masuk ke saku celana abunya dengan kedua mata hitam yang menghunjam tajam. "Ngerusak pemandangan aja."

Eira meringis, dia menggigit pipi dalamnya sebentar. Sekalipun dirinya sudah terbiasa Jimmy kasari, tetap saja sesekali hatinya berdenyut nyeri karena sikap tidak bersahabat cowok yang sudah ditaksirnya sejak SMP.

"Aku... mulai besok sekolah di sini," senyuman ramah masih cewek itu berikan. Dia menurunkan tangan, sadar Jimmy tidak akan balas menjabat tangannya. Jimmy bahkan akan berteriak galak kalau Eira berani menyentuhnya walau seujung kuku. "Kita bakalan sering ketemu mulai hari ini."

"Huh?" Jimmy menatapnya menghina, senyuman meremehkan dia berikan pada cewek *maso* yang terus saja mengejarnya tanpa lelah. "Masih gak punya harga diri kayak biasanya, heh?"

"Jimmy..."

"Gue gak peduli lo mau sekolah di mana, idup atau mati pun bukan urusan gue." Jimmy mendesis. Eira mundur selangkah saat Jimmy maju memberikan peringatan yang selalu saja dirinya dapat setiap kali mereka bertatap muka. Jimmy tampaknya memang tidak akan pernah memaafkannya. "Tapi jangan pernah ngusik hidup gue lagi. Jangan pernah ganggu hubungan gue sama Serafin, terutama—"

Jimmy menuding kening Eira dengan telunjuknya, jarak mereka kian dekat. Cewek itu memejamkan matanya ngeri.

"Ikut campur urusan gue kayak beberapa tahun lalu. Kalo

Scanned by CamScanner

sampe lo bikin lagi kesalahan itu, bukan salah gue kalo sampe lebih kasar *and* kejam daripada sekarang ini."

Jimmy menarik dirinya mundur. Dia berjalan melewati Eira dan menyempatkan diri untuk menyenggol bahu cewek itu sampai terdorong mundur beberapa langkah.

Eira terdiam. Kepalanya tertunduk dalam, bibir bawahnya dia gigit. Air mata mulai menggenang, menyusuri kedua pipi putihnya.

Dia sudah sangat sakit, dia sudah sangat sering Jimmy hancurkan seperti sekarang. Tapi anehnya, sekali pun dia tidak pernah bisa memalingkan wajahnya. Dia tidak bisa melupakan cowok itu dan mencoba menjalin hubungan dengan cowok lain yang pastinya akan memperlakukan dia dengan lebih baik dan lebih hormat.

Padahal, dulunya mereka berdua adalah sahabat.

Tapi karena Eira pernah salah langkah, dia tanpa sengaja mencari tahu masa lalu Jimmy yang buruk menggunakan koneksi yang dia punya, semuanya berubah dalam sekejap.

Di detik Jimmy menyadarinya, dia selalu menatapnya penuh benci dan mencacinya tanpa pikir dua kali.

Jimmy sangat membencinya, dan Eira... justru tidak pernah bisa berhenti mencintainya.

Terkadang... memang selalu ada pertanyaan yang terus berdengung di dalam kepalanya.

Apakah, cinta adalah sebuah perasaan yang salah?

* * *

Jika ditanya apa dia sekarang baik-baik saja, dengan cepat Levi pasti menjawab tidak. Kekosongan di hatinya berujung hampa. Luka yang disebabkan karena pengakuan Jimmy terhadap cewek

Scanned by CamScanner

yang untuk pertama kalinya dirinya taksir, sanggup membuatnya merasa sangat menderita.

Levi tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan? Dia bahkan merasa sangat canggung walau sekadar mengajak Sera mengobrol seperti biasa.

Lagi pula, sejak tadi pulang sekolah Sera mendiamkannya. Jangankan untuk bicara, melihat wajahnya saja dia ogah.

Levi berbaring di sofa kamar yang berwarna hijau tua. Tangan kanannya dia jadikan bantal, sementara mata layunya terus saja menatap langit-langit yang berwarna biru langit dipoles putih berbentuk gumpalan awan.

"Gue patah hati, ya?" Levi meringis, senyuman miris dia ukirkan. Dadanya kian menyesak, dia bahkan sudah tidak punya selera makan.

Ketukan di pintu sama sekali tidak dirinya hiraukan. Kesedihan yang dia rasakan saat ini menenggelamkannya semakin dalam. Sama sekali tidak menyangka bahwa cinta pertama yang menurut orang lain indah, justru untuknya menjadi sebuah duka.

"Kalo aja gue ngaku lebih cepet, kira-kira keadaannya berubah gak, ya?" Levi bermonolog dengan suara paraunya. Matanya terpejam rapat. "Mungkin, kita kenal emang baru delapan hari. Tapi gue sadar sejak awal gue emang lemah sama dia. Gue, selalu ngelakuin semua kebaikan demi dia."

Tiba-tiba semua memori berputar di otaknya. Sejak pertama kali dia bertemu dengan cewek berambut sebahu yang sudah mencuri perhatiannya. Cewek itu sudah membuatnya terkesan bahkan di saat pertama pertemuan mereka. Sikapnya ajaib, keberaniannya tidak ada duanya.

Tidak banyak cewek yang bisa melempar durian sebesar kepala

Scanned by CamScanner

manusia sampai sejauh itu dan bahkan memecahkan kaca mobilnya. Hanya Serafin makhluk langka dengan keanehan luar biasa, karena tidak bisa mengingat nama semua orang yang berada di sekelilingnya. Kecuali nama seorang Levi saja.

Sera terlihat sangat manis saat cemberut, membuat seorang Levi jatuh simpati saat dia menangis. Membuat seorang yang tidak pekaan seperti dirinya peduli, saat dia terluka.

Sejak awal, Levi memang memiliki ketertarikan khusus pada Sera. Sayangnya, dia terlambat menyadari perasaannya, dan dia tidak punya keberanian cukup untuk mengungkapkannya.

"Sesusah itu, ya, bilang cinta?" Levi menertawakan dirinya sendiri. Padahal, kalimatnya begitu singkat, hanya saja amat sulit untuk dirinya ucap. Berada di dekat Sera saja sanggup membuatnya gugup. Dia tidak punya cukup nyali sehingga diabaikan saat ini.

"Ini pertama kalinya, gue kecewa sama diri gue sendiri."

"LEVI!!!"

Levi terlonjak saat pintu kamarnya nyaris didobrak. Dia beringsut duduk, menatap Sera yang menerobos masuk sambil tersenyum lebar. Dia benar-benar terlihat antusias.

"Apaan, sih—"

"Pulang." Potong Sera sambil melompat-lompat. "Delia akhirnya pulang."

"Hah?" Levi cengo sesaat. Delia? Siapa itu memangnya? Lalu... "Maksud lo Marisa?"

"Iya, masa lo lupa nama kucing lo sendiri, sih?"

"Elo yang salah sebut." Sewot Levi, gerah. Cowok itu beringsut dari kasur. Dia tersenyum penuh syukur. "Di mana dia sekarang?"



Scanned by CamScanner



NBook

Scanned by CamScanner



XXIX

Galau

Levi terlihat bahagia.

Cowok itu mengangkat Marisa tinggi-tinggi, terus saja mengukir senyuman penuh syukur. Dia sudah memberikan hadiah yang setimpal untuk pria yang datang ke rumahnya mengantarkan Marisa.

Marisa terlihat sedikit kurus, tapi tidak apa-apa. Paling tidak, kucing kesayangannya pulang dengan keadaan selamat.

Sera ikut senang. Setidaknya, dia bebas dari satu hukuman yang mengharuskannya bersikap seperti kucing di rumah Levi. Kali ini dia berjanji akan lebih memperhatikan Marisa, tidak akan membuat kucing lucu itu kabur untuk kedua kalinya.

Tapi... kalau Marisa sudah kembali, apa Sera masih dibutuhkan?

Pasti Sera tidak akan lagi mendapat perlakukan spesial.

Untuk sesuatu yang dia juga tidak tahu, Sera merasa sedikit...

NBook

Scanned by CamScanner

kesepian? Dia tidak mau kalau Levi berhenti memanjakannya.

Perasaan Serafin mendadak tidak nyaman.

"Levi." Sera memanggil. Dia menghampiri Levi yang duduk di sofa dengan Marisa di pangkuannya. Cewek itu tersenyum ragu, "Hari ini... gue boleh pulang cepet?"

Levi sesaat tertegun. Tidak biasanya Sera ingin pulang lebih awal. Apa dia ada janji dengan Jimmy, ya? Cowok itu tidak mau lebih banyak berpikir. Dia mengangguk, mengukir senyuman kecil.

Sera masih berdiri di tempat. Tidak menyangka Levi akan memberi izin dengan mudah. Cewek itu melirik Marisa beberapa saat. Mungkin, Sera memang sudah tidak lagi dibutuhkannya.

"Makasih." Sera berbalik. Melangkah dengan tatapan dalam yang tertuju ke punggungnya. Berharap Levi memanggil dan mencegahnya. Tapi... tidak.

Sepertinya, Levi memang semakin tidak membutuhkannya.

* * *

Sesampainya di rumah, Sera terus saja memeluk bantal. Duduk malas-malasan di atas ranjang. Dia... hancur. Sera merasa dirinya rapuh sampai angin saja pasti sanggup membuatnya semakin runtuh.

Dia sudah tidak bisa menangis. Namun, rasa sakitnya tidak perlu diragukan lagi. Dia tidak tahu kenapa harus seperih ini padahal mengenal Levi saja baru beberapa hari.

"Kenapa gue gak bisa berhenti mikirin dia?" Sera bertanya pada dirinya sendiri. "Hi, Serafin. Lo sekarang udah dapetin cowok impian lo. Kenapa lo harus terus-terusan inget sama cowok nyebelin kayak Levi?"

"Apa, sih, bagusnya Levi dibanding dia? Dia baik sementara Levi

Scanned by CamScanner

kasar, dia lembut sementara Levi nyebelin, dia kayaknya ngasih perhatian sama lo sementara Levi..."

Sera memejamkan matanya rapat, mengingat wajah Levi yang justru membuatnya semakin sesak.

"Levi selalu ada setiap kali gue butuh dia. Walo kata-katanya sering nyebelin, tapi dia punya cara sendiri buat bikin gue tegar. Begonya gue karena nyimpen harapan sama dia. Harusnya gue tahu diri, Levi bukan cowok yang bisa gue gapai. Dia cuma PHP, dan bikin gue salah paham."

Sera menggeleng. Berusaha membuat dirinya sendiri kembali sadar.

"Sebenernya, kalo aja gue punya keberanian, gue gak punya malu. Bisa aja gue ngungkapin perasaan gue ke dia dan pura-pura gak ngerti apa-apa soal hubungan dia sama cewek tadi." Sera berkata parau. Dia menggidikkan bahunya kemudian membuka mata, mendongak menatap langit-langit kamarnya hampa.

"Tapi gue gak senekat itu. Gue gak berani ngaku. Gue takut tambah sakit hati, gue takut ditolak Levi."

Serafin menunduk lalu tersenyum.

"Gue gak tahu lagi harus bersikap kayak gimana di depan Levi. Semuanya tambah rumit gara-gara temennya itu ngaku udah jadian sama gue tanpa ngomongin ke gue dulu sama sekali. Gue tahu maksudnya baik, tapi... semuanya jadi tambah rumit."

Sera menahan napas, "Ini bener-bener ribet."

* * *

Pagi itu, tidak seperti biasanya, Levi tidak menghubungi Sera sama sekali. Seolah sudah memberikan kebebasan untuk budaknya, Levi membiarkan Sera bergerak sesuka hati. Lagi pula dia masih

Scanned by CamScanner

belum siap untuk saling bertatap muka.

Duduk di kantin ditemani Agung dan Sandy, Levi sama sekali tidak menyentuh makanannya. Dia bahkan tidak meneguk sedikit pun jus yang kini ada di hadapannya. Dia hanya bertopang dagu, menatap kosong ke depan, membuat dua sahabat baiknya itu khawatir.

"Lo kenapa, sih?" Sandy yang duduk di sisi Levi mulai tidak tahan. Dia pun mendadak kehilangan selera makan. Dia menoleh menatap sahabatnya cemas. "Muka lo pucet loh."

"Jangan pikirin gue." Levi bergumam serak. Sikapnya justru membuat dua sahabatnya semakin khawatir. "Gue baik-baik aja."

"Jujur, lo gak kelihatan baik-baik aja di mata kita." Agung ikut buka suara. Dia yang duduk tepat di depan Levi menyelisik wajah Levi semakin dalam. "Lo gak tidur? Sampe ada kantung mata. Mana Serafin? Biasanya jam segini dia udah keluyuran di sekeliling kita. Lagian pagi ini lo pesen makanan sendiri loh. Biasanya nyuruh dia."

"Biarin aja." Levi menjawab malas. Dia membuang muka ke arah lain begitu melihat sepasang murid memasuki pintu depan kantin membuat dirinya jengah. "Biarin aja."

"Ken—oh." Sandy mulai paham. Dia melihat Sera dan Jimmy berjalan bersisian. Berbeda dengan wajah Jimmy yang terlihat lebih cerah dari biasanya, bawaan Serafin lebih mirip cewek galau karena dikecewakan. Sedikit-banyak Sandy memang tahu seberapa jauh hubungan transparan antara cewek itu dan Levi.

Melihat Sera kini justru berjalan di sisi Jimmy dengan tangan yang terus memegangi lengan jaket cowok itu, Sandy langsung mengerti.

"Kenapa dua orang itu jalan barengan?" Sandy bertanya culas. Sengaja ingin tahu apa yang dirasakan Levi saat ini. "Mereka

Scanned by CamScanner

jadian?"

"Ya."

Di luar dugaan, Levi justru menjawabnya tanpa berpikir untuk menyangkal. Sorot matanya berubah semakin sendu. Agung yang duduk di depannya bisa menangkap raut wajah sedih itu dengan jelas.

"Kemarin, Jimmy bilang gitu ke gue." Levi tersenyum pahit.

"Terus, Sera bilang apa?" Sandy gencar bertanya. Tahu ada yang tidak beres dengan hubungan antara mereka bertiga. Terlihat timpang, terlihat sangat tidak alami. Mungkin di antara mereka bertiga memang terjadi kesalahpahaman.

"Apa yang lo harepin?" Levi mendelik. Dia menatap itu malas. "Walo dilihat dari segi mana pun, Jimmy emang lebih baik dari gue. Dia pinter bikin cewek nyaman di deket dia. Lagian Sera emang udah lama naksir sama dia."

"Woy-woy!" Agung ikut bicara. Dia mengangkat kedua tangannya di kepala, menginterupsi percakapan dua sahabatnya. Dia tahu aura yang dikeluarkan Levi semakin tidak nyaman. Suasana di antara mereka pagi ini bertambah suram. "Lo lagi ngerendah, ya?"

"Bukan masalah ngerendah atau gimana. Sejak awal, gue emang udah kalah. Gue gak punya harapan sama dia. Dan gue gak bisa maksain diri lebih dari ini."

"Jadi intinya lo punya perasaan khusus sama Sera?" Sandy langsung menembak. Levi tampak terkejut untuk sesaat, tidak menyangka dirinya akan keceplosan. Namun ekspresi itu hanya beberapa detik. Raut wajahnya kembali datar seperti biasa.

"Levi, lo tahu? Dari yang gue lihat, sekarang ini Sera gak kelihatan bahagia." Agung tersenyum tipis, masih memperhatikan

Scanned by CamScanner

Sera dan Jimmy yang sedang memesan makanan di depan etalase kantin. "Lo mungkin masih punya kesempatan. Gak tahu kenapa, gue ngerasa yakin kalo di antara kalian sekarang ini, ada kesalahpahaman."

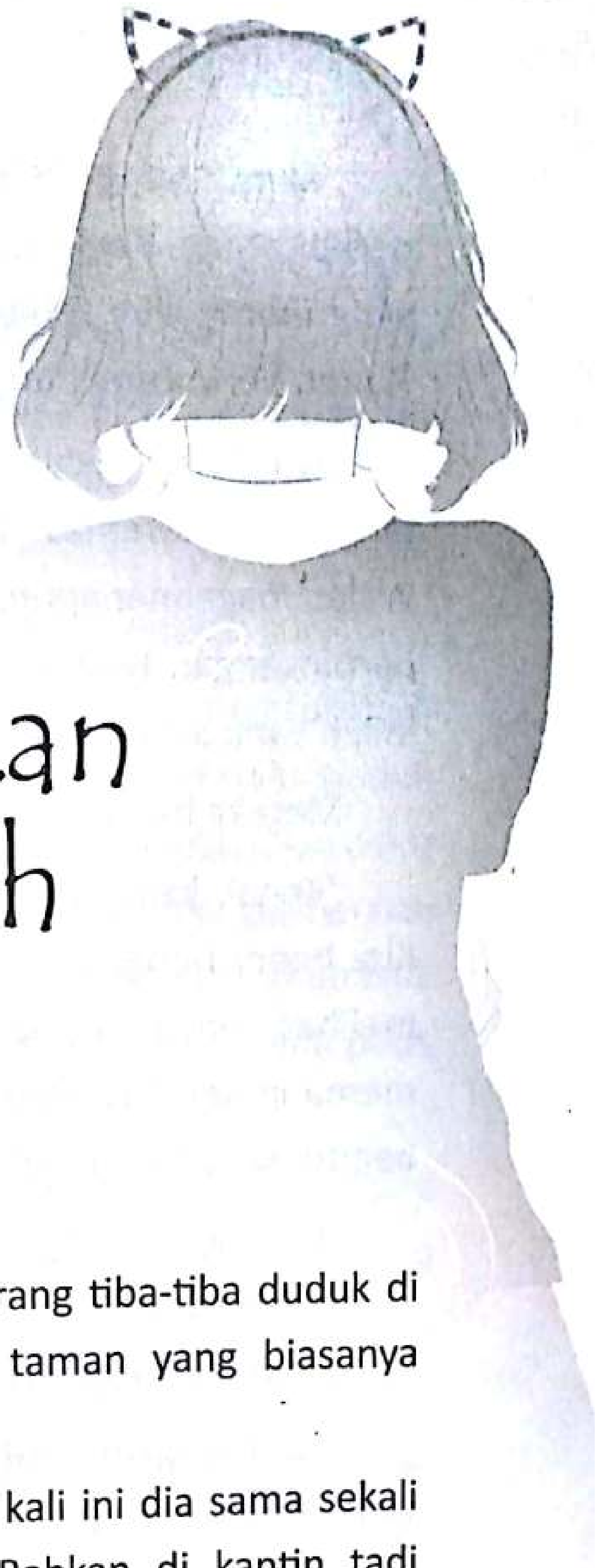
Levi tidak menjawab lagi. Dia tampak berpikir sebentar dan kedua sahabatnya membiarkan saja. Saat Jimmy dan Sera datang menghampiri hendak bergabung di meja yang sudah mereka tempati lebih dulu, mata cokelat Sera dan mata kelam Levi sempat bersinggungan, walau hanya beberapa detik.

Sera tampak terkesiap.

Entah kenapa, dia seolah merasakan sesuatu yang mengganjal dan memiliki hasrat untuk meluruskannya.



Scanned by CamScanner



XXX

Meluruskan Hal Salah

"Hai, aku Eira..."

Sera tergugu saat seseorang tiba-tiba duduk di sisinya. Di sebuah bangku taman yang biasanya hanya ditempati oleh dia dan Levi.

NBook

Berbeda dengan kebiasaan cowok itu, kali ini dia sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya. Bahkan di kantin tadi mereka tidak bertukar sapa. Levi bersikap seolah sama sekali tidak mengenalnya.

"Serafin." Sera menjawab canggung. Melihat cewek cantik yang memakai seragam yang sama dengannya dan kini berada di sisinya, Sera langsung melirik ke arah lain. Sadar akan pandangan meneliti yang dia berikan. Dilihat dari mana pun, sosok Eira memang tidak bisa dibandingkan dengan dirinya.

Jangankan dari wajah, dari tinggi saja Sera mungkin hanya akan mencapai dagunya.

Scanned by CamScanner

"Kamu yang kemarin sama Jimmy, kan?" Eira memulai pembicaraan. Bersikap sok akrab hanya untuk mengenal baik sosok yang Jimmy pilih sebagai kekasihnya. Bukan mainan seperti biasa. "Kamu beruntung banget bisa dapet cowok kayak Jimmy."

"Oh, kamu kenal dia juga?" Sera tersenyum canggung. Kedua tangannya meremas ujung rok, jantungnya berdegup tidak karuan. Walau bagaimanapun, berdekatan dengan orang yang menurut perbincangan kemarin dan tanpa sengaja dia curi dengar, cewek inilah yang akan menjadi calon istrinya Levi.

Mereka benar-benar serasi.

"Kenal, kami sebenernya sahabat dari kecil. Aku, Levi, Jimmy. Kita bener-bener temen baik." Eira terkekeh. Sera sempat terpaku melihat senyuman yang tampak begitu tulus. Di matanya, Eira memang terlihat seperti Dewi. Kulitnya seputih salju, sikapnya begitu hangat dan bersahabat.

"Oh." Sera mengutuk dirinya yang hanya mengucapkan kata itu sementara Eira sudah berbicara panjang lebar. "Udah lama?" imbuhnya–akhirnya. Tidak mau membuat Eira tersinggung.

"Ya, mungkin sekitar dua belas tahun." Eira mengingat-ingat. Dia menoleh dan balas menatap Sera. Bibirnya terus saja menyunggingkan senyum. "Aku... selalu ngekorin ke mana pun Jimmy pergi."

"Eh?" Sera tampak terkejut. Tidak menyangka yang diekori Eira justru Jimmy. Bukannya yang tunangannya itu Levi? Apa dia yang salah dengar?

"Oh, jangan salah paham dulu." Eira buru-buru menambahi. Sadar dia sudah keceplosan bicara. "Dari awal emang aku yang selalu ngejar Jimmy. Tapi Jimmy gak ada rasa sama aku. Jadi kamu gak perlu khawatir."

Scanned by CamScanner

Sera masih terlihat bingung.

"Mungkin, Jimmy justru benci banget sama aku." Eira meringis. Sorot matanya dalam sedetik langsung berubah sendu.

"A-aku." Sera merasa kaku. Tidak terbiasa bicara sesopan itu pada teman sebayanya. "Ngerasa gak mungkin ada yang benci sama cewek sebaik kamu."

Eira tertawa, dia menatap Sera dengan sorot jenaka.

"Jimmy bilang, aku itu muka dua. Beberapa ada yang nganggep gitu juga." Eira menggidikkan bahunya. Dia tidak terlalu peduli dengan tanggapan orang lain. Namun dia tidak bisa tetap bungkam karena Jimmy selalu memandang dia sebelah mata. "Aku gak pernah permasalahin mereka anggep aku apa. Aku berusaha bersikap baik sama semua orang bukan demi dapet perhatian, tapi karena pada dasarnya emang ini sisi lemah aku sendiri."

"Itu bukan sisi lemah." Sera menggeleng tidak setuju. Eira terkekeh pelan karena ekspresi wajahnya yang lucu. "Itu justru jadi sisi spesial kamu. Di mana kamu mungkin bisa nempatin diri di posisi orang lain."

"Aku seneng ada yang nganggep aku gitu." Eira mengangguk. "Jimmy beruntung punya cewek kayak kamu."

"Mph-mph!" Sera menggeleng pelan. "Kamu sendiri juga tunangannya Levi, kan? Kamu juga beruntung bisa punya cowok kayak dia."

"Oh, kamu tahu soal itu?"

"Kemarin, aku gak sengaja denger obrolan kalian." Sera meringis malu. Eira hanya menatapnya maklum. Mereka memang bicara di tempat terbuka. "Walo kelihatannya jahat, cuek, sama kasar. Tapi sebenernya Levi itu orang baik. Dia perhatian sama aku, dia udah beberapa kali nolong aku. Dia bahkan bantu aku nyelesaiin

Scanned by CamScanner

kesalahan aku beberapa tahun lalu. Dia selalu peduli sekalipun aku ini sebenernya cuma dianggepnya pembantu."

"Pembantu?"

"Iya, aku pernah mecahin kaca mobil dia. Gantinya, selama seratus hari ke depan aku harus jadi budaknya. Ini baru hari kesembilan."

"Pembantu? Pecahin kaca mobil?" Eira berkedip. "Kalo mobil-mobil Levi, setiap rusak perbaikannya gratis. Kan pake asuransi."

"A-asuransi?"

"Iyalah." Eira tertawa. "Mobil semahal itu gak pake asuransi ya ribet juga."

Kalau memang begitu, kenapa Sera tetap dipaksanya ganti rugi? Sera mengingat wajah Levi. Hal pertama yang dia pikirkan sebagai jawaban cowok itu, pasti... *itu namanya tanggung jawab*.

"Aku emang gak pernah ngerti sama cara pikir Levi." Sera berbisik lirih. Dia balas menatap Eira lalu mengulas senyuman tulus, "Tapi aku tahu dia emang cowok baik."

Eira menahan napas. Dia sadar ada yang berbeda. Pasangan yang baru memulai ikatan tidak akan menampakkan wajah yang seperti sekarang. Suram dan tidak terlihat bahagia, bahkan kelopak mata Sera menghitam dan juga bengkak.

"Aku... bener-bener bego karena gak tahu dia udah punya tunangan." Sera menggumam perih. Dia menahan napas kuat-kuat, berusaha menetralisir rasa sesak. "Dia calon suami orang lain."

"Serafin." Eira memanggilnya lembut. Sepertinya, kalau dia tidak salah tebak. Terjadi suatu kesalahpahaman di antara mereka berempat. Levi terlihat muram, Sera pun mengalami hal demikian. Dan dari kalimat yang Sera ucapkan barusan, sudah jelas siapa cowok yang sebenarnya disukai oleh Sera.

Scanned by CamScanner

Levi juga.

Jangan-jangan, mereka saling menyukai hanya terlalu gengsi untuk mengakui? Sehingga, karena tidak adanya komunikasi, hubungan Eira dan Levi mendapat kesalahan persepsi.

Eira bahkan tanpa sadar mengulurkan tangan, menyentuh pipi Sera lembut penuh iba.

"Hm?"

"Aku tunangannya Levi." Eira mengangguk. Dia menarik kembali tangannya saat Sera justru semakin menatapnya tidak mengerti. "Tapi kami cuma diikat sama suatu hal yang gak pasti. Terikat bisnis, orang tua kami sama sekali gak maksa. Kalo seandainya kamu emang ada rasa sama Levi, aku gak keberatan buat ngakhiri semuanya sekarang juga. Lagian, aku sendiri juga punya sosok cowok yang sebenernya aku sayang."

"Ei-Eira—"

"EIRA!!!"

Dua cewek itu tersentak, saat bentakan menggelegar menyebut nama Eira begitu murkanya. Serafin dan Eira meluruskan pandangan mereka. Jimmy berdiri dalam jarak lima meter dari mereka, rahangnya mengetat, matanya berkilat marah.

"Berapa kali gue bilang jangan ikut campur urusan gue. LO MINTA DIHAJAR?!!" Jimmy berjalan tiga langkah, menarik lengan kanan Eira kasar lalu mendorongnya membuat cewek itu jatuh terjengkang. Dia benar-benar tidak berbelas kasihan pada lawan jenisnya. Eira hanya tertunduk dalam. Tidak berani melawan.

"Kevin!" Serafin berteriak kaget. Tidak peduli lagi-lagi dirinya salah memanggil nama. Dia berdiri kemudian mendorong Jimmy yang sepertinya memang dalam keadaan dikuasai amarah. Cowok itu tampak hampir mendekati Eira dengan tangan mengepal tinju.

Scanned by CamScanner

"Lo jangan kasar sama cewek. Kenapa, sih?"

"Lo jangan deket-deket sama cewek itu, Ser!" Jimmy mencengkeram lengan kiri Sera. Cewek itu meringis kesakitan. Mata Jimmy masih melemparkan tatapan membunuh pada cewek yang terduduk di rumput dan kini mendongakkan kepala, menatapnya linglung. "Dia itu cewek gila!"

"Lo jangan kayak gitu. Dia cewek baik-baik." Sera mulai gerah. Tidak menyangka lagi-lagi akan melihat sisi kasar Jimmy yang tidak pernah dirinya bisa lupa. "Dia bahkan gak jelek-jelekin orang lain sama sekali. Kenapa lo semarah ini?"

Jimmy terdiam, giginya beradu, menimbulkan gemelatuk yang menakutkan.

"Apa alasan kamu marah sama aku?" Eira bertanya sedih. Dia bahkan tidak punya kekuatan untuk berdiri. "Aku cuma bilang yang sebenernya. Aku sama Levi punya hubungan terikat gak terikat. Kami emang tunangan, tapi udah sepakat batalin semuanya kalo emang ngerasa hubungan kami gak bisa diteruskan."

"Diem lo!"

"Jimmy, Levi juga kelihatannya suka sama Serafin. Dia cuma ragu gara-gara tahu Sera jadian sama kamu. Tapi ternyata Sera juga ada *feeling* sama dia, gak seharusnya kamu bersikap egois maksain kehendak diri kamu sendiri."

"Terus sikap lo sekarang ini emangnya gak egois?" Jimmy tersenyum mencemooh. Menatap Eira dari ujung kepala sampai kaki. Dia benar-benar merendahkannya. "Lo terus-terusan ngejar gue kayak gak punya harga diri. Lo emang sengaja bikin gue kayak gini. Lo itu gak punya malu, dan kedatangan lo emang bikin kacau semua yang gue punya!"

"Jimmy..."

Scanned by CamScanner

"Lo gak perlu ngomong apa-apa lagi." Jimmy mengisyaratkan agar Eira tutup mulut. Memutuskan tidak ada hal yang bisa mereka bincangkan lagi. "Gue bener-bener benci sama lo. Lo itu cewek paling sialan di antara semua cewek yang pernah gue kenal."

Mengakhiri kalimat kejamnya, Jimmy segera berbalik dan melangkah tergesa meninggalkan halaman sekolah. Membiarkan Sera yang berteriak padanya tidak terima karena ucapan sadisnya terhadap seorang cewek. Sera tampak salah tingkah, dia tidak tahu harus melakukan apa.

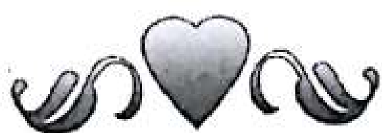
Dan pada akhirnya, dia hanya bisa berjongkok, duduk di sisi Eira. Memeluk cewek itu. Membiarkan bahunya dijadikan sandaran.

Eira, terisak dalam pelukannya. Dia bahkan tidak tahu harus mengatakan apa tentang kebodohannya yang sudah mencintai seseorang yang salah.

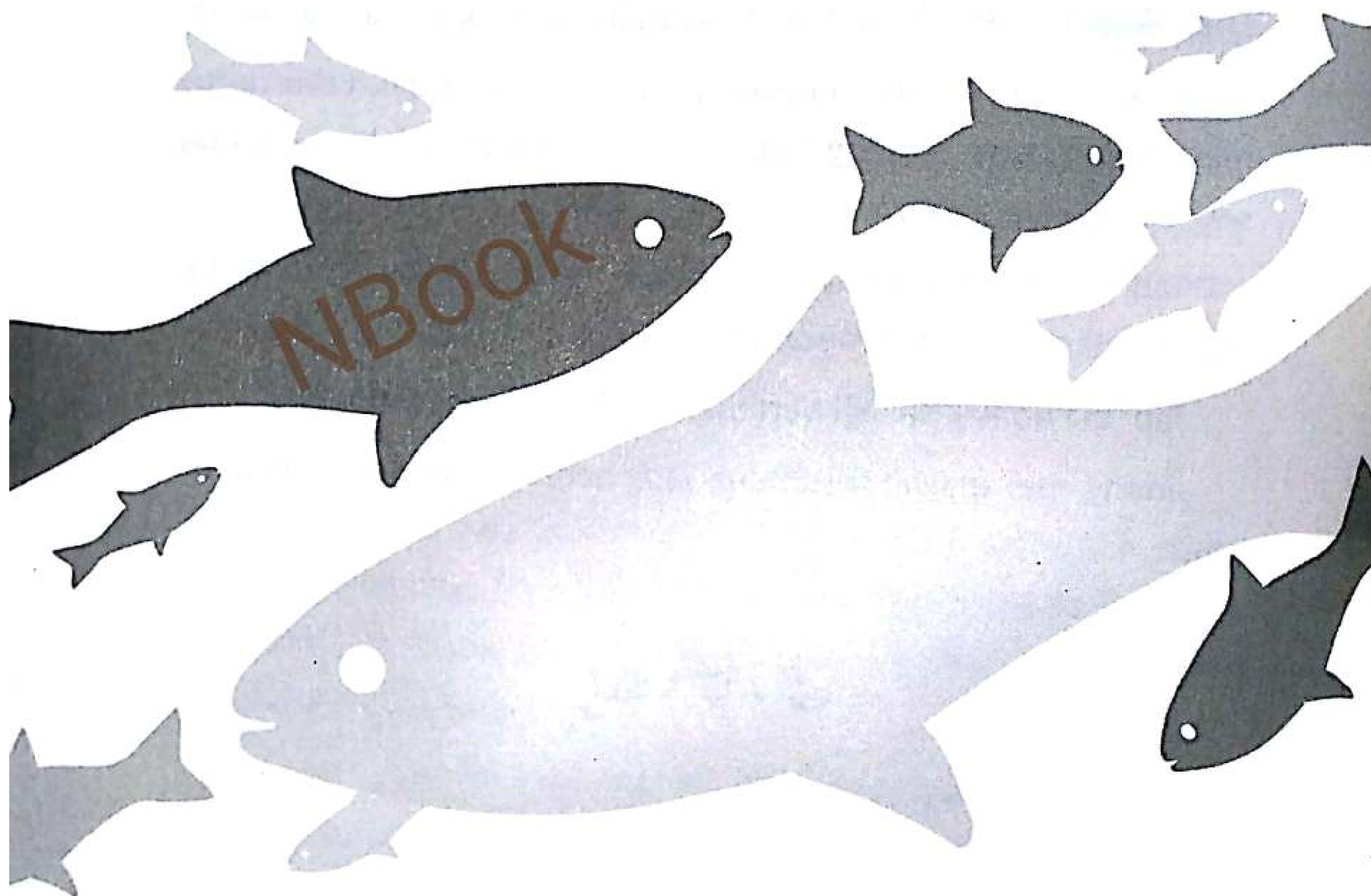
Yah, tidak seharusnya dia terus memaksakan diri untuk mendekati cowok yang merasa terus disakiti apabila dia dekati.

Tapi dia tidak bisa lagi bertahan lebih lama tanpa Jimmy.

Jimmy, merupakan seseorang yang benar-benar dirinya cintai.



Scanned by CamScanner



Scanned by CamScanner

XXXI

Secercah Harap

"Dia bener-bener jahat." Sera berdecak. Dia berdiam diri di UKS bersama Eira. Saat terjatuh tadi, demi menahan agar kepalanya tidak membentur tanah, Eira menumpu dua sikutnya ke belakang membuat dua sikutnya lecet. Sera tampak hati-hati mengobatinya, isak tangis cewek yang duduk bersebelahan di atas ranjang dengannya mulai berhenti.

"Bisa-bisanya si Revaldo Giofardo itu kasar banget sama cewek."

"Oh, Jimmy kayak apa emangnya yang kamu harepin, Sera?" Eira mengulum senyum. Eira sudah tahu kalau Sera tidak bisa mengingat nama dari Levi tadi malam. Tapi tidak menyangka pelesetan namanya akan sejauh itu. "Dia yang sebenernya ya kayak gitu. Cuma di depan aku aja Jimmy gak bersikap sok kuat dan nebar senyum demi nyembunyiin sakitnya. Aku, terlanjur tahu semua tentang dia."

"Dan kamu tetep terima dia apa adanya." Sera tidak kuasa

NBook

Scanned by CamScanner

menyela. Cewek ini benar-benar luar biasa. "Kalo aku jadi kamu, aku bakalan ninggalin dia sejak dulu."

"Sera, ada pepatah yang bilang cinta itu buta. Kadang, aku sendiri gak bisa bedain antara tolol sama terlanjur cinta." Eira mengaku jujur. Dirinya sering merasa lelah setiap kali menerima perlakuan kasar Jimmy, tapi tidak sekali pun terbersit niat untuk meninggalkan cowok itu sendiri. "Nyatanya, walo sering dikasarin kayak gini, aku gak pernah mikir buat ninggalin dia."

"Kamu cantik, kaya, dan hati kamu baik." Sera setengah bergurau. Mereka berdua sama-sama terkekeh. "Dunia gak adil buat orang-orang kayak aku."

Eira tergelak merdu. Sera bernapas lega. Dia membuang kapas berlumur obat antiseptik itu ke tong sampah terdekat. Dia menatap senyum Eira yang menawan. Kalau saja dia cowok, dia juga pasti jatuh cinta pada cewek seperti Eira.

"Si Neo Erlando itu emang ngeselin."

"Sebenernya, nama asli dia Januar Miracle Gabriel, loh." Eira tertawa. "Dua nama yang kamu sebut tadi, kayaknya masih punya hubungan kerja sama sama keluarga aku. Kok bisa tepat gitu, ya?"

Sera berkedip. Dia nyengir sambil menggeleng, "Gak ngerti juga."

Cewek ini memang lucu sekali. Pantas saja kalau Levi ataupun Jimmy bisa jatuh cinta padanya. Serafin bukan cewek yang membosankan. Dia selalu punya cara untuk membuat orang lain terhibur.

"Sera..." Eira terlihat lebih ceria. "Aku seneng bisa kenal sama kamu."

"Aku juga seneng bisa kenal sama kamu."

"Ngomong-ngomong soal Levi..." Pembicaraan teralihkan. Sera

Scanned by CamScanner

langsung salah tingkah. Eira tetap melanjutkan kalimatnya, "Dia itu sikapnya terlalu *tsundere* alias gak bisa jujur sama perasaannya sendiri. Aku tahu dia suka sama kamu bahkan dari cara dia ngelihat kamu. Tapi dia gak berani bilang, dia itu gengsian. Jadi, kalo kamu mau hubungan kalian lancar, mungkin harus kamu duluan yang deketin dia dan ngungkapin semuanya."

"A-aku?" Sera memekik. Wajahnya langsung panas. "Tapi aku cewek."

"Kalo gak kayak gitu, hubungan kalian bakalan gak jelas terus kayak gini." Eira menggeleng pelan. Merasa prihatin dengan sikap sahabat sekaligus tunangannya yang sesekali kecewek-cewekan. "Dia juga kayaknya masih salah paham. Dia pikir yang kamu suka itu Jimmy. Dia ngira kamu udah bahagia sama Jimmy. Seenggaknya, itu yang aku denger pas tadi malem dia mabok soda."

"Dia mabok soda?" Sera semakin memasang wajah syok.

"Iya. Katanya alkohol haram, sih." Eira terkekeh. Melihat ekspresi wajah Levi tadi malam benar-benar membuatnya tidak kuasa menahan tawa. Terus saja menceracau kalau dia menyukai Sera namun sayangnya cintanya bertepuk sebelah tangan. Sera justru jatuh cinta kepada sahabat baiknya.

"Kalo boleh aku tahu..." Serafin teralihkan, ada sesuatu hal yang mengganjal. Dia tidak biasa melihat karakter Jimmy yang sebuas itu. Jimmy jarang sekali bersikap kasar pada lawan jenisnya. "Masalah kamu sama Jimmy itu apa?"

"Ngh..." Eira menyunggingkan senyum. Dia tidak keberatan menceritakannya. Dia menyiapkan hati kemudian menghela napas berat. "Beberapa tahun lalu..."

Cerita terputus. Dia berubah pikiran. Masa lalu kelam Jimmy yang dia telusuri, sebaiknya tidak perlu banyak orang yang tahu.

Scanned by CamScanner

Saat masih kecil, dia pernah mencari tahu kenapa Jimmy tidak punya ibu. Dan saat rasa penasarannya terpenuhi, dia selalu menatap Jimmy dengan simpati.

Awalnya, Jimmy tidak mengerti kenapa sikap Eira berubah semakin peduli. Dan saat Jimmy tahu Eira mengorek informasi tentang kehidupan pribadinya, cowok itu benar-benar marah. Sampai detik ini, kemarahannya bahkan masih belum sirna.

"Kalo gak bisa cerita gak pa-pa." Sera cepat-cepat meralat. Dia sudah terlalu banyak ikut campur urusan orang lain. Masalah sensitif itu pastinya menjadi duri dan kesakitan yang tidak bisa sembarang Eira ceritakan.

"Kenapa kamu gak coba nemuin Levi sekarang?" Eira sendiri mengalihkan. Dia tersenyum lebar, "Selesaiin kesalahpahaman kalian sana."

"Tapi kayaknya hari ini Levi pulang cepet." Sera bergumam. Setelah makan di kantin tadi, Sera melihat Levi keluar gedung sekolah dengan tas yang dijinjingnya.

"Masih ada besok." Eira memberikan semangat. Tidak ingin Sera mudah menyerah, "*Ganbatte*, Serafin."

Dan dua cewek itu mengakhiri perbincangan mereka dengan tawa.

Eira menghela napas. Dia sudah membantu hubungan antara sahabatnya dan teman barunya yang sempat kusut akibat kesalahpahaman di antara mereka. Tapi, dia juga tidak bisa lupa, ada seseorang yang pastinya sakit hati akibat membaiknya hubungan antara Serafin dan Levi.

Dari cara melihatnya saja Eira sudah tahu, Jimmy menyukai Sera, menyayanginya. Cewek itu dijadikan perempuan kedua yang Jimmy harapkan selalu berada di sisinya setelah sang Mama

Scanned by CamScanner

meninggalkannya.

Tapi, Sera sama sekali tidak mencintai Jimmy. Yang diinginkan Serafin hanya Levi. Mempertahankan cinta bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan. Eira lah orang yang paling tahu dan mengerti sesakit apa cinta tidak berbalas. Dia bahkan diperlakukan kasar dan tidak layak. Mungkin, karena cintanya sudah terlanjur dalam sehingga luka di hatinya pun mulai terasa kebas.

"Maaf, Jimmy..." gumam Eira pelan. Serafin, sama sekali tidak mendengarnya. "Maafin aku..."



Scanned by CamScanner

Unforgettable Memories

Scanned by CamScanner



XXXII

Susahnya Bilang Cinta

Hari kesepuluh...

Serafin masih merapikan diri di depan cermin. Hari ini dia ingin mengakhiri semuanya. Tidak mau lagi ada kesalahpahaman.

Kalau yang dikatakan Eira benar, Levi pun menyukainya tetapi tidak berani bilang, mungkin memang harus Sera yang mengambil tindakan. Cowok cantik itu tidak punya nyali untuk mengatakannya duluan.

NBook

"Sikap *and* muka sama aja. Mentang-mentang lebih cantik dari gue. Sikapnya juga lebih *tsundere*." Sera terkekeh. Membayangkan bagaimana Levi akan berteriak padanya murka kalau sampai yang dia pikirkan barusan benar-benar dirinya katakan. Cowok itu mungkin akan semakin memonopolinya, menyuruh Sera melakukan banyak pekerjaan yang membuatnya capek.

Sera memasukkan kembali kotak bedaknya ke dalam tas. Dia

Scanned by CamScanner

menoleh melihat kedua pipinya, memastikan dandanannya hari ini tidak terlalu menor.

Merasa semuanya sudah cukup, Sera menghela napas berat. Berusaha menyiapkan diri, baik fisik maupun psikis karena akan bertindak agresif di depan Levi. Yah, dia harus punya cukup nyali demi bisa menjalin hubungan dengan cowok bernama Levi. Dia tidak mau melakukan kesalahan kedua. Dia tidak mau rasa gengsi dan malu membuat dirinya kehilangan cinta.

Kegagalannya dengan Jimmy di masa lalu mungkin karena dia selalu berharap cowok itu akan datang mendekatinya. Mengungkapkan perasaaannya duluan dan akhirnya mereka bisa menjadi pasangan bahagia.

Penantiannya memang pada akhirnya menuai buah. Sayangnya, di saat Jimmy sudah benar-benar jatuh cinta padanya, Sera justru yang sudah tidak punya minat pada cowok itu. Eksistensi Levi mengambil alih seluruh kebebasannya, termasuk cinta dan perhatiannya.

Dan semua itu... terjadi karena durian yang tanpa sengaja Sera lemparkan.

Sera lagi-lagi tersenyum sendiri.

Keluar dari toilet perempuan, jantung Sera mulai berdegup tidak karuan. Langkah mantapnya berubah ragu-ragu saat jarak antara dirinya dan kelas Levi kian terkikis. Dia jadi sangat gugup, memang apa yang harus dia ucapkan di depan cowok itu? Langsung meminta Levi menjadi kekasihnya, begitu?

Serafin benar-benar malu.

Tidak kuat lagi melanjutkan langkahnya, Sera berbalik. Dia hendak kembali ke kelas saja. Orang-orang yang dia lewati dengan tampang galau akut mulai memperhatikannya. Ingin tahu, kenapa

Scanned by CamScanner

cewek itu terus saja bolak-balik di tengah perjalanan ke kelasnya sendiri dan kelasnya sang pangeran sekolah.

Jangan-jangan dia nyasar lagi.

"Aduh, temuin gak, ya?" Sera bermonolog lagi. Sikapnya yang sejak tadi terus bicara sendiri membuat orang-orang di sekitarnya saling berbisik satu sama lain. *Sayang, ih. Cantik-cantik stres.*

"Gue mau ngomong. Harus." Sera memantapkan diri. Dia melangkah lebar-lebar ke kelas Levi. Hanya sekitar sepuluh langkah, dia lagi-lagi berhenti. "Tapi gue malu. Kalo malah digalakin gimana?"

Dia berbalik, kembali menjauh dari kelas cowok itu.

"Tapi kalo gini terus, gak beres-beres dong."

"Apaan, sih lo muter-muter? Pusing gue lihatnya!"

Akhirnya, sebuah bentakan jengkel membuat langkah Serafin terhenti. Cewek itu menoleh ke kiri dan matanya langsung bertubrukan dengan iris legam cowok yang sejak tadi menjadi alasan kenapa dirinya terus bergulat dengan kata hati.

Eh?

Levi ada di luar?

Sejak tadi Serafin bolak-balik di depan dia?

"Lep-pih?" panggil Sera terbata. Cowok yang sedang bersandar ke tiang pagar itu berdecak. Mulai terbiasa dengan cara Serafin memanggilnya. Dia mengangkat dagu–songong.

"Hm?"

"Dari kapan lo di sana?"

"Dari awal lo dateng terus bolak-balik kayak setrikaan. Mungkin, udah lima belas menit." Levi melemparkan senyuman menghina. Sera langsung salah tingkah. "Jimmy ada di kelas."

"Elo."

Scanned by CamScanner

"Hah?"

"Yang gue cari itu elo." Sera mencicit. Tampak semakin gugup saat mata Levi menyipit.

"Ngapain lo nyari-nyari gue? Stres gara-gara udah dua hari gak gue jadiin babu?" Levi berkata kejam. Sera manyun. "Ganggu aja."

Cowok itu memang menyebalkan. Dia bahkan selalu bicara berbanding terbalik dengan apa yang dia rasakan. Levi memalingkan wajah yang sedikit merona. Merasa senang, karena saat ini Sera mencarinya, bukan Jimmy. Sera mencibir saat menangkap ekspresi tidak biasanya.

"Gu-gue, mau ngomong sama lo, itu juga kalo lo ada waktu, sih." Sera ikut memalingkan wajah. Entah kenapa suasana di antara mereka semakin canggung saja. Levi pun kian salah tingkah. Setelah berdiam sunyi selama beberapa detik, akhirnya Levi mengangguk.

Orang-orang di sekitar mereka yang ikut-ikutan mendengarkan sibuk bercie-cie. Memang orang-orang kurang kerjaan.

"Kita ngomong di bawah aja."

Serafin mengangguk setuju.

* * *

Pagi, mendung, mereka lagi-lagi ada di tempat ini. Di taman belakang sekolah, tempat mereka biasa bertemu. Namun, kali ini berbeda dari biasanya. Kedua orang itu tampak canggung, berdiri berhadapan dengan perbedaan tinggi yang sangat kentara.

Sera sesekali mendongak untuk saling menatap dengan cowok itu. Dia meremas jari-jari, tangannya berkeringat dingin karena jantungnya yang tidak bisa berpacu normal.

Parasnya terlihat pucat, darah seolah terkuras habis dari wajahnya. Tanpa meninggalkan rona kemerahan yang biasanya

Scanned by CamScanner

tersirat setiap kali dirinya merasa gugup.

Serafin merasa dirinya seperti zombie.

"Sebelumnya, ini." Levi menyerahkan sebuah *paperbag* yang sejak tadi dia bawa. Sera tampak linglung, dia menerimanya lalu membuka tas kertas itu. Matanya melebar, Sera mengeluarkan tasnya yang hilang beberapa hari lalu.

Seperti mimpi.

Sera membongkar isi tasnya. Menemukan sebuah dompet di sana. Tangan gemetar itu memeriksa isi dompetnya. Sudah tidak ada uang. Hanya kartu pelajar, ATM, KTP, dan... foto.

Sera mendongak, menatap Levi tidak percaya. Matanya lagi-lagi menghangat.

"Itu berharga, kan? Makanya gue nyuruh orang buat cari tas sama dompet lo. Udah gak ada uangnya, tapi... foto lo sama Selvi yang satu-satunya, masih ada." Levi menjelaskan. Itu sebabnya kemarin dia buru-buru pulang.

"Lo..." Sera menelan ludah. Dia menutup wajah dengan telapak tangan. Bahkan, walau sedang dilanda salah paham, Levi masih mau melakukan hal semenyusahkan ini untuknya. Sera lupa sudah berapa ratus kali dia menganggap Levi cowok yang baik?

Tapi seumur hidup, baru kali ini dia bertemu dengan seseorang sebaik Levi.

"Makasih." Sera menjatuhkan tas lalu memeluk dompetnya. Dia menatap Levi dengan manik cokelatnya yang berkilauan. "Makasih... Levi."

Dia memang cantik sekali.

Levi menutup wajahnya dengan telapak tangan, berpaling, tidak mau menatap Sera terlalu lama. Dia tidak boleh lupa kalau saat ini Sera merupakan pacar sahabatnya. Tapi, setidaknya Levi

Scanned by CamScanner

tidak membuang waktu dan uang sia-sia.

Sera terlihat bahagia, itu sudah cukup untuknya.

Suasana kian canggung. Levi tampak salah tingkah.

"Katanya lo mau ngomong." Levi berdeham. Suaranya sedikit parau. Bisa dibilang dia juga gugup dengan wajah serius tapi tegang yang ditunjukkan cewek di depannya. Kira-kira apa, ya, yang akan Sera bincangkan?

Apa mungkin Sera mau mengungkapkan perasaan?

Masa, sih? Lagi pula Sera sudah berpacaran dengan Jimmy.

Levi menyelisik wajah Sera lebih lekat. Tapi biasanya, setiap cewek yang hendak menembaknya akan bergerak gelisah, dengan muka memerah. Tubuhnya kadang ada yang gemetaran. Sementara Sera, berdiri tegap bak tentara siap perang dengan muka zombie sebagai *view* utama sejak Levi menanyakan tujuan mereka bertemu di tempat ini. Hanya kedua tangan Sera saja yang terus bergerak meremas jari satu sama lain.

"Gu-gue..." Sera membuka suara. Kenapa tenggorokannya mendadak kering, sih? Sera menelan ludah susah payah. "Gue..."

"Lo kenapa?" Levi mengangkat sebelah alis. Wajah Sera yang semakin pasi justru membuatnya khawatir. "Lo sembelit?" tebaknya asal.

"Bu-bukan." Sera gagap. Menggeleng cepat. Aduh, tinggal bilang cinta saja apa susahnya?

Serafin mengutuk diri sendiri.

"Ci-ci-ci-cici." Sera tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dadanya sesak, napasnya sudah terengah-engah.

"Heh! Lo kenapa?" Levi semakin cemas. Kornea mata Sera naik nyaris terlihat seperti orang ayan. Levi jadi takut sendiri.

"Aduh, sialan! Gue cinta sama lo!" teriak Sera akhirnya. Nyaris

Scanned by CamScanner

pingsan saking tegangnya. Bola matanya kembali seperti semula. Sera berkedip beberapa kali. Sekarang, gantian Levi yang pucat pasi.

Aduh! Sepertinya Sera salah lagi.

Padahal, niatnya tadi akan mengungkapkan perasaannya dengan cara baik-baik. Dia bahkan sudah begadang semalaman berlatih di depan cermin demi kelancaran ungkapan cintanya pagi ini.

Tapi kenapa dia justru berteriak?

Di awali kata 'sialan' lagi. Mana mungkin ungkapan cinta seperti itu akan diterima?

Sera menunduk dalam. Dia ingin menangis saja rasanya.

"Hah?" Levi tampak kehilangan arwah. Tidak menyangka Sera benar-benar mengungkapkan cinta walau caranya memang 'beda'. Tidak pernah ada orang yang memakinya sebelum menyatakan cinta. "Lo nembak gue?"

Sera mengangguk. Wajahnya kali ini sudah semerah tomat busuk. Dia tidak punya keberanian untuk balas menatap cowok di depannya. Sera berkata, "Gue gak pernah jadian sama Roni. Gue gak tahu alasan Fikry ngomong itu dua hari lalu. Waktu itu, gue cuma syok gara-gara denger omongan lo sama cewek itu. Lo sama dia udah tunangan."

"Oh, tunangan-tunanganan." Levi menjawab pasti. "Gue bisa batalin itu kapan aja. Lagian yang Eira suka bukan gue, tapi Jimmy. Kita sama-sama gak punya *feel* satu sama lain."

"Iya, kemarin Sela udah ngomong gitu ke gue." Sera mengangguk. Levi hanya tidak ambil pusing karena Sera masih saja salah memanggil nama. Selama bukan namanya, itu tidak menjadi urusan. "Ma-makanya gue bilang ini ke elo."

Sera memalingkan wajahnya ke kiri. Levi ikut salah tingkah. Dia

Scanned by CamScanner

menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal.

"Ta-tapi kalo lo gak mau ya udah! Gue gak maksa." Sera menambahkan. Dia nyaris berbalik dan pergi kalau saja Levi tidak menarik tangan kirinya.

"Mana ada ungkapan cinta yang kayak gitu?!" Levi tidak sadar sudah berteriak di depan wajah Sera. Dia benar-benar panik Sera membatalkan pernyataan cintanya.

"Gue gak mau maksa."

"Ya harus maksa dong kalo lo niat!" lagi-lagi Levi berteriak. Sera jadi jengah sendiri.

Ini cowok paling tsundere *di muka bumi.* Sera membatin gemas.

"Jadi, kesimpulannya lo mau atau enggak?" Sera bertanya sebal. Levi menelan ludah dengan wajah merah. "Lo cantik kalo lagi malu gitu," imbuhnya tanpa sadar.

"Gue cowok, ya! Lo lesbi?!" Levi terus saja berteriak. Sera merasa dirinya tuli untuk sesaat. Kenapa, sih, cowok itu tidak bisa bicara dengan volume normal saja? Apa dia saking gugupnya sampai terus berteriak dan tangan yang sedang mencengkeramnya bahkan sangat dingin dan gemetaran?

Gemetaran, heh?

Sera menunduk. Dia merasa geli saat melihat tangan Levi yang sedang mencengkeramnya memang gemetar hebat.

Sikap jailnya kambuh, Sera tersenyum mencurigakan lalu balas mencengkeram lengan Levi dan berkata, "Jadi lo mau gak?"

"Lo gak bisa nebak jawabannya sendiri?"

"Astaga! Lo udah bikin gue seagresif ini dan demi jawaban aja gue mesti nebak-nebak gitu? Lo niat gak, sih? Kalo gak mau ya udah!"

Sera pura-pura ngambek. Hendak menyingkirkan tangan Levi

Scanned by CamScanner

yang mencengkeramnya tapi Levi tidak mau juga melepasnya. Cowok itu memang keras kepala.

"Ya udah kalo lo maksa." Levi menjawab gemas. Dia memalingkan wajah dan mengimbuhkan, "Gue... gak keberatan asal lo gak ngerepotin."

Sera tertawa. Sikap manis Levi benar-benar membuat dirinya gemas ingin mencubit kedua pipinya. Setinggi apa, sih, harga diri cowok di depannya itu sampai untuk menjawab 'iya' saja harus berbelit-belit membuat mereka berteriak satu sama lain?

Levi... memang bukan cowok biasa.

Sera mengulum senyum. Dia menggenggam tangan Levi yang bebas. Menatap Levi dengan sorot lembut. Sesekali cowok itu balas menatapnya lalu kembali memalingkan wajahnya yang merah padam.

Senyuman Sera kian melebar, saat Levi mulai balas menggenggam tangannya, cowok itu tersenyum malu-malu. Dan mereka berdua, berusaha menyalurkan kehangatan antar satu sama lain dengan cara klasik dan paling umum dilakukan; bergenggaman tangan, nyaris setengah jam.

Mereka berdua, terlalu naif untuk memulai sebuah hubungan yang disebut; pacaran.

* * *

Cinta...

Terlalu mudah untuk dirasakan namun tidak untuk diucapkan...

Terlalu mudah untuk dilihat namun tidak untuk digenggam...

Terlalu mudah untuk datang namun susah setengah mati saat rasa itu pergi...

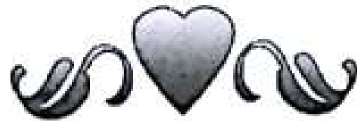
Setiap insan, berhak merasakan cinta,

Scanned by CamScanner

Berhak merasakan keindahan karenanya...

Berhak merasakan kesedihan saat ditinggalkannya...

TAMAT



Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Salam semuanya. Gak banyak informasi pribadi yang bisa saya bagikan. Dimulai dari... perkenalan dulu deh. Saya Queen Nakey, cewek, masih sibuk sama berbagai tugas kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi. Harapan bisa cepet lulus dan mau ngerem diri di kamar lagi.

NBook

Menulis adalah satu-satunya hal yang saya bisa lakuin demi menyalurkan segala emosi dan inspirasi. Maklum, saya punya masalah serius tentang cara yang benar buat bersosialisasi.

Saya penulis berbagai genre loh.

Unforgetttable Memories adalah novel teenlit kedua saya yang bisa kalian dapatkan di semua toko buku kesayangan kalian. Mau tau lebih banyak tentang saya? Silakan mampir ke :

Instagram @key.diana

Twitter @KeyDonatlovers

Ask.fm @QueenNakey

Atau kalian juga bisa mampir ke akun wattpad saya QueenNakey (Keys-sama)

Terima kasih

Scanned by CamScanner



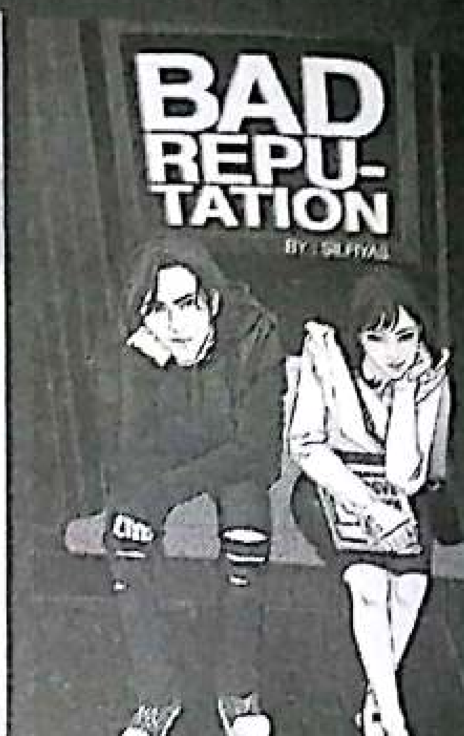
Insya Allah Sah 2
By: Achi TM



CuMo: (Curhat Mobile)
By: Susie Salwa

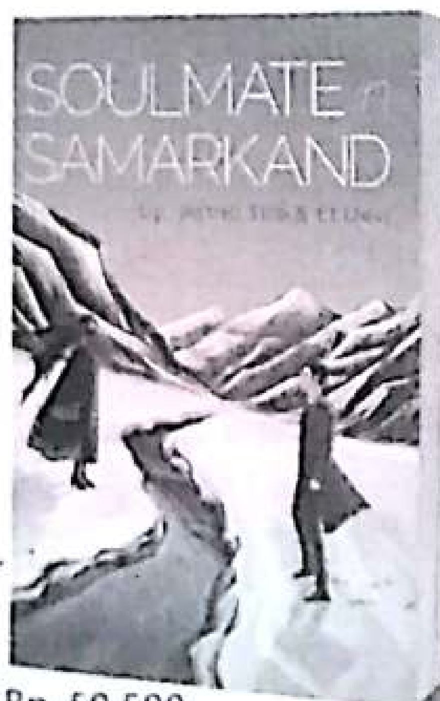


Lost In Seoul
By: L. Melanie



Bad Reputation
By: Silfiyas

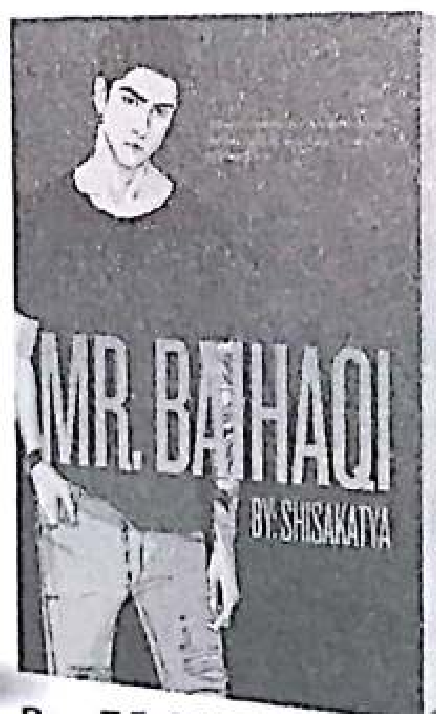
PUBLISHED RDM BOOKS:



Rp. 59.500



Rp. 75.000



Rp. 75.000



RP. 65.000



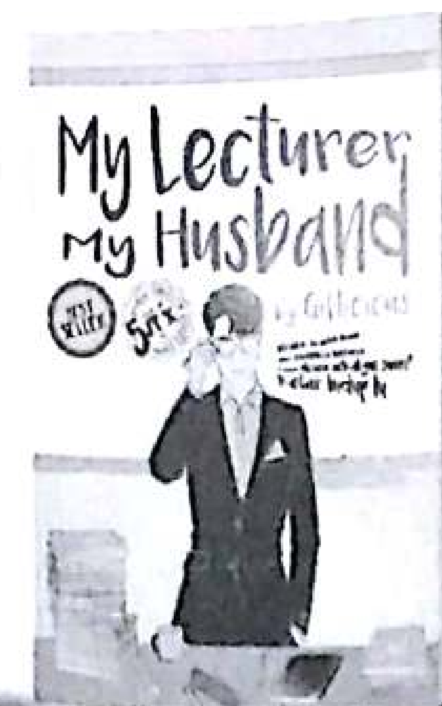
Rp. 65.000



Rp. 59.500



Rp. 52.500



RP. 59.500

Scanned by CamScanner

A **MANOJ PUNJABI** Production

ayat ayat cinta 2

THE GREATEST LOVE STORY

45 YEARS IN THE MAKING

COLLECTOR'S BOOK





Scanned by CamScanner

InsyaAllah SAH 2

SEGERA DIFILMKAN

by: Achi TM



Scanned by CamScanner

Ganteng, tajir, judes, dan belum pernah berpacaran, Levi Arlion jengah karena seringkali digosipkan homo di sekolah.

Buruknya, dia harus berurusan dengan Serafin Gardenia. Cewek satu sekolah yang tidak bisa mengingat nama orang di sekitarnya, dan tanpa sengaja memecahkan kaca mobil Levi di jalan raya.

Karena tidak bisa ganti rugi, Sera harus menjadi budak Levi seratus hari. Parahnya, Sera juga tidak sengaja menghilangkan kucing kesayangan Levi saat penjagaannya.

Sera berperan ganda.

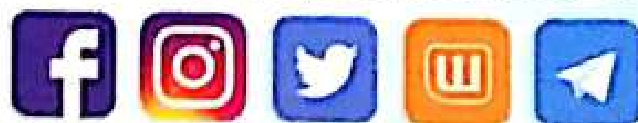
Sebelum kucing Levi ditemukan, dia juga harus menjadi hewan peliharaan.



"Gue pergi dikira homo, gue balik dikira gak move on. Dasar manusia, kalo gak ngeghibah orang kayak bakalan dilelepin dalem neraka." - **Levi Arlion**



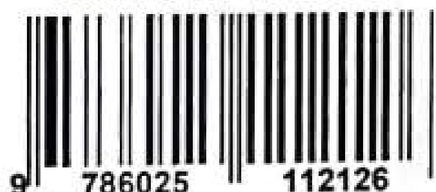
WWW.RDMPUBLISHERS.COM



@RDMPUBLISHERS

NOVEL

ISBN 978-602-51121-2-6



Harga P. Jawa Rp. 59.500,00

Scanned by CamScanner